



Perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, hakekat manusia dan manusia seutuhnya memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap perikehidupan manusia dan potensi yang ada pada diri manusia. Manusia dituntut untuk mampu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat. Untuk itu manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaannya, yang memungkinkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut.

Pemenuhan terhadap tuntutan masyarakat memerlukan pengembangan individu sebagai langkah persiapannya menjadi warga masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang.

Pendidikan merupakan salah satu ujung tombak yang memiliki fungsi mendidik masyarakat yang cerdas, beriman dan bertaqwa. Masyarakat yang mampu menghadapi tantangan hidup, berkompetisi dengan bangsa lain. Pendidikan diharapkan juga mampu menjadikan masyarakat yang bijaksana dalam mengelola sumber daya alam yang memperhatikan keseimbangan ekosistem, sistem ekologi demi keteraturan iklim bumi.

Dalam rumusan seperti tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling karena tujuan yang terumus dalam undang-undang sistem pendidikan nasional 2003 berisi pribadi dan kemasyarakatan yang dalam pencapaiannya layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan yaitu mencapai perkembangan yang optimal pada setiap individu. Hal ini membawa konsekuensi bahwa BK harus diselenggarakan secara terencana, terorganisasi secara profesional oleh guru pembimbing.

Buku yang berjudul "Menenal Kesulitan Belajar Anak" ini ditulis dimaksudkan untuk membekali mahasiswa pada jurusan Bimbingan Konseling Islam dan jurusan Tarbiyah baik program studi Pendidikan Agama Islam maupun program studi Pendidikan Bahasa Arab. Paling tidak sebagai pedoman mereka dalam Praktik Profesi Lapangan (PPL), bahan referensi menulis makalah dan skripsi, dan bekal untuk bekerja setelah mereka lulus kelak. **Selamat Membaca.**



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55185
telp/fax. (0274)6466541
Email: ideapres.now@gmail.com

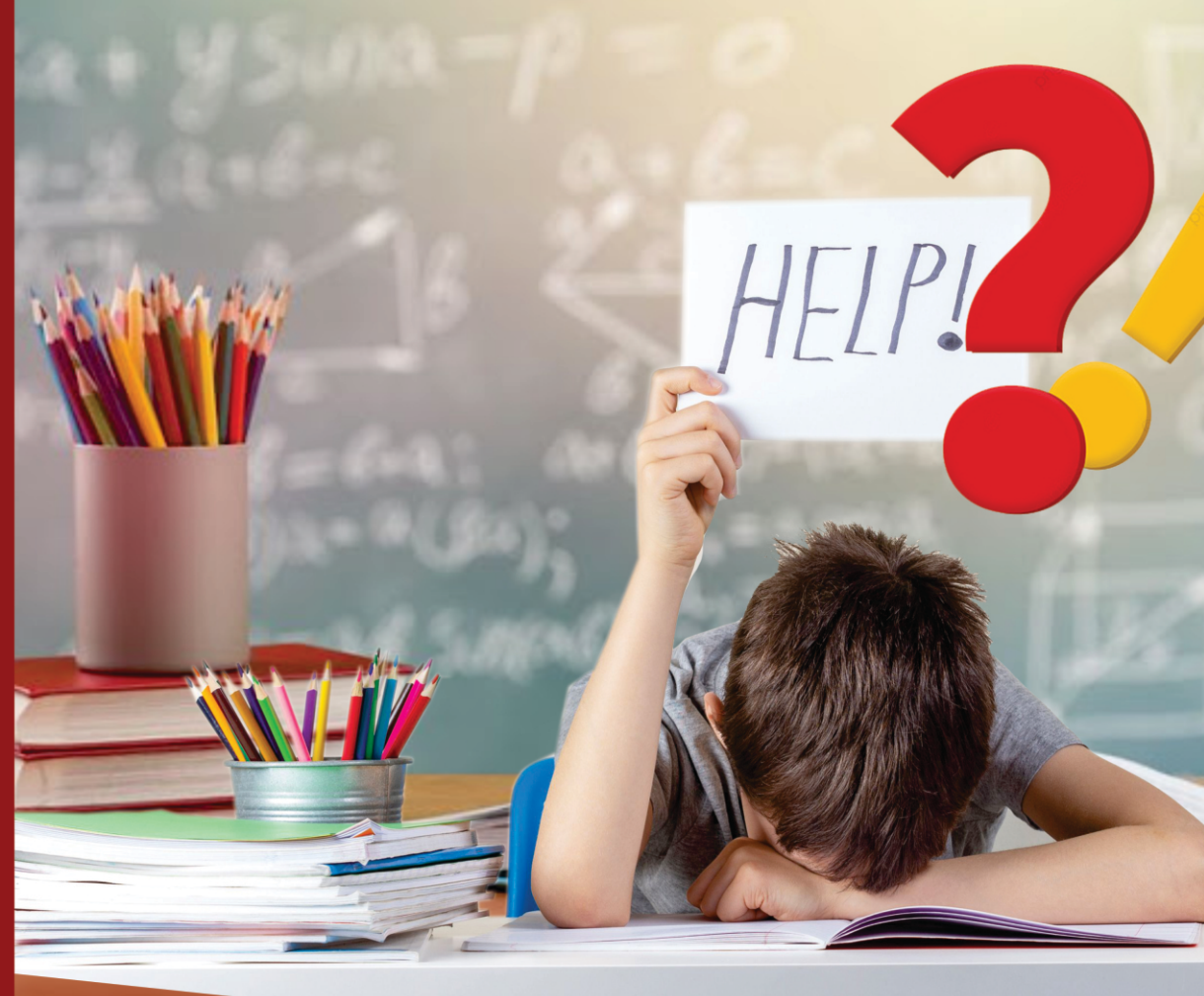
ISBN: 978-623-6074-32-9



9 786236 074329

DR. AGUS RETNANTO, M. Pd

MENGENAL KESULITAN BELAJAR ANAK



MENGENAL KESULITAN BELAJAR ANAK

Drs. AGUS RETNANTO, M. Pd



Dr. Agus Retnanto, M. Pd

MENGENAL KESULITAN BELAJAR ANAK

MENGENAL KESULITAN BELAJAR ANAK

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Agus Retnanto, M. Pd

Mengenal Kesulitan Belajar Anak--Dr. Agus Retnanto, M. Pd -- Cet 1- Idea

Press Yogyakarta, Yogyakarta 2021-- x+ 244--hlm--15.5 x 23.5 cm

ISBN: 978-623-6074-32-9 (online 2021)

ISBN: 9786028690228 (off line 2013)

1. Pendidikan Islam

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

MENGENAL KESULITAN BELAJAR ANAK

Penulis: Dr. Agus Retnanto, M. Pd

Editor: Tutik Husniati, S.Ag., M.S.I

Setting Layout: Agus S

Desain Cover: Ach. Mahfud

Cetakan Pertama: Februari 2013

Cetakan Kedua: Agustus 2021

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY No.140/DIY/2021

Copyright @2021 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

KATA PENGANTAR

Perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, hakekat manusia dan manusia seutuhnya memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap perikehidupan manusia dan potensi yang ada pada diri manusia. Manusia dituntut untuk mampu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat. Untuk itu manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaannya, yang memungkinkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut. Pemenuhan terhadap tuntutan masyarakat memerlukan pengembangan individu sebagai langkah persiapannya menjadi warga masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang.

Pengembangan manusia seutuhnya hendaknya mencapai pribadi yang matang, dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi, dan keimanan serta ketaqwaan yang dalam. Tetapi, kenyataan yang sering dijumpai adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesosialan yang panas dan sangar, kesusilaan yang rendah, dan kelimuan yang dangkal. Sehubungan dengan itu, dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh peserta didik, para remaja, dan pemuda yang menyangkut empat dimensi kemanusiaannya. Keempat dimensi yang dimaksud, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan (Mungin Eddy Wibowo, 1997: 2).

Potensi-potensi yang ada pada diri mereka tidak dapat berkembang secara optimal, mereka yang berbakat tidak dapat mengembangkan bakatnya, mereka yang berkecerdasan tinggi

kurang mendapat rangsangan dan fasilitas pendidikan sehingga bakat dan kecerdasan yang merupakan karunia Tuhan yang tak ternilai harganya menjadi terbuang sia-sia. Anak-anak yang kurang beruntung tidak memiliki bakat tertentu yang kecerdasannya tidak cukup tinggi lebih tersia-sia lagi perkembangannya; pelayanan khusus kepada mereka kurang diberikan sehingga mereka makin tidak mampu mengejar tuntutan pelajaran pada tingkat yang lebih rendah sekalipun.

Pendidikan merupakan salah satu ujung tombak yang memiliki fungsi mendidik masyarakat yang cerdas, beriman dan bertaqwa. Masyarakat yang mampu menghadapi tantangan hidup, berkompetisi dengan bangsa lain. Pendidikan diharapkan juga mampu menjadikan masyarakat yang bijaksana dalam mengelola sumber daya alam yang memperhatikan keseimbangan ekosistem, sistem ekologi demi keteraturan iklim bumi.

Dalam pasal 1 Undang-undang no. 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Dalam rumusan seperti tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling karena tujuan yang terumus dalam undang-undang sistem pendidikan nasional 2003 berisi pribadi dan kemasyarakatan yang dalam pencapaiannya layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan yaitu mencapai perkembangan yang optimal pada setiap individu.

Bimbingan dan konseling menurut SK Mendikbud No. 025/0/1995 adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi,

sosial, belajar dan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Secara konseptual pengertian Bimbingan dan Konseling diartikan sebagai upaya mencapai perkembangan kepribadian siswa secara optimal melalui kegiatan layanan BK dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir (Prayitno, 1995: 6). Hal ini membawa konsekuensi bahwa BK harus diselenggarakan secara terencana, terorganisasi secara professional oleh guru pembimbing.

Buku yang berjudul “Menegal Kesulitan Belajar Anak” ini ditulis dimaksudkan untuk membekali mahasiswa STAIN Kudus pada jurusan Bimbingan Konseling Islam dan jurusan Tarbiyah baik program studi Pendidikan Agama Islam maupun program studi Pendidikan Bahasa Arab. Paling tidak sebagai pedoman mereka dalam Praktik Profesi Lapangan (PPL), bahan referensi menulis makalah dan skripsi, dan bekal untuk bekerja setelah mereka lulus kelak.

Ucapan terima kasih tak terhingga saya ucapkan kepada Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) STAIN Kudus, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun buku ini. anak-anak saya yang telah membantu mengerjakan pada proses pengetukan hingga terselesaikannya buku, tak lupa pada pihak percetakan yang telah mempercepat proses *finishing* hingga buku ini segera dapat diterbitkan.***

Kudus, Oktober 2012

Penulis

Agus Retnanto

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pembangunan dan Perkembangan Masyarakat	7
C. Perlunya Bimbingan dan Konseling di sekolah	12
BAB II KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING	19
A. Hakekat dan Urgensi Bimbingan dan Konseling....	19
B. Landasan Bimbingan dan Konseling.....	22
C. Kesimpulan.....	34
BAB III TUJUAN BIMBINGAN DAN KONSELING.....	39
A. Tujuan Pelayanan Bimbingan Konseling.....	39
B. Fungsi, Prinsip dan Asas Bimbingan dan Konseling	43
BAB IV MENGENAL KESULITAN BELAJAR.....	57
A. Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa.....	57
B. Masalah-Masalah Identifikasi Kesulitan Belajar	59
BAB V TES DIAGNOSTIK	87
A. Pengertian Tes Diagnostik.....	87
B. Prosedur Identifikasi Kesulitan Belajar	89
BAB VI PSIKOLOGI BELAJAR.....	95
A. Jenis-jenis Belajar.....	95

BABVII PRINSIP-PRINSIP SERTA FAKTOR-FAKTOR	
 YANG MEMPENGARUHI PROSES BELAJAR.....	107
A. Pengertian Belajar.....	107
B. Prinsip-prinsip Belajar.....	110
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar.	111
D. Hubungan Antara Proses belajar dan Proses	
Kematangan.....	126
E. Faktor-faktor Kesulitan dalam Belajar	131
F. Cara-cara Belajar yang Efisien	133
BABVIII BIMBINGAN BELAJAR.....	139
A. Tujuan Bimbingan Belajar	139
B. Peranan guru dalam bimbingan belajar	139

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional menggalakkan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dan harmonis dari segi intelektual, rohani dan iman, berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adanya penekanan di bidang pembentukan manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani dalam sistem pendidikan nasional merupakan ciri pendidikan Islam. Karena itu, dalam kurikulum terpadu yang dimuat dalam kurikulum pendidikan maupun yang melekat pada setiap mata pelajaran sebagai bagian dari pendidikan nilai. Oleh sebab itu, nilai-nilai agama akan selalu memberikan corak dan warna pada pendidikan nasional di Indonesia.

Nilai keagamaan dan kebudayaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan sejahtera. Nilai keagamaan bukan dipandang sebagai nilai ritual yang sekedar digunakan untuk menjalankan upacara keagamaan dan tradisi, tetapi diharapkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan sosial, intelektual, harga diri, dan aktualisasi diri.



Masyarakat mengharapkan kehidupan material dan sosial tidak dipisahkan dari nilai keagamaan sehingga kemakmuran material yang ingin diwujudkan tidak menjadi pemenuhan keserakahan material yang dapat menghancurkan kemanusiaan manusia. Masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, kebodohan, pengangguran, kejahatan, dll, adalah merupakan keadaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Oleh karenanya pemecahan masalah sosial tersebut harus menggunakan nilai keagamaan dan kemanusiaan sebagai dasar kearifan untuk mencari cara pemecahannya, disamping cara yang bersifat ilmiah pragmatis (Sodiq A. Kuntoro, 2008).

Kehidupan yang didominasi oleh pemenuhan kebutuhan material akan mendorong kehidupan yang penuh dengan konflik, ketidakadilan, kesenjangan sosial yang menghancurkan, dan menjauhkan dari hubungan persaudaraan yang harmonis, dan persamaan. Manusia menjadi dihindari dengan karakter kepemilikan (*having character*) yang membahayakan orang lain juga diri-sendiri.

Having character tidak terbatas pada kepuasan menguasai benda material sebagai objek pemuasan, tetapi meluas pada penguasaan atas manusia lain dan alam sebagai bagian dari objek pemuasan (Erich Fromm). Kehidupan yang penuh persaingan dan konflik antar umat manusia lebih dipicu oleh karakter dan sikap pemilikan material yang berlebihan. Perebutan sumber-sumber alam melampaui batas-batas wilayah, sehingga mendorong untuk terjadi proses ekspansi kekuasaan politik dan ekonomi untuk sekedar memperoleh keuntungan material yang lebih banyak.

Krisis akhlak yang semula hanya menerpa sebagian kecil elite politik (penguasa), kini telah menjalar kepada masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar. Krisis akhlak yang menimpa pada masyarakat umum terlihat pada sebagian sikap mereka yang dengan mudah merampas hak orang lain, main hakim sendiri, melanggar peraturan tanpa merasa bersalah, mudah terpancing emosinya, dan sebagainya. Sedangkan krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar

terlihat dari banyaknya keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang, bergaya hidup seperti pembunuhan, pemerkosaan, dan perilaku kriminal lainnya.

Krisis akhlak yang menjadi penyebab timbulnya krisis dalam berbagai bidang kehidupan bangsa Indonesia saat ini belum ada tanda-tandanya untuk berakhir. Keadaan seperti ini dilukiskan oleh Syekh al-Nadwi dalam bukunya *Madza Khasira al-Alam bi inhithath al-Muslimin* (apa yang diderita akibat kemerosotan kaum muslimin) bagaikan dunia yang baru saja dilanda gempa yang dahsyat. Rasulullah saw, pada awal perjuangannya. Itulah sebabnya fokus perhatian dakwah belum diarahkan pada upaya menyempurnakan akhlak. Dalam salah satu hadisnya beliau mengatakan, *Innama bu'itstu li utammima makarim al-akhlaq* (Aku diutus (tuhan) ke muka bumi ini semata-mata untuk menyempurnakan akhlak).

Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Dunia pendidikan benar-benar tercoreng wajahnya dan tampak tidak berdaya untuk mengatasi krisis tersebut. Hal ini bisa dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. Itulah sebabnya belakangan ini banyak sekali seminar yang digelar kalangan pendidik yang bertekad mencari solusi untuk mengatasi krisis akhlak. Para pemikir pendidikan menyerukan agar kecerdasan akal diikuti dengan kecerdasan moral, pendidikan agama dan pendidikan moral harus siap menghadapi tantangan global, pendidikan harus memberikan kontribusi yang nyata dalam mewujudkan masyarakat yang semakin berbudaya (masyarakat madani).

Para ulama mengarahkan kegiatan pendidikan untuk membina akhlak. Al-Ghazali, misalnya mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan budi pekerti yang mencakup penanaman



kualitas moral dan etika seperti kepatuhan, kemanusiaan, kesederhanaan, dan membenci terhadap perbuatan buruk seperti pola hidup berfoya-foya. Ibn Maskawaih, telah mengembangkan teori akhlak. Menurutnya akhlak tidak bersifat natural atau pembawaan, tetapi hal itu perlu diusahakan secara bertahap antara lain melalui pendidikan.

Sesungguhnya dewasa ini di tengah-tengah masyarakat sedang berlangsung berbagai krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan. Kemiskinan, kebodohan, kedzaliman, penindasan, ketidakadilan di segala bidang, kemerosotan moral, peningkatan tindak kriminal dan berbagai bentuk penyakit sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan, puluhan juta orang terpaksa hidup dalam kemiskinan dan belasan juta orang kehilangan pekerjaan. Sementara 4,5 juta anak harus putus sekolah. Hidup semakin tidak mudah dijalani, sekedar untuk mencari sesuap nasi. Beban kehidupan bertambah berat seiring dengan kenaikan harga-harga akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan. Bagi mereka yang lemah iman, berbagai kesulitan yang dihadapi itu dengan mudah mendorongnya untuk melakukan tindak kejahatan. Berbagai bentuk kriminalitas mulai dari pencopetan, perampokan maupun pencurian dengan pemberatan serta pembunuhan dan perbuatan tindak asusila, budaya permisif, pornografi dengan dalih kebutuhan ekonomi semakin meningkat tajam. Di sisi lain, sekalipun semangat reformasi telah berjalan selama delapan tahun, akan tetapi kestabilan politik belum juga kunjung terwujud. Bahkan gejala politik di beberapa daerah malah terasa lebih meningkat. Mengapa semua ini terjadi?

Dalam keyakinan Islam, berbagai krisis tadi merupakan fasad (kerusakan) yang ditimbulkan oleh karena tindakan manusia sendiri. Ditegaskan oleh Allah dalam Al Qur'an surah ar-Rum ayat 41:

"Telah nyata kerusakan di daratan dan di lautan oleh karena tangan-tangan manusia" (QS. Ar-Rum: 41)

Muhammad Ali Ashabuni dalam kitab *Shafwatul al-Tafasir* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *bi ma kasabat aydinnas* dalam ayat itu adalah "oleh karena kemaksiyatan-kemaksiyatan dan dosa-dosa yang dilakukan manusia (*bi sababi ma'ashi al-naas wa dzunu bihim*)". Maksiyat adalah setiap bentuk pelanggaran terhadap hukum Allah, yakni melakukan yang dilarang dan meninggalkan yang diwajibkan. Dan setiap bentuk kemaksiyatan pasti menimbulkan dosa.

Selama ini, terbukti di tengah-tengah masyarakat, termasuk dalam penataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, banyak sekali kemaksiyatan dilakukan. Dalam sistem sekuler, aturan-aturan Islam memang tidak pernah sengaja selalu digunakan. Agama Islam sebagaimana agama dalam pengertian barat, hanya ditempatkan dalam urusan individu dengan tuhan saja. Sementara dalam urusan sosial kemasyarakatan, agama (Islam) ditinggalkan. Maka ditengah-tengah sistem sekuleristik tadi lahirlah bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama. Yakni tatanan ekonomi yang kapitalistik, perilaku politik yang oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik, dan individualistik, sikap agama yang sinkretistik serta paradigma pendidikan yang materialistik.

Dalam tatanan ekonomi kapitalistik, kegiatan ekonomi digerakkan sekedar demi meraih materi tanpa memandang apakah kegiatan itu sesuai dengan aturan Islam atau tidak. Aturan Islam yang sempurna dirasakan justru menghambat. Sementara dalam tatanan politik yang oportunistik, kegiatan politik tidak didedikasikan untuk tegaknya nilai-nilai melainkan sekedar demi jabatan dan kepentingan sempit lainnya.

Dalam tatanan budaya yang hedonistik, budaya telah berkembang sebagai bentuk ekspresi pemuas jasmani. Dalam hal ini, Barat telah menjadi kiblat ke arah mana "kemajuan" budaya harus diraih. Kesalahan dalam musik, mode, makanan, film, bahkan gaya hidup ala Barat orang mengacu. Buah lainnya dari kehidupan yang materialistik sekuleristik adalah makin meng-gejalanya kehidupan yang egoistik individualistik. Tatanan bermasyarakat yang ada telah



memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada pemenuhan hak dan kepentingan setiap individu. Koreksi sosial hampir-hampir tidak lagi dilihat sebagai tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat.

Sementara itu sistem pendidikan yang materialistik terbukti telah gagal melahirkan manusia saleh yang sekaligus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara formal kelembagaan, sekulerisasi pendidikan ini telah dimulai sejak adanya dua kurikulum pendidikan dua departemen yang berbeda, yakni Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (iptek) adalah suatu hal yang berada di wilayah bebas nilai, sehingga sama sekali tak tersentuh oleh standar nilai agama. Kalaupun ada hanyalah etik (*Ethic*) yang tidak bersandar dari nilai agama. Sementara, pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius.

Pendidikan yang materialistik memberikan kepada siswa suatu basis pemikiran yang serba terukur secara material serta memungkirkan hal-hal yang bersifat non materi. Bahwa hasil pendidikan haruslah dapat mengembalikan investasi yang telah ditanam oleh orang tua siswa. Pengembalian itu dapat berupa gelar kesarjanaan, jabatan, kekayaan atau apapun yang setara dengan nilai materi yang telah dikeluarkan. Agama ditempatkan pada posisi yang sangat individual. Nilai transendental dirasa tidak patut atau tidak perlu dijadikan sebagai standar penilaian sikap perbuatan. Tempatnya digantikan oleh etik yang pada faktanya bernilai materi juga.

Pengamatan secara mendalam atas semua hal di atas, membawa kita pada suatu kesimpulan: bahwa semua itu telah menjauhkan manusia dari hakekat kehidupannya sendiri. Manusia telah dipalingkan dari hakekat visi dan misi penciptaannya.

Maha besar dan terpuji Allah Swt. yang telah menciptakan manusia dengan keistimewaan tersendiri, berbeda dari makhluk-mahluk lainnya. Dengan keistimewaannya itu manusia diharap-

kan dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat sesuai dengan tujuan penciptaannya.

B. Pembangunan dan Perkembangan Masyarakat

Sejak awal kemerdekaannya bangsa dan pemerintah Indonesia bertekad untuk menggerakkan perjuangan pembangunan, menuju bangsa yang cerdas, maju, adil dan makmur, baik sprituil maupun materiil. Tekad itu terwujud dalam upaya pengembangan perikehidupan bangsa dan pembangunan nasional di segala bidang yang berkesinambungan dan terus meningkat. Bangsa kita ingin mengejar ketertinggalan yang amat parah yang kita warisi akibat zaman penjajahan yang sangat panjang. Kita ingin segera menyejajarkan diri dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju karena itu sangatlah beralasan apabila pada tahun 1970-an dicanangkan pada “akselerasi-modernisasi” dengan kecepatan yang sernakin meningkat era memodernisasikan bangsa Indonesia.

Perjuangan untuk mengisi kemerdekaan melalui upaya pembangunan itu ternyata tidak mudah. Berbagai kendala dan kondisi dinamis seringkali memberikan tantangan yang lebih besar lagi yang harus kita hadapi. Pertumbuhan penduduk yang sampai sekarang masih tergolong amat cepat (dari sekitar 60 - 70 juta di awal kemerdekaan sampai 200 juta hingga sekarang), potensi alam yang meskipun cukup banyak dan bervariasi tetap terbatas, persaingan antar bangsa yang semakin ketat, dan berbagai kendala intern yang ada dapat memperlambat lajunya pembangunan.

Dibandingkan dengan proses pembangunan yang dilakukan oleh bangsabangsa yang sekarang dianggap sebagai bangsa maju (seperti Amerika Serikat dan bangsa-bangsa Eropa Barat), pembangunan bangsa kita banyak mengalami kendala. Bangsa-bangsa yang sekarang sudah maju itu melakukan upaya pembangunan sudah sejak lama, katakanlah sejak abad ke 18-19. Pada waktu itu penduduk mereka masih kecil jumlahnya; banyak di antara bangsa-bangsa tersebut yang mengerahkan hasil-hasil dan tanah jajahan untuk membangun tanah air mereka sendiri dan



persaingan antar bangsa belum sekuat dan sekompleks sekarang; bahkan persaingan tersebut dapat mereka atasi dengan cara membagi-bagi tanah jajahan sesuka hati mereka. Oleh karena itu mereka dapat membangun dengan tenang sampai pada keadaannya sekarang sebagai negara maju. Dalam tatanan dunia sekarang ini, keadaan sebagai negara maju itu membawa keuntungan sendiri bagi mereka, yaitu mereka menjadi penentu (dalam banyak hal) bagi perkembangan dunia secara menyeluruh. Dalam kaitan itu, di sisi lain, bangsa-bangsa yang belum maju (sekarang umum disebut “negara yang sedang berkembang”) justru dalam banyak hal menjadi bergantung pada bangsa-bangsa maju itu.

Dunia memang terus berkembang. Perkembangan, khususnya di Eropa dan Amerika Serikat ditandai dengan perkembangan masyarakat dan zaman pertanian (yang berlangsung sampai abad ke-18), melalui zaman industrialisasi (abad ke-19-20), dan sebentar lagi memasuki zaman informasi (mulai abad ke-21). Periodisasi umum tersebut dibuat mengacu ke bangsa-bangsa yang sekarang sudah maju dan oleh karena itu cocok untuk mereka. Sementara itu, di antara bangsa-bangsa yang telah maju, mungkin dewasa ini ada yang masih berada dalam atau baru saja meninggalkan zaman pertanian dan mulai menginjak zaman industrialisasi. Namun demikian, karena bangsa-bangsa yang sedang berkembang besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan dunia secara menyeluruh, maka agaknya periodisasi itu berlaku untuk seluruh dunia.

Masyarakat dunia sedang memasuki zaman informasi. Bangsa-bangsa yang belum maju ada dorongan untuk mengejar ketertinggalannya sehingga dalam waktu sesingkat-singkatnya dapat ikut serta memasuki zaman informasi pada awal abad ke-21 yang segera akan tiba. Zaman informasi telah melanda seluruh dunia sehingga masyarakat dunia seakan-akan “menjadi satu” dan terciptalah era globalisasi.

Globalisasi dan informasi merupakan dua istilah yang sangat populer dewasa ini. Dua istilah ini amat sering diucapkan dalam hampir semua ceramah, seminar atau pun lokakarya yang

mengupas berbagai permasalahan yang hangat. Globalisasi dan informasi, sering kali dikaitkan pula dengan istilah teknologi dan industrialisasi, menjadi acuan utama yang mesti dipertimbangkan oleh siapa saja yang berpikir atau pun membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan masa depan.

Globalisasi berasal dari kata “global” yang berarti menyeluruh. Kata global dapat pula dikaitkan dengan “globe” yang berarti bulatan bumi secara menyeluruh. Dengan demikian globalisasi berarti keadaan yang menyangkut segenap bagian dunia secara menyeluruh. Dalam suasana globalisasi seluruh bagian dunia seolah-olah tidak saling terpisahkan lagi, bagian dunia yang satu terkait pada bagian dunia yang lain. Apa yang terjadi di salah satu bagian dunia dapat diketahui dengan nyata atau bahkan mempengaruhi bagian dunia lainnya. Kalau beberapa puluh tahun yang lalu untuk mencapai suatu bagian dunia dibutuhkan waktu berbulan-bulan, berhari-hari atau paling sedikit berjam-jam, maka sekarang; lamanya waktu sudah dapat dipersingkat, dan di masa depan akan dapat sangat lebih dipersingkat lagi, mungkin hanya dalam hitungan jam, menit atau pun detik lagi. Apabila di zaman lampau untuk berbicara dengan seseorang yang berlainan tempat diperlukan waktu yang cukup lama untuk menemuinya, maka sekarang orang tinggal meimutar tombol dan dalam beberapa detik saja sudah dapat berhubungan dengan orang yang dituju. Dengan cepatnya hubungan itu, maka kejadian-kejadian di suatu tempat dapat dilaporkan dengan segera, dapat ditanggapi dengan segera, dan dapat mempengaruhi tempat-tempat lain dengan segera pula. Dengan demikian, dunia seolah-olah semakin kecil; tempat-tempat yang tadinya dirasakan sangat berjauhan menjadi amat dekat; kejadian-kejadian yang tadinya tidak mungkin diketahui oleh orang-orang lain yang tempatnya berjauhan sekarang tidak dapat ditutup-tutupi lagi. Bahkan rapat, konferensi, dan seminar jarak jauh, yaitu “pertemuan” di antara orang-orang tinggainya berjauhan, dewasa ini telah dapat diselenggarakan.

Teknologi yang semakin canggih memungkinkan dicapainya tempat-tempat yang tadinya jauh dan mustahil untuk ditempuh



dalam waktu yang singkat. demikian pula *teknologi* yang demikian itu mcmungkinkan dikirimikannya berita-berita dengan amat cepat, jelas dan lengkap. Siaran radio, televisi dan telepon amat ditunjang oleh sistem satelit sehingga dapat mencapai tempat-tempat yang tadinya tidak mungkin dijangkau. Penemuan komputer lebih menyemarakkan lagi kecanggihan teknologi yang dapat diterapkan untuk segenap bidang rekayasa, sampai ke bidang seni lukis sekalipun. Semuanya itu menjadikan upaya-upaya rekayasa manusia dapat dilakukan dengan lebih mudah dan lebih cepat dengan hasil yang lebih bagus, lebih tepat dan lebih banyak. Tidaklah mengherankan apabila dewasa ini staran radio dan televisi dapat berlangsung sepanjang hari dengan saluran yang berbagai macam, balk saluran dalam negeri maupun luar negeri. Belum lagi berita-berita dan informasi lain dimuat di Surat-Surat kabar, majalah, rekaman video dan media cetak serta elektronika lainnya. Informasi dari segala macam jenis, untuk segala macam keperluan dan sasaran, melalui segala macam cara dan saluran. Dampak yang ditimbulkannya pun dapat sangat meluas tanpa pandang bulu menyangkut segala aspek kchidupan manusia. Itulah era informasi. Kehidupan manusia dipenuhi informasi dengan volume dan intensitas yang semakin meningkat.

Globalisasi dan informasi ibarat dua sisi mata uang. Perkembangan yang semakin deras arus informasi melalui media massa merupakan senjata yang paling ampuh bagi berlangsungnya proses globalisasi, sedangkan semangat globalisasi itu sendiri membuka pintu dan saluran yang seluas-luasnya bagi masuknya informasi dari dan keseluruh penjuru dan pelosok dunia. Dengan semangat globalisasi yang semakin meningkat melalui arus informasi yang semakin menggebu, ditunjang pula oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih, seluruh bagian dunia sampai ke bagian yang paling jauh dan terpencil sekali pun menjadi terbuka sehingga tidak ada lagi daerah yang tidak terjangkau oleh informasi dan tidak ada lagi daerah yang terisolir. Seluruh bagian dunia menjadi tembus pandang, membuka diri, dan siap untuk berubah.

Pertumbuhan penduduk dunia yang semakin cepat, karena hal inilah yang dalam satu hal menjadi latar belakang dari masalah-

masalah yang berkembang. Terdapat 5,57 milyar manusia dalam tahun 1993, ini diperkirakan akan bertambah menjadi 6,25 milyar pada tahun 2000 dan mencapai 10 milyar pada tahun 2050.

Bagian negara-negara berkembang tentang per-tumbuhan penduduk menaik dari 77% di tahun 1950 menjadi 93% di tahun 1990. dan akan menjadi 95% pada akhir abad ini. Sebaliknya, pertumbuhan penduduk telah menurun di Negara-negara industri malah berhenti di beberapa negara dan angka kesuburan berada pada atau di bawah tingkat pergantian. Proporsi penduduk berusia di atas 65 tahun akan bertambah pesat di negara-negara dengan pertumbuhan penduduk yang rendah ini dari 12% di tahun 1990 menjadi 16% di tahun 2010 dan 19% di tahun 2025.

Penduduk yang semakin menua ini tentu mempunyai akibat-akibat bukan hanya pada gaya hidup dan standard kehidupan, tetapi juga pada pembiayaan pengeluaran publik. Jumlah absolut (mutlak) kaum muda di bawah usia 15 tahun telah tumbuh amat pesat dari 700 juta di tahun 1950 menjadi 1,7 milyar di tahun 1990.

Hal ini menyebabkan tekanan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada sistem pendidikan dan permintaannya yang merentang sampai batas dan kadangkadang sangat melampaui kemampuannya untuk menyajikan. Sekarang ini lebih daripada 1 milyar kaum muda hampir seperlima atau 20% dari penduduk mengikuti sekolah dibandingkan dengan hanya 300 juta di tahun 1953. Dalam perjalanan waktu duapuluh lima tahun yang lalu, gejala globalisasi mulai menampakkan diri mula-mula di bidang ekonomi. Deregulasi dan pembukaan pasar-pasar uang, dipercepat oleh perkembangan dalam teknologi informasi, segera menimbulkan perasaan bahwa pasar-pasar ini tidak lagi merupakan kompartemen-kompartemen kedap air dalam suatu pasar modal dunia yang besar yang dikuasai oleh segelintir pusat-pusat finansial utama.

Ini berarti bahwa semua ekonomi tergantung pada gerakan-gerakan massa modal yang terus berkembang secara teratur, bergeser dari satu pusat keuangan ke pusat keuangan yang lain dengan kecepatan tinggi sesuai dengan berbagai rupa tingkat bunga



dan peramalan spekulatif. Berpegang pada logikanya sendiri yang menekankan kejangkapendekan pasar-pasar keuangan global tidak lagi mengungkapkan samasekali ekonomi negara tertentu, tetapi kadang-kadang tampak mendiktekan syarat-syarat pada kebijakan-kebijakan ekonomi nasional.

Terbukanya perdagangan bebas, lambat tapi pasti, akan mempengaruhi perdagangan dan industri pasar-pasar valuta asing segera meneruskan semua fluktuasi moneter ke pasar-pasar bahan-bahan mentah, dan barang dagangan dan berbicara secara umum, interdependensi ekonomi berarti bahwa krisis-krisis industrial dari hampir semua negara maju menggema ke seluruh dunia. Perusahaan-perusahaan besar mau tak mau harus memperhitungkan ketidakpastian dan risiko jenis baru ini di dalam merumuskan strateginya.

Pertumbuhan ekspor dunia antara tahun 1970 dan 1993 adalah rata-rata 1,5% lebih tinggi daripada Produk Domestik Bruto (PDB) dengan perbedaan semakin lebih besar di beberapa negara. terutama antara masa 1980-1993: hampir 3% lebih tinggi dalam kasus Republik Korea dan 7% lebih tinggi dalam kasus Thailand. Pertumbuhan dunia jadinya tampak seolah-olah terutama melayani permintaan ekspor, terlebih di negara-negara di mana pertumbuhan termasuk yang terbesar. Bagian ekspor barang dan jasa di dalam PDB menaik dari 14% di tahun 1970 menjadi 21% di tahun 1991 untuk semua jenis ekonomi, dan mengenai China kenaikan adalah dari 3 sampai 24%, dalam hal Indonesia dari 13 sampai 28%, dan di Malaysia dari 42 sampai 80%.

C. Perlunya Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, hakekat manusia dan manusia seutuhnya memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap perikehidupan manusia dan potensi yang ada pada diri manusia. Manusia dituntut untuk mampu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat. Untuk itu manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusia-

annya, yang memungkinkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut. Pemenuhan terhadap tuntutan masyarakat memerlukan pengembangan individu sebagai langkah persiapannya menjadi warga masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang.

Pengembangan manusia seutuhnya hendaknya mencapai pribadi yang matang, dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi, dan keimanan serta ketaqwaan yang dalam. Tetapi, kenyataan yang sering dijumpai adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesosialan yang panas dan sangar, kesusilaan yang rendah, dan kelimuan yang dangkal. Sehubungan dengan itu, dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh peserta didik, para remaja, dan pemuda yang menyangkut empat dimensi kemanusiaannya. Keempat dimensi yang dimaksud, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan (Mungin Eddy Wibowo, 1997: 2).

Potensi-potensi yang ada pada diri mereka tidak dapat berkembang secara optimal, mereka yang berbakat tidak dapat mengembangkan bakatnya, mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapat rangsangan dan fasilitas pendidikan sehingga bakat dan kecerdasan yang merupakan karunia Tuhan yang tak ternilai harganya menjadi terbuang sia-sia. Anak-anak yang kurang beruntung tidak memiliki bakat tertentu yang kecerdasannya tidak cukup tinggi lebih tersia-sia lagi perkembangannya; pelayanan khusus kepada mereka kurang diberikan sehingga mereka makin tidak mampu mengejar tuntutan pelajaran pada tingkat yang lebih rendah sekalipun.

Tingkat kenakalan remaja dan perkelahian pelajar yang meningkat menunjukkan gejala kurang berkembangnya dimensi kesosialan mereka. Demikian juga kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ke-Tuhanan dan praktik-praktik kehidupan yang tidak didasarkan atas kaidah-kaidah agama menggambarkan kurang mantapnya dimensi keberagamaan. Permasalahan yang banyak terjadi di masyarakat, rendahnya disiplin kerja, pengangguran,



pencurian, perjudian, perceraian, pemerkosaan, pelacuran, kumpul kebo, penculikan, dan sebagainya merupakan gejala rendahnya pengembangan keempat dimensi kemanusiaan.

Telah lama diketahui pula bahwa makin derasnya perubahan sosial yang terjadi dan makin kompleksnya keadaan masyarakat akan makin meningkatnya derajat rasa tidak aman para remaja dan pemuda. Perubahan-perubahan bersejarah yang terjadi pada beberapa dasawarsa terakhir ini, yang telah merubah kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan psikologis setiap orang, membawa pengaruh besar terhadap peri kehidupan perkembangan anak-anak, remaja dan pemuda. Dalam kaitan ini dirasakan bahwa sekolah terlebih-lebih lagi menaggung akibat berbagai perubahan besar tersebut. Bahkan dapat ditegaskan bahwa kehidupan anak-anak, remaja dan pemuda dewasa ini adalah hasil dari perubahan yang terjadi itu.

Dikaitkan dengan era globalisasi dan informasi, perubahan-perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan atau informasi akan lebih deras lagi menggoncang masyarakat, sekolah, kampus dan tatanan kehidupan dalam segenap seginya. Akibat yang akan timbul ialah semakin banyaknya individu, anak-anak dan remaja peserta didik di sekolah, para pemuda serta warga masyarakat lainnya yang dihipit oleh berbagai tantangan dan ketidakpastian, terlempar dan terhempas oleh berbagai harapan dan keinginan yang tidak terpenuhi. Harapan akan pengembangan secara optimal sebagai pribadi yang mandiri dan pembentukan manusia seutuhnya semakin mendapat tantangan.

Undang-undang no. 20 tahun 2003 (UUSPN, 2003: 2) pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif, berkembang potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan untuk dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Pendidikan dipandang secara sosiologis merupakan usaha pewarisan dari generasi ke generasi, sedangkan pandangan antropologis melihat pendidikan dari aspek budaya, antara lain mengartikan sebagai usaha pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Pandangan psikologik melihat pendidikan dari aspek tingkah laku individu, antara lain mengartikan pendidikan sebagai perkembangan kapasitas individu secara optimal. Pandangan dari sudut ilmu ekonomi antara lain melihat pendidikan sebagai usaha penanaman modal insani (*human investment*), sedangkan dari sudut ilmu politik antara lain melihatnya sebagai usaha pembinaan kader bangsa.

Dalam rumusan tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling karena tujuan yang terumus dalam sistem pendidikan nasional 2003 berisi pribadi dan kemasyarakatan yang dalam pencapaiannya layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan yaitu pencapaian perkembangan yang optimal pada setiap individu (*optimum development of each individual*).

Sekolah adalah suatu lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi, segala aktivitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai fungsi dan peran yang penting keberadaannya dalam masyarakat, yang membantu keluarga dalam rangka mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik untuk mewujudkan harapan cita-citanya.

Remaja merupakan kelompok usia yang menjadi perhatian banyak kalangan. Secara fisik dan psikologis mereka dalam kondisi yang labil, fase ini penuh dengan masalah, baik yang menyangkut diri sendiri maupun orang lain. Dalam dunia pendidikan terutama di Sekolah Menengah, para guru menghadapi siswa yang sudah menginjak remaja. “Remaja”, kata itu mengandung aneka kesan, ada orang berkata bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tidak beda dengan kelompok manusia yang lain. Sementara pihak lain menganggap bahwa remaja merupakan kelompok orang-



orang yang sering menyusahkan orang-orang tua. Di pihak lain menganggap bahwa remaja sebagai potensi manusia yang penting sebagai potensi aset bangsa. Tetapi manakala remaja sendiri dimintai kesannya, mereka akan menyatakan yang lain. Mungkin mereka akan berbicara tentang ketidakacuhan, atau ketidakperdulian orang-orang dewasa terhadap kelompok mereka. Atau mungkin ada pula remaja yang mendapat kesan bahwa kelompoknya adalah kelompok minoritas yang punya warna tersendiri, yang punya “dunia” tersendiri yang sukar dijamah oleh orang-orang tua. Tidak mustahil adanya kesan remaja bahwa kelompoknya adalah kelompok yang bertanggung jawab terhadap bangsa dalam masa depan.

Granville Stanley Hall dalam WS Winkel (1989: 9) menyebutkan masa ini sebagai perasaan yang sangat peka; remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan ini diistilahkan sebagai ”storm and stress”. Tidak aneh lagi bagi orang yang mengerti kalau melihat sikap dan sifat remaja yang sesekali bergairah sangat dalam bekerja tiba-tiba berganti lesu, kegembiraan yang meledak bertukar rasa sedih yang sangat, rasa yakin diri berganti dengan rasa ragu diri yang berlebihan. Termasuk dalam ciri ini adalah ketidaktentuan cita-cita. Soal melanjutkan pendidikan dan lapangan kerja tidak dapat direncanakan dan ditentukannya. Lebih-lebih dalam persahabatan dan cinta, rasa bersahabat sering bertukar menjadi senang, ketertarikan pada yang lain dan lain sebagainya.

Hubungannya dengan kehidupan emosional, remaja memiliki persoalan tersendiri, disamping remaja pada umumnya memiliki ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi yang dialaminya, mereka juga wajib menyelesaikan tugas-tugas pelajaran di sekolah yang cukup kompleks. Bagaimanakah keadaan kestabilan emosi siswa sekolah menengah sebenarnya, benarkah beberapa diantara mereka telah memiliki kematangan emosional. Apakah di antara mereka juga masih ada yang mengalami ketidakmatangan emosional atau kekanak-kanakan (*Infantilism*).

Masalah hari depan, kecemasan akan hari depan yang kurang pasti mungkin akan menambah problem psikologis bagi kelancaran

belajar remaja. Keadaan kehidupan psikologis ini misalnya menurunnya semangat belajar, kemampuan berfikir berkurang, merasa tertekan, bahkan kadang-kadang membuat mereka mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik. Seperti remaja menjadi dekat dengan minuman keras, penggunaan obat terlarang bahkan lari ke narkoba.

Masalah hubungan dengan orang tua, masalah ini timbul dikarenakan terjadinya pertentangan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya, hubungan yang kurang baik, karena remaja mengikuti arus dan mode seperti: rambut gondrong, pakaian kurang sopan dan lain- lain. Masalah moral dan agama, biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama, nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah itu menimbulkan kegoncangan, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti (Zakiah Darajat, 1970: 126-127).

Sekolah bagi remaja merupakan lembaga sosial dimana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Sekolah adalah masyarakatnya para remaja, dimana mereka menghabiskan sebagian waktunya, disana mereka berkumpul putra-putri dalam jangka umur yang relatif sama dengan sikap yang bersamaan, disekolahlah mereka berbaur dan bergaul dengan teman- temannya.

Lingkungan pergaulan buat anak adalah sesuatu yang harus dimasuki karena dilingkungan pergaulan seorang anak bisa terpengaruh ciri kepribadian, tentunya diharapkan terpengaruh oleh hal- hal yang baik (Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih, 2004: 183-184). Kebutuhan akan adanya penyesuaian diri remaja dalam kelompok teman sebaya, muncul sebagai akibat adanya keinginan bergaul remaja dengan teman sebaya mereka. Dalam hubungan ini remaja seringkali dihadapkan pada persoalan penerimaan atau penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya dalam pergaulan. Pada pihak remaja, hal penolakan “peer” merupakan hal yang sangat mengecewakannya. Untuk menghindari kekecewaan itu remaja perlu



memiliki sikap perasaan, ketrampilan perilaku yang menunjang penerimaan kelompok teman sebayanya (Andi Mappiare, 1982: 145).

Dengan bertambah luasnya pergaulan itu, mulailah muncul persoalan-persoalan akibat perbedaan pembinaan kepribadian kelompok itu dan berlainan tingkat budaya, ekonomi, sosial masing-masing. Maka problem ini menggelisahkan remaja, karena ia menghambat keinginan remaja untuk memperkuat hubungan dengan kelompok itu, terutama dalam periode umur ini, remaja cenderung untuk menjauh dari rumah dan ingin terlepas dari campur tangan orang tua, orang dewasa lainnya dalam keluarga (Zakiyah Darajat, 1971: 157).

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Sekolah selain mengemban fungsi-fungsi pengajaran juga fungsi pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitannya dengan peranan sekolah pada hakekatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik mengalami masalah. Dari berbagai masalah yang dihadapi remaja tersebut menimbulkan beberapa gangguan diantaranya: gangguan mental, *stress*, kecemasan, frustasi, bingung dan gelisah.

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi remaja tersebut, disetiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas yaitu guru- guru yang akan membantu anak didik jika ia (mereka) menghadapi kesulitan dalam pelajarannya dan guru pembimbing untuk membantu anak didik yang mempunyai masalah pribadi, masalah penyesuaian diri baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tuntutan sekolah (Sunarto dan Agung Hartono, 1999: 238-239). Karena bimbingan konseling dianggap sangat penting, untuk itu layanan bimbingan wajib dilaksanakan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. Selain itu dengan tidak menyadarinya siswa tidak mempunyai keberanian, dilanjutkan persepsi siswa kepada guru pembimbing negatif, sehingga mereka enggan datang ke pembimbing untuk menyelesaikan masalah.

BAB 2

KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Hakikat Dan Urgensi Bimbingan Dan Konseling

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.



Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (life style) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan kesenjangan perkembangan tersebut, di antaranya: pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri.

Iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti : maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD; penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol; ketidak harmonisan dalam kehidupan keluarga; dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib Sekolah/Madrasah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu Narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, seperti: ganja, narkotika, ecstasy, putau, dan sabu-sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (free sex).

Penampilan perilaku remaja seperti di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan

dan kebangsaan. Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti disebutkan, adalah mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseli beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.

Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (Developmental Guidance and Counseling), atau bimbingan dan konseling komprehensif (Comprehensive Guidance and Counseling). Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (standard based guidance and counseling). Standar dimaksud adalah standar kompetensi kemandirian (periksa lampiran 1).



Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personal Sekolah/ Madrasah lainnya (pimpinan Sekolah/Madrasah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak ter-kait lainnya (seperti instansi pemerintah/swasta dan para ahli : psikolog dan dokter). Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di Sekolah/Madrasah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengem-bangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Atas dasar itu, maka implementasi bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli, yang meliputi as-pek pribadi, sosial, belajar, dan karir; atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikis, sosial, dan spiritual).

B. Landasan Bimbingan Dan Konseling

1. Pendahuluan

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktek, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi para penerima jasa layanan (klien).

Agar aktivitas dalam layanan bimbingan dan konseling tidak terjebak dalam berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merugikan semua pihak, khususnya pihak para penerima jasa layanan (klien) maka pemahaman dan penguasaan tentang landasan bimbingan dan konseling khususnya oleh para konselor tampaknya tidak bisa ditawar-tawar lagi dan menjadi mutlak adanya.

Berbagai kesalahkaprahan dan kasus malpraktek yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling selama ini,– seperti adanya anggapan bimbingan dan konseling sebagai “polisi sekolah”, atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling,- sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan konselor.tentang landasan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, penyelenggaraan bimbingan dan konseling dilakukan secara asal-asalan, tidak dibangun di atas landasan yang seharusnya.

Oleh karena itu, dalam upaya memberikan pemahaman tentang landasan bimbingan dan konseling, khususnya bagi para konselor, melalui tulisan ini akan dipaparkan tentang beberapa landasan yang menjadi pijakan dalam setiap gerak langkah bimbingan dan konseling.

2. Landasan Bimbingan dan Konseling

Membicarakan tentang landasan dalam bimbingan dan konseling pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan landasan-landasan yang biasa diterapkan dalam pendidikan, seperti landasan dalam pengembangan kurikulum, landasan pendidikan non formal atau pun landasan pendidikan secara umum.

Landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakekatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan khususnya oleh konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Ibarat sebuah bangunan, untuk dapat berdiri tegak dan kokoh tentu membutuhkan fundasi yang kuat dan tahan lama. Apabila bangunan tersebut tidak memiliki fundasi yang kokoh, maka bangunan itu akan mudah goyah atau bahkan ambruk. Demikian pula, dengan layanan bimbingan dan konseling, apabila tidak didasari oleh fundasi atau landasan yang kokoh akan mengakibatkan kehancuran terhadap layanan bimbingan dan konseling itu sendiri dan yang menjadi taruhannya adalah individu yang dilayaninya (klien). Secara teoritik, berdasarkan hasil studi dari beberapa sumber, secara umum terdapat empat aspek pokok yang mendasari pengembangan



layanan bimbingan dan konseling, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya, dan landasan ilmu pengetahuan (ilmiah) dan teknologi. Selanjutnya, di bawah ini akan dideskripsikan dari masing-masing landasan bimbingan dan konseling tersebut:

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis. Landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling terutama berkenaan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki atas pertanyaan filosofis tentang : apakah manusia itu ? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan filosofis tersebut, tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai aliran filsafat yang ada, mulai dari filsafat klasik sampai dengan filsafat modern dan bahkan filsafat post-modern. Dari berbagai aliran filsafat yang ada, para penulis Barat .(Victor Frankl, Patterson, Alblaster & Lukes, Thompson & Rudolph, dalam Prayitno, 2003) telah mendeskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut :

1. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
2. Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
3. Manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan.
4. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidak-tidaknya mengontrol keburukan.
5. Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.

6. Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
7. Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri.
8. Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu akan menjadi apa manusia itu.
9. Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

Dengan memahami hakikat manusia tersebut maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang : (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan, (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (e) kepribadian.

1. Motif dan Motivasi

Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti : rasa lapar, bernafas dan sejenisnya maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti



rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut tersebut diaktifkan dan digerakkan,– baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik)–, menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan.

2. Pembawaan dan Lingkungan

Pembawaan dan lingkungan berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri-kepribadian tertentu. Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan dan untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada. Pembawaan dan lingkungan setiap individu akan berbeda-beda. Ada individu yang memiliki pembawaan yang tinggi dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya dalam kecerdasan, ada yang sangat tinggi (jenius), normal atau bahkan sangat kurang (debil, embisil atau ideot). Demikian pula dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun ada pula individu yang hidup dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik.dan menjadi tersia-siakan.

3. Perkembangan Individu

Perkembangan individu berkenaan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang merentang sejak masa konsepsi (pra natal) hingga akhir hayatnya, diantaranya meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial. Beberapa teori tentang perkembangan individu yang dapat dijadikan sebagai rujukan, diantaranya : (1) Teori dari McCandless tentang

pentingnya dorongan biologis dan kultural dalam perkembangan individu; (2) Teori dari Freud tentang dorongan seksual; (3) Teori dari Erickson tentang perkembangan psiko-sosial; (4) Teori dari Piaget tentang perkembangan kognitif; (5) teori dari Kohlberg tentang perkembangan moral; (6) teori dari Zunker tentang perkembangan karier; (7) Teori dari Buhler tentang perkembangan sosial; dan (8) Teori dari Havighurst tentang tugas-tugas perkembangan individu semenjak masa bayi sampai dengan masa dewasa.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pem-bawaan dan lingkungan.

4. Belajar

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan atau pun hasil belajar sebelumnya.

Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah : (1) Teori Belajar Behaviorisme; (2) Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan (3) Teori Belajar Gestalt. Dewasa ini mulai berkembang teori belajar alternatif konstruktivisme.

5. Kepribadian

Hingga saat ini para ahli tampaknya masih belum menemukan rumusan tentang kepribadian secara bulat dan komprehensif.. Dalam



suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Gordon W. Allport (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 2005) menemukan hampir 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Berangkat dari studi yang dilakukannya, akhirnya dia menemukan satu rumusan tentang kepribadian yang dianggap lebih lengkap. Menurut pendapat dia bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah penyesuaian diri. Scheneider dalam Syamsu Yusuf (2003) mengartikan penyesuaian diri sebagai “suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.

Sedangkan yang dimaksud dengan unik bahwa kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk menjelaskan tentang kepribadian individu, terdapat beberapa teori kepribadian yang sudah banyak dikenal, diantaranya : Teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud, Teori Analitik dari Carl Gustav Jung, Teori Sosial Psikologis dari Adler, Fromm, Horney dan Sullivan, teori Personologi dari Murray, Teori Medan dari Kurt Lewin, Teori Psikologi Individual dari Allport, Teori *Stimulus-Respons* dari Thronldike, Hull, Watson, Teori *The Self* dari Carl Rogers dan sebagainya. Sementara itu, Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang mencakup :

- a. Karakter; yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsiten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.

- b. Temperamen; yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. Sikap; sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.
- d. Stabilitas emosi; yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa.
- e. Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
- f. Sosiabilitas; yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti: sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling dan dalam upaya memahami dan mengembangkan perilaku individu yang dilayani (klien) maka konselor harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu yang dilayaninya (klien). Selain itu, seorang konselor juga harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek potensi bawaan dan menjadikannya sebagai modal untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup kliennya. Begitu pula, konselor sedapat mungkin mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi bawaan kliennya. Terkait dengan upaya pengembangan belajar klien, konselor dituntut untuk memahami tentang aspek-aspek dalam belajar serta berbagai teori belajar yang mendasarinya. Berkenaan dengan upaya pengembangan kepribadian klien, konselor kiranya perlu memahami tentang karakteristik dan keunikan kepribadian kliennya. Oleh karena itu, agar konselor benar-benar dapat menguasai landasan psikologis, setidaknya terdapat empat bidang psikologi yang harus dikuasai dengan baik, yaitu bidang psikologi umum, psikologi



perkembangan, psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian.

c. Landasan Sosial-Budaya

Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah dididik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial-budaya yang ada di sekitarnya. Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Apabila perbedaan dalam sosial-budaya ini tidak “dijembatani”, maka tidak mustahil akan timbul konflik internal maupun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat terhadap proses perkembangan pribadi dan perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Dalam proses konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien, yang mungkin antara konselor dan klien memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda. Pederson dalam Prayitno (2003) mengemukakan lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antar budaya, yaitu : (a) perbedaan bahasa; (b) komunikasi non-verbal; (c) stereotipe; (d) kecenderungan menilai; dan (e) kecemasan. Kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa non-verbal pun sering kali memiliki makna yang berbeda-beda, dan bahkan mungkin bertolak belakang. Stereotipe cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subyektif (social prejudice) yang biasanya tidak tepat. Penilaian terhadap orang

lain disamping dapat menghasilkan penilaian positif tetapi tidak sedikit pula menimbulkan reaksi-reaksi negatif. Kecemasan muncul ketika seorang individu memasuki lingkungan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing. Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya dapat menuju ke culture shock, yang menyebabkan dia tidak tahu sama sekali apa, dimana dan kapan harus berbuat sesuatu. Agar komunikasi sosial antara konselor dengan klien dapat terjalin harmonis, maka kelima hambatan komunikasi tersebut perlu diantisipasi.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya (2006) mengetengahkan tentang tren bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.

d. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori maupun prakteknya. Pengetahuan tentang bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan berbagai metode, seperti: pengamatan, wawancara, analisis dokumen, prosedur tes, inventory atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

Sejak awal dicetuskannya gerakan bimbingan, layanan bimbingan dan konseling telah menekankan pentingnya logika, pemikiran, pertimbangan dan pengolahan lingkungan secara ilmiah (McDaniel dalam Prayitno, 2003).

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bersifat “multireferensial”. Beberapa disiplin ilmu lain telah memberikan sumbangan bagi perkembangan teori dan praktek bimbingan dan



konseling, seperti : psikologi, ilmu pendidikan, statistik, evaluasi, biologi, filsafat, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, manajemen, ilmu hukum dan agama. Beberapa konsep dari disiplin ilmu tersebut telah diadopsi untuk kepentingan pengembangan bimbingan dan konseling, baik dalam pengembangan teori maupun prakteknya. Pengembangan teori dan pendekatan bimbingan dan konseling selain dihasilkan melalui pemikiran kritis para ahli, juga dihasilkan melalui berbagai bentuk penelitian.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi berbasis komputer, sejak tahun 1980-an peranan komputer telah banyak dikembangkan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Gausel (Prayitno, 2003) bidang yang telah banyak memanfaatkan jasa komputer ialah bimbingan karier dan bimbingan dan konseling pendidikan. Moh. Surya (2006) mengemukakan bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi komputer interaksi antara konselor dengan individu yang dilayaninya (klien) tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan secara virtual (maya) melalui internet, dalam bentuk “cyber counseling”. Dikemukakan pula, bahwa perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi menuntut kesiapan dan adaptasi konselor dalam penguasaan teknologi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.

Dengan adanya landasan ilmiah dan teknologi ini, maka peran konselor didalamnya mencakup pula sebagai ilmuwan sebagaimana dikemukakan oleh McDaniel (Prayitno, 2003) bahwa konselor adalah seorang ilmuwan. Sebagai ilmuwan, konselor harus mampu mengembangkan pengetahuan dan teori tentang bimbingan dan konseling, baik berdasarkan hasil pemikiran kritisnya maupun melalui berbagai bentuk kegiatan penelitian.

Berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling dalam konteks Indonesia, Prayitno (2003) memperluas landasan bimbingan dan konseling dengan menambahkan landasan paedagogis, landasan religius dan landasan yuridis-formal.

Landasan paedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, yaitu: (a) pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan; (b) pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling; dan (c) pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu : (a) manusia sebagai makhluk Tuhan; (b) sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama; dan (c) upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah. Ditegaskan pula oleh Moh. Surya (2006) bahwa salah satu tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa Barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Dewasa ini sedang berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini telah mendorong kecenderungan berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan spiritual atau religi.

Landasan yuridis-formal berkenaan dengan berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling, yang bersumber dari Undang-Undang Dasar, Undang – Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri serta berbagai aturan dan pedoman lainnya yang mengatur tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia.



C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagai sebuah layanan profesional, bimbingan dan konseling harus dibangun di atas landasan yang kokoh.
2. Landasan bimbingan dan konseling yang kokoh merupakan tumpuan untuk terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan.
3. Landasan bimbingan dan konseling meliputi : (a) landasan filosofis, (b) landasan psikologis; (c) landasan sosial-budaya; dan (d) landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Landasan filosofis terutama berkenaan dengan upaya memahami hakikat manusia, dikaitkan dengan proses layanan bimbingan dan konseling.
5. Landasan psikologis berhubungan dengan pemahaman tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling, meliputi : (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan; (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (d) kepribadian.
6. Landasan sosial budaya berkenaan dengan aspek sosial-budaya sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu, yang perlu dipertimbangkan dalam layanan bimbingan dan konseling, termasuk di dalamnya mempertimbangkan tentang keragaman budaya.
7. Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling sebagai kegiatan ilmiah, yang harus senantiasa mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat.
8. Layanan bimbingan dan konseling dalam konteks Indonesia, di samping berlandaskan pada keempat aspek tersebut di atas, kiranya perlu memperhatikan pula landasan pedagogis, landasan religius dan landasan yuridis-formal.

Sumber Bacaan

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. Psikologi Pendidikan. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Calvin S. Hall & Gardner Lidzey (editor A. Supratiknya). 2005. Teori-Teori Psiko Dinamik (Klinis) : Jakarta : Kanisius
- Depdiknas, 2004. Dasar Standarisasi Profesi Konseling. Jakarta : Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik Dirjen Dikti
- Gendler, Margaret E..1992. Learning & Instruction; Theory Into Practice. New York : McMillan Publishing.
- Gerlald Corey. 2003. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi (Terj. E. Koswara), Bandung : Refika
- Gerungan 1964. Psikologi Sosial. Bandung : PT ErescoH.M. Arifin. 2003. Teori-Teori Konseling Agama dan Umum. Jakarta. PT Golden Terayon Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. Developmental Phsychology. New Yuork: McGraw-Hill Book Company
- Moh. Surya. 1997. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung PPB - IKIP Bandung
- _____. 2006. Profesionalisme Konselor dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (makalah). Majalengka : Sanggar BK SMP, SMA dan SMK
- Muhibbin Syah. 2003. Psikologi Belajar. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, dkk. 2004. Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Depdiknas
- _____. dkk. 2004. Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 2003. Wawasan dan Landasan BK (Buku II). Depdiknas : Jakarta
- Sarlito Wirawan.2005. Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta : Raja Grafindo
- Sofyan S. Willis. 2004.Konseling Individual; Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta

Sumadi Suryabrata. 1984. Psikologi Kepribadian. Jakarta : Rajawali.
Syamsu Yusuf LN. 2003. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja..
Bandung: PT Rosda Karya Remaja.

Daftar Rujukan

- AACE. (2003). Competencies in Assessment and Evaluation for School Counselor. <http://aace.ncat.edu>
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2007). Penataan Pendidikan Profesional Konselor. Naskah Akademik ABKIN (dalam proses finalisasi).
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2005). Standar Kompetensi Konselor Indonesia. Bandung: ABKIN
- Bandura, A. (Ed.). (1995). Self-Efficacy in Changing Societies. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Balitbang Diknas. (2006). Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Draft. Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Depdiknas.
- Cobia, Debra C. & Henderson, Donna A. (2003). Handbook of School Counseling. New Jersey, Merrill Prentice Hall
- Corey, G. (2001). The Art of Integrative Counseling. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi. (2003). Dasar Standardisasi Profesionalisasi Konselor. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Engels, D.W dan J.D. Dameron, (Eds). (2005). The Professional Counselor Competencies: Performance Guidelines and Assessment. Alexandria, VA: AACD.
- Browsers, Judy L. & Hatch, Patricia A. (2002). The National Model for School Counseling Programs. ASCA (American School Counselor Association).
- Comm, J.Nancy. (1992). Adolescence. California : Myfield Publishing Company.

- Depdiknas. (2003). Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Depdiknas, (2005), Permen RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
- Depdiknas, (2006), Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang Standar Isi,
- Depdiknas, (2006), Permendiknas no 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan SI dan SKL,
- Ellis, T.I. (1990). The Missouri Comprehensive Guidance Model. Columbia: The Educational Resources Information Center.
- Gibson R.L. & Mitchel M.H. (1986). Introduction to Counseling and Guidance. New York : MacMillan Publishing Company.
- Havighurts, R.J. (1953). Development Taks and Education. New York: David Mckay.
- Herr Edwin L. (1979). Guidance and Counseling in the Schools. Houston : Shell Com.
- Hurlock, Alizabeth B. (1956). Child Development. New York : McGraw Hill Book Company Inc.
- Ketetapan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia Nomor 01/Peng/PB-ABKIN/2007 bahwa Tenaga Profesional yang melaksanakan pelayanan professional Bimbingan dan Konseling disebut Konselor dan minimal berkualifikasi S1 Bimbingan dan Konseling.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2006. Peraturan Menteri Nomor 22 tentang Standar Isi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Menteri Pendidikan Nasional. 2006. Peraturan Menteri Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Michigan School Counselor Association. (2005). The Michigan Comprehensive Guidance and Counseling Program.
- Muro, James J. & Kottman, Terry. (1995). Guidance and Counseling in The Elementary and Middle Schools. Madison : Brown & Benchmark.



- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pikunas, Lustin. (1976). *Human Development*. Tokyo : McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. (2003). *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Sunaryo Kartadinata, dkk. (2003). *Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan Peserta didik dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah* (Laporan Riset Unggulan Terpadu VIII). Jakarta : Kementrian Riset dan Teknologi RI, LIPI.
- Syamsu Yusuf L.N. (2005). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah*. Bandung : CV Bani Qureys.
- _____. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- _____. dan Juntika N. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Stoner, James A. (1987). *Management*. London : Prentice-Hall International Inc.
- Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2006 tentang Guru dan Dosen
- Wagner William G. (1996). "Optimal Development in Adolescence : What Is It and How Can It be Encouraged"? *The Counseling Psychologist*. Vol 24 No. 3 July'96.
- Woolfolk, Anita E. 1995. *Educational Psychology*. Boston : Allyn & Bacon.

BAB 3

TUJUAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Tujuan Pelayanan Bimbingan Konseling

Tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan-nya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.



Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

1. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan

persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.

- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
 - k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
2. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah :
- a. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
 - b. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
 - c. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
 - d. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
 - e. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
 - f. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
3. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah :
- a. Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.



- b. Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir.
- c. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
- d. Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan.
- e. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
- f. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- g. Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut.
- h. Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, maka setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.
- i. Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

B. Fungsi, Prinsip Dan Asas Bimbingan Dan Konseling

Fungsi Bimbingan dan Konseling adalah :

1. **Fungsi Pemahaman**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. **Fungsi Preventif**, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (free sex).
3. **Fungsi Pengembangan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok



atau curah pendapat (brain storming), home room, dan karyawisata.

4. **Fungsi Penyembuhan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.
5. **Fungsi Penyaluran**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
6. **Fungsi Adaptasi**, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.
7. **Fungsi Penyesuaian**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
8. **Fungsi Perbaikan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan

perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

9. **Fungsi Fasilitasi**, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
10. **Fungsi Pemeliharaan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fundasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan, baik di Sekolah/Madrasah maupun di luar Sekolah/Madrasah. Prinsip-prinsip itu adalah:

1. **Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli.**
Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua konseli atau konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif); dan lebih diutamakan teknik kelompok dari pada perseorangan (individual).
2. **Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi.**
Setiap konseli bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan



melalui bimbingan konseli dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah konseli, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.

3. ***Bimbingan menekankan hal yang positif.*** Dalam kenyataan masih ada konseli yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.
4. ***Bimbingan dan konseling Merupakan Usaha Bersama.*** Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala Sekolah/Madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai teamwork.
5. ***Pengambilan Keputusan Merupakan Hal yang Esensial dalam Bimbingan dan konseling.*** Bimbingan diarahkan untuk membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada konseli, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan konseli diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi konseli untuk memper-timbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.

6. **Bimbingan dan konseling Berlangsung dalam Berbagai Setting (Adegan) Kehidupan.** Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas berikut.

1. Asas Kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.
2. Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli (konseli) mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.
3. Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan konseli (konseli). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan. Agar konseli dapat terbuka, guru



pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

4. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.
5. Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: konseli (konseli) sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli.
6. Asas Kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli (konseli) dalam kondisinya sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.
7. Asas Kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
8. Asas Keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan

bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

9. Asas Keharmonisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan konseli (konseli) memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.
10. Asas Keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.
11. Asas Alih Tangan Kasus, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling



secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli (konseli) mengalih-tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih-tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan lain-lain.

Sumber Bacaan

- AACE. (2003). *Competencies in Assessment and Evaluation for School Counselor*. <http://aace.ncat.edu>
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*. Naskah Akademik ABKIN (dalam proses finalisasi).
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2005). *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: ABKIN
- Bandura, A. (Ed.). (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Balitbang Diknas. (2006). *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Draft. Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Depdiknas.
- Cobia, Debra C. & Henderson, Donna A. (2003). *Handbook of School Counseling*. New Jersey, Merrill Prentice Hall
- Corey, G. (2001). *The Art of Integrative Counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi. (2003). *Dasar Standardisasi Profesionalisasi Konselor*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

- Engels, D.W dan J.D. Dameron, (Eds). (2005). *The Professional Counselor Competencies: Performance Guidelines and Assessment*. Alexandria, VA: AACD.
- Browsers, Judy L. & Hatch, Patricia A. (2002). *The National Model for School Counseling Programs*. ASCA (American School Counselor Association).
- Comm, J.Nancy. (1992). *Adolescence*. California : Myfield Publishing Company.
- Depdiknas. (2003). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Depdiknas, (2005), *Permen RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*,
- Depdiknas, (2006), *Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang Standar Isi*,
- Depdiknas, (2006), *Permendiknas no 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan SI dan SKL*,
- Ellis, T.I. (1990). *The Missouri Comprehensive Guidance Model*. Columbia: The Educational Resources Information Center.
- Gibson R.L. & Mitchel M.H. (1986). *Introduction to Counseling and Guidance*. New York : MacMillan Publishing Company.
- Havighurts, R.J. (1953). *Development Taks and Education*. New York: David Mckay.
- Herr Edwin L. (1979). *Guidance and Counseling in the Schools*. Houston : Shell Com.
- Hurlock, Alizabeth B. (1956). *Child Development*. New York : McGraw Hill Book Company Inc.
- Ketetapan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia Nomor 01/Peng/PB-ABKIN/2007 bahwa Tenaga Profesional yang melaksanakan pelayanan professional Bimbingan dan Konseling disebut Konselor dan minimal berkualifikasi S1 Bimbingan dan Konseling.



- Menteri Pendidikan Nasional. 2006. Peraturan Menteri Nomor 22 tentang Standar Isi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Menteri Pendidikan Nasional. 2006. Peraturan Menteri Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Michigan School Counselor Association. (2005). The Michigan Comprehensive Guidance and Counseling Program.
- Muro, James J. & Kottman, Terry. (1995). Guidance and Counseling in The Elementary and Middle Schools. Madison : Brown & Benchmark.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pikunas, Lustin. (1976). Human Development. Tokyo : McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. (2003). Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Sunaryo Kartadinata, dkk. (2003). Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan Peserta didik dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah (Laporan Riset Unggulan Terpadu VIII). Jakarta : Kementrian Riset dan Teknologi RI, LIPI.
- Syamsu Yusuf L.N. (2005). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah. Bandung : CV Bani Qureys.
- . 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- . dan Juntika N. (2005). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Stoner, James A. (1987). *Management*. London : Prentice-Hall International Inc.

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2006 tentang Guru dan Dosen

Wagner William G. (1996). "Optimal Development in Adolescence : What Is It and How Can It be Encouraged"? *The Counseling Psychologist*. Vol 24 No. 3 July'96.

Woolfolk, Anita E. 1995. *Educational Psychology*. Boston : Allyn & Bacon.

Daftar Rujukan

AACE. (2003). *Competencies in Assessment and Evaluation for School Counselor*. <http://aace.ncat.edu>

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*. Naskah Akademik ABKIN (dalam proses finalisasi).

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2005). *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: ABKIN

Bandura, A. (Ed.). (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Balitbang Diknas. (2006). *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Draft. Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Depdiknas.

Cobia, Debra C. & Henderson, Donna A. (2003). *Handbook of School Counseling*. New Jersey, Merrill Prentice Hall

Corey, G. (2001). *The Art of Integrative Counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi. (2003). *Dasar Standardisasi Profesionalisasi Konselor*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan



- Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Engels, D.W dan J.D. Dameron, (Eds). (2005). *The Professional Counselor Competencies: Performance Guidelines and Assessment*. Alexandria, VA: AACD.
- Browsers, Judy L. & Hatch, Patricia A. (2002). *The National Model for School Counseling Programs*. ASCA (American School Counselor Association).
- Comm, J.Nancy. (1992). *Adolescence*. California : Myfield Publishing Company.
- Depdiknas. (2003). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Depdiknas, (2005), Permen RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
- Depdiknas, (2006), Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang Standar Isi,
- Depdiknas, (2006), Permendiknas no 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan SI dan SKL,
- Ellis, T.I. (1990). *The Missouri Comprehensive Guidance Model*. Columbia: The Educational Resources Information Center.
- Gibson R.L. & Mitchel M.H. (1986). *Introduction to Counseling and Guidance*. New York : MacMillan Publishing Company.
- Havighurts, R.J. (1953). *Development Taks and Education*. New York: David Mckay.
- Herr Edwin L. (1979). *Guidance and Counseling in the Schools*. Houston : Shell Com.
- Hurlock, Alizabeth B. (1956). *Child Development*. New York : McGraw Hill Book Company Inc.
- Ketetapan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia Nomor 01/Peng/PB-ABKIN/2007 bahwa Tenaga Profesional yang melaksanakan pelayanan professional

Bimbingan dan Konseling disebut Konselor dan minimal berkualifikasi S1 Bimbingan dan Konseling.

Menteri Pendidikan Nasional. 2006. Peraturan Menteri Nomor 22 tentang Standar Isi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Menteri Pendidikan Nasional. 2006. Peraturan Menteri Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Michigan School Counselor Association. (2005). The Michigan Comprehensive Guidance and Counseling Program.

Muro, James J. & Kottman, Terry. (1995). Guidance and Counseling in The Elementary and Middle Schools. Madison : Brown & Benchmark.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pikunas, Lustin. (1976). Human Development. Tokyo : McGraw-Hill Kogakusha,Ltd.

Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. (2003). Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Balitbang Depdiknas.

Sunaryo Kartadinata, dkk. (2003). Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan Peserta didik dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasahdrasah (Laporan Riset Unggulan Terpadu VIII). Jakarta : Kementrian Riset dan Teknologi RI, LIPI.

Syamsu Yusuf L.N. (2005). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah. Bandung : CV Bani Qureys.

———. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : Remaja Rosda Karya.



——.dan Juntika N. (2005). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Stoner, James A. (1987). Management. London : Prentice-Hall International Inc.

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2006 tentang Guru dan Dosen

Wagner William G. (1996). “Optimal Development in Adolescence : What Is It and How Can It be Encouraged”? The Counseling Psychologist. Vol 24 No. 3 July’96.

Woolfolk, Anita E. 1995. Educational Psychology. Boston : Allyn & Bacon.

BAB 4

MENGENAL KESULITAN BELAJAR

A. Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa

Adapun yang dimaksud dengan mengidentifikasi kesulitan belajar adalah mengenal gejala kesulitan belajar yang dialami oleh murid. Murid-murid dalam menerima pelajaran tidak sama, ada yang cepat dan lancar, ada yang sedang-sedang saja, tetapi ada juga yang lambat dan agak yang sulit menerima dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya. Untuk golongan yang terakhir ini sering perlu untuk mendapatkan perhatian khusus dari guru. Mereka tidak akan langsung menceritakan perihal makin parah sehingga akhirnya berakibat kegagalan/tinggal kelas.

Peristiwa semacam ini dapat dihindari kalau jauh sebelumnya guru-guru sudah dapat mengenal dan mengetahui murid-murid yang mempunyai gejala kesulitan belajar. Dengan mengetahui murid-murid yang mempunyai gejala kesulitan belajar maka dapat diambil tindakan lebih lanjut dengan mengirimkan murid tersebut kepada konselor sekolah untuk mendapat layanan khusus sehingga akibat-akibat yang kurang menguntungkan murid dapat dielakan. Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas guru saat ini bukanlah semata-mata mengajar dan menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk sikap yang baik



kepada murid-murid tetapi tugas selanjutnya yang juga tidak kurang pentingnya adalah mengidentifikasi kesulitan belajar.

Konselor adalah merupakan kawan seiring guru dalam melaksanakan tugas-tugas dalam rangka membimbing murid-murid, mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Konselor bertugas membantu murid-murid yang mempunyai masalah bersifat masalah pribadi maupun masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Konselor akan membantu membahas persoalan-persoalan atau masalah-masalah ataupun kesulitan-kesulitan yang dihadapi murid-murid sehingga akhirnya mereka akan dapat mengambil keputusan dengan bijaksana. Dalam hal ini berarti bahwa murid ditempatkan pada pusat perhatian dan sebagai pusat dari sumber-sumber kekuatan untuk memecahkan persoalan/kesulitannya sehingga murid merupakan pihak yang aktif, maksudnya aktif membahas masalah-masalahnya, kesulitan-kesulitannya, aktif mengambil keputusan dan menentukan pilihannya.

Bantuan tersebut akan dibeikan dalam suasana khusus yang sengaja diciptakan untuk itu, suasana hangat, intim, bebas, tidak bersifat menghukum dan permisif (mengijinkan). Konselor memberikan dorongan, informasi, kejelasan dan kalau perlu dukungan yang diperlukan murid sehingga ia lebih jelas melihat dirinya maupun persoalannya. Konselor tidak memberi tahu apa yang harus dilakukan murid, tidak pula hanya member nasehat-nasehat, bukan pula pembahasan soal konselor saja tetapi dengan murid atau bersama murid.

Kaitannya dengan tugas-tugas mengidentifikasi kesulitan belajar, konselor akan menerima dengan penuh pengertian murid-murid yang diserahkan guru-guru kepadanya, akan membantunya dalam memecahkan masalah/kesulitan-kesulitan yang dihadapi mereka. Tugas konselor yang berhubungan dengan masalah kesulitan belajar yang dihadapi murid-murid yaitu konselor akan memberikan layanan khusus berupa tindakan diagnostik kesulitan belajar. Kaitannya dengan tugas-tugas mengidentifikasi kesulitan belajar,

konselor akan menerima dengan penuh pengertian murid-murid yang diserahkan guru-guru kepadanya, akan membantunya dalam memecahkan masalah/kesulitan-kesulitan yang dihadapi mereka.

Tugas konselor yang berhubungan dengan masalah kesulitan belajar yang dihadapi murid-murid yaitu konselor akan memberikan layanan khusus berupa tindakan diagnostic kesulitan belajar. Tindakan diagnostik kesulitan belajar akan mencakup kegiatan-kegiatan berupa:

1. Penelaahan status (*status assessment*), yaitu meneliti di mana letak kelemahan-kelemahan dan kesulitan belajar murid dalam rangka mengidentifikasi hakekat dan luasnya kesulitan belajar murid.
2. Perkiraan sebab-sebab kesulitan belajar yang dihadapi murid atau atau meneliti faktor-faktor penyebab kesulitan belajar,
3. Pemecahan kesulitan belajar dan penilaian hasil pemecahan kesulitan belajar (*treatment and treatment evaluation*) yaitu proses pemberian bantuan dan penilaian seberapa keberhasilan dari pemberian bantuan tersebut.

Dari uraian-uraian tersebut dapat terlihat betapa penting dan eratnyanya kerja sama yang harus selalu dibangun antara guru-guru dengan konselor sekolah, sehingga sungguh-sungguh tercapai tujuan pendidikan yang sudah digariskan bersama.

B. Masalah-Masalah Identifikasi Kesulitan Belajar

1. Pengertian Identifikasi Kesulitan Belajar

Identifikasi artinya pengenalan. Adapun yang dimaksud pengenalan dalam proses identifikasi kesulitan belajar adalah meneliti dan menemukan gejala-gejala kesulitan belajar yang tampak pada murid dalam rangka untuk memperkirakan sebab-sebab dan untuk menetapkan apakah murid tersebut harus segera mendapatkan pertolongan atau tidak. Menghilangkan sebab-sebab kesulitan belajar yang ringan biasanya tidak membutuhkan pertolongan dari seorang ahli dan dapat segera diatasi oleh guru. Tetapi menghilangkan sebab-sebab kesulitan belajar yang agak



memerlukan pertolongan langsung dari ahlinya, mungkin ia seorang konselor, seorang psikolog, seorang psikotor, atau mereka semuanya. Untuk mengatasi kasus semacam itu dibutuhkan kerja sama yang baik antara ahli-ahli tersebut.

Ada bermacam-macam gejala-gejala kesulitan belajar yang akan segera tampak jika kita mengadakan observasi terhadap murid-murid di dalam suatu kelas pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, misalnya sulit memusatkan perhatian, gugup, cepat lelah, tidak tenang, selalu mengganggu teman, malas, sukar berkomunikasi dan sebagainya. Gejala yang tampak sama belum tentu disebabkan oleh faktor yang sama. Latar belakang kesulitan belajar seorang murid tidak sederhana seperti yang kita perkirakan sebab-sebab kesulitan belajar murid-muridnya. Untuk itu membutuhkan pengalaman yang cukup banyak dan keterampilan khusus darinya dalam rangka mengidentifikasi kesulitan belajar.

2. Pengertian Diagnostik Kesulitan Belajar.

Diagnostik asal kata diagnosa yang berasal dari bahasa Yunani (Greek) : dia + gnosis. Dia berarti melalui atau dengan perantaraan dan gnosis berarti pengetahuan/pengenalan ilmu. Jadi diagnosa berarti kecakapan untuk membedakan penyakit yang satu dengan yang lainnya atau menentukan suatu jenis penyakit dengan menggunakan ilmu.

Istilah diagnosa mula-mula dipergunakan dalam bidang kedokteran tetapi kemudian juga digunakan dalam bidang psikologi dan bidang pendidikan. Dalam bidang kedokteran (diagnose medis) berfungsi untuk menentukan suatu jenis penyakit. Dalam hal ini dipertimbangkan mengenai (a) gejala-gejala (*symtom*) penyakit, (b) perkembangan penyakit tersebut.

Macam-macam diagnosa :

a. Diagnosa Medis.

Diagnosa semacam ini dilaksanakan dalam bidang kedokteran, yang meliputi :

- 1) Diagnosa klinis, yaitu menentukan jenis penyakit yang didasarkan pada gejala disaat individu masih hidup, terlepas dari pengaruh-pengaruh yang menyebabkan perubahan-perubahan yang melanda gambaran penyakit.
 - 2) Diagnosa diferensial, yaitu menentukan penyakit dengan membanding-bandingkan berbagai macam penyakit dari sudut persamaan dan perbedaan gejala. Misalnya banyak penyakit bergejala dengan demam, tetapi gejala sampingnya dapat berbeda.
 - 3) Diagnosa langsung, yaitu penentuan penyakit secara langsung karena gejala-gejala cukup menyolok/khas.
 - 4) Diagnosa laboratorium, yaitu penentuan penyakit dengan pemeriksaan laboratorium.
 - 5) Diagnosa fisis, yaitu penentuan penyakit dengan menggunakan cara-cara pemeriksaan fisis, misalnya dengan memeriksa mata, telinga, perut dan bagian-bagian lain dari tubuh.
- b. Diagnosa Psikologis.

Diagnosa semacam ini berfungsi memberi penjelasan-penjelasan tentang keadaan psikis dari seseorang yang diperiksa (klien). Diagnosa psikis biasanya disusun berdasarkan data interview, observasi, testing dan teknik-teknik non testin yang lain. Diagnosa psikologis lebih ditunjukkan kepada:

- 1) Keadaan yang aktual dengan memperhitungkan sejauh perkembangan kasus.
- 2) penyembuhan konflik-konflik emosional sebagai akibat kekurangan-kekurangan instrumental dan bukan ditunjukkan kepada perbaikan kekurangan instrumental itu sendiri. Misalnya bagaimana menyembuhkan konflik konflik emosional yang timbul akibat cacat fisik, pincang, sumbing, IQ rendah, gangguan persupsi, motorik dan sebagainya. Sedangkan cacat itu sendiri tidak dapat disembunyikan. Disini jelas letak perbedaan antara diagnosa psikologis,



dimana dalam diagnosa medis titik berat pada penyembuhan kekurangan instrumental. Misalnya kurang darah diberi obat/vitamin untuk menyembuhkan kurang darah tersebut.

c. **Diagnosa pedagogis**

Diagnosa semacam ini mula-mula diperlukan dalam penentuan hasil belajar pada pemeriksaan untuk tujuan masuk sekolah luar biasa. Diagnose peodagogis seharusnya dilengkapi dengan diagnosa didaktis, terlebih-lebih kalau berhadapan dengan masalah kesulitan belajar. Jadi diagnose peodagogis ditunjukkan kepada pemberian layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kondisi murid yang bersangkutan.

Diagnosa medis dan diagnosa psikologis terikat pada waktu dan tempat pemeriksaan, misalnya dalam ruang pemeriksaan, di Rumah Sakit, di klinik atau di laboratorium. Sedangkan diagnosa peodagogis membutuhkan jangka waktu tertentu dan dalam situasi pergaulan dengan murid. Dalam hal ini diusahakan hubungan erat dengan murid. Sampai dapat diketahui kemungkinan-kemungkinan pendidikan bagi murid.

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa istilah diagnosa saat ini sudah dipergunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dengan masing-masing penafsiran. Dalam hal ini yang dimaksud dengan Diagnostik Kesulitan Belajar adalah usaha-usaha untuk meneliti dan memeriksa secara cermat sebab-sebab terjadinya kesulitan belajar dan berusaha memberikan bantuan kepada murid yang menghadapi kesulitan belajar tersebut.

3. Perbedaan antara Identifikasi Kesulitan Belajar dan Diagnostik Kesulitan Belajar.

Kesulitan belajar merupakan suatu usaha pengenalan terhadap gejala-gejala kesulitan belajar. Untuk jelasnya mari kita amati keadaan murid dalam suatu kelas pada saat berlangsungnya suatu proses pengajaran. Misalnya pada saat pengajaran matematika

di kelas 11 SMA jurusan IPA, terlihat bahwa sebagian murid-murid yang dapat segera mengerjakan dan memecahkan persoalan-persoalan matematika yang diberikan guru kepada mereka dan ada sebagian murid berfikir lebih dahulu, tetapi ada beberapa murid yang lebih banyak termangu-mangu dan melamun dalam menghadapi persoalan-persoalan matematika tersebut.

Untuk golongan murid yang disebutkan terakhir ini, mereka boleh dikatakan mempunyai gejala kesulitan belajar dalam pelajaran matematika. Atau kita lihat lagi contoh berikut ini, yaitu keadaan murid dalam proses pengajaran Bahasa Inggris di kelas 11 SMA jurusan IPA.

Pada saat itu tampak bahwa sebagian besar murid-murid sudah lancar dalam membaca teks bacaan Bahasa Inggris yang diberikan kepadanya, tetapi ada beberapa murid yang sangat sulit dan agak kesulitan dalam membaca teks bacaan Bahasa Inggris yang diberikannya. Untuk golongan murid yang terakhir ini dapat dikatakan mereka mempunyai gejala kesulitan belajar dalam pelajaran Bahasa Inggris.

Jadi dari dua contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha atau kegiatan guru untuk mengenal dan menentukan gejala-gejala kesulitan belajar yang diderita murid-murid dalam suatu mata pelajaran bidang studi inilah yang disebut identifikasi kesulitan belajar. Sedangkan diagnostic kesulitan belajar adalah suatu usaha meneliti dan memeriksa secara cermat sebab-sebab terjadinya kesulitan belajar atau latar belakang terjadinya kesulitan belajar.

Penyebab kesulitan belajar yang dihadapi murid-murid bermacam-macam. Kemungkinan kesulitan belajar yang dihadapi oleh seorang murid dalam suatu mata pelajaran disebabkan oleh kurangnya kemampuan umum (kecerdasan), mungkin murid yang lain kesulitannya disebabkan oleh kurangnya waktu belajar di rumah sebagai akibat terlalu sibuk membantu orang tua mencari nafkah, atau mungkin murid yang lain lagi kesulitan belajar tersebut disebabkan ketidakfahaman terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, sebagai akibat metode mengajar guru



kurang cocok bagi murid tersebut. Sering kali kesulitan belajar yang diderita murid sebagai akibat berbagai macam faktor yang sekaligus berpengaruh terhadap perkembangan belajar murid sehingga ada yang disebut factor penyebab utama (primer) dan ada faktor penyebab sampingan (sekunder).

Kesulitan menunjukkan bahwa agak sulit untuk mendiagnosa dengan pasti nama faktor penyebab primer dan nama factor penyebab sekunder di dalam suatu kasus kesulitan belajar. Oleh sebab itu dibutuhkan latihan-latihan dan pengalaman yang cukup sehingga diperoleh keterampilan mendiagnosa yang memadai. ketelitian dan ketepatan mendiagnosa sungguh-sungguh dibutuhkan dalam suatu tindakan diagnostik kesulitan belajar, karena atas dasar hasil diagnose itulah kelak disusun program remedial (program penyembuhan/perbaikan).

Jadi suatu layanan diagnostik kesulitan belajar akan menentukan prosedur sebagai berikut:

- (a) tahap pertama, yaitu identifikasi kasus, bertujuan menemukan murid-murid yang mempunyai gejala-gejala kesulitan belajar dan diperkirakan mengalami kesulitan belajar serta memerlukan bantuan.
- (b) tahap kedua yaitu diagnosa, bertujuan untuk mengetahui factor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dihadapi murid.
- (c) tahap ketiga yaitu prognosa, bertujuan merencanakan teknik-teknik bantuan yang mungkin dapat diberikan kepada murid yang mengalami kesulitan belajar.
- (d). tahap keempat yaitu treatmen, bertujuan memberikan bantuan kepada murid yang mengalami kesulitan belajar sehingga tercapai prestasi belajar yang optimal.
- (e) tahap kelima yaitu *follow up* (tindak lanjut) bertujuan mengetahui dan mengecek seberapa keberhasilan treatmen (pemberian bantuan) yang diberikan kepada murid. Salah satu bentuk bantuan yang paling dikenal adalah *remedial teaching* (pengajaran pembetulan). Tujuan utama remedial teaching adalah mem-berikan layanan

pengajaran khusus kepada murid yang mengalami kesulitan belajar.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara identifikasi kesulitan belajar dan diagnostik kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 1:
Perbedaan Antara Identifikasi Kesulitan Belajar Dan Diagnostik Kesulitan Belajar

No	Identifikasi Kesulitan Belajar	No	Diagnostik Kesulitan Belajar
1.	Merupakan usaha atau kegiatan untuk mengenal dan menemukan gejala-gejala kesulitan belajar.	1.	Merupakan usaha atau kegiatan untuk menemukan gejala ke-sulitan belajar, menyusun program remedial dalam rangka memberi bantuan kepada murid yang menegalami kesulitan belajar.
2.	Usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan identifikasi kesulitan belajar dilakukan oleh guru atau guru bidang studi.	2.	Usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan diagnostik kesulitan belajar dilakukan oleh konselor sekolah dan kemungkinan dibantu oleh team ahli lain seperti psikolog, psikiater dsb.
3.	Usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan identifikasi kesulitan belajar dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.	3.	Usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan diagnostik kesulitan belajar dilaksanakan dalam suasana khusus yaitu suasana intim, bebas dan <u>perinsip</u> tidak bersifat menghukum yang sengaja diciptakan untuk itu.



4.	Menemukan gejala-gejala kesulitan belajar belum-lah berarti ditemukannya faktor penyebab kesulitan belajar tersebut merupakan bahan informasi yang penting untuk lebih menyempurnakan suatu tindakan diagnostik kesulitan belajar.		
5.	Gejala-gejala kesulitan belajar dapat langsung diketemukan melalui kegiatan-kegiatan identifikasi kesulitan belajar.	5.	Untuk menemukan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar diperlukan keahlian khusus, ketelitian dan ketepatan dalam diagnose.

4. Norma-norma kesulitan belajar.

Kenyataan menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang diderita murid-murid bermacam-macam ada yang ringan sehingga mudah mengatasinya tetapi ada juga yang parah sehingga perlu pertolongan dari seorang ahli. Tetapi sering kali guru sulit menentukan parah-ringannya sesuatu kesulitan belajar bahkan kadang-kadang terjadi suatu jenis kesulitan belajar dianggap serius oleh seorang guru, tetapi dianggap biasa, ringan oleh guru yang lain dan mengabaikannya sehingga kesulitan tersebut makin berlarut-larut dan menghambat kemajuan belajar selanjutnya.

Untuk mencegah hal tersebut maka guru perlu mengetahui norma-norma atau ukuran-ukuran yang dapat menentukan apakah anak-anak menderita kesulitan belajar. Norma atau ukuran tersebut berkaitan dengan:

a. Tujuan pendidikan.

Tiap-tiap mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA, IPS, kesenian dan lain sebagainya mempunyai tujuan tertentu yang diharapkan dapat dicapai dalam waktu yang sudah ditetapkan. Jadi seorang

murid yang tidak dapat mencapai tujuan pengajaran mungkin disebabkan ia tidak dapat menguasai materi atau keterampilan yang diajarkan, maka dapat dikatakan murid itu mengalami kesulitan belajar. Misalnya : Hamid kelas II SMP, ia belum dapat menjelaskan di manakah letak beberapa kota besar di luar Jawa seperti Gorontalo, Mataram, Jambi, Kupan dan sebagainya. Tentunya Hamid mengalami beberapa kesulitan belajar dalam pelajaran Geografi. Atau contoh yang lain: Hanifah kelas II SMA jurusan IPS, ia tidak dapat menjelaskan apa yang dimaksud Kredit, Pasar Modal, Pasar Uang, Investasi dan sebagainya. Jelas Hanifah mengalami beberapa kesulitan dalam pelajaran Ekonomi. Atau contoh yang lainnya, Azis kelas III SMA jurusan IPA, ia belum dapat menguasai beberapa eksperimen tentang Ilmu Kimia di laboratorium atau jenis-jenis eksperimen lain yang seharusnya sudah dimiliki keterampilannya oleh murid-murid kelas III IPA. Jelas Azis mengalami beberapa kesulitan dalam praktikum tersebut.

b. Kedudukan dalam kelompok.

Seorang murid dikatakan mengalami kesulitan belajar kalau prestasi belajarnya berada di bawah taraf prestasi belajar dari sebagian besar teman-teman seusianya atau sekelasnya dalam mata pelajaran formal yang tercantum dalam kurikulum. Dalam hal ini murid tersebut dibandingkan dengan kelompoknya. Pada umumnya murid-murid tersebut tergolong dalam kelompok 5-10% terendah. Kedudukan semacam ini dapat juga terjadi dalam mata pelajaran tertentu misalnya dalam pelajaran IPA.

c. Kemampuan

Seorang anak juga dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila ia tidak dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Misalnya Latifah mempunyai IQ 90 (dalam test SPM tergolong cerdas) atau dalam test Binet Simon IQ 130 (juga tergolong cerdas) berarti ia mempunyai kemampuan yang cukup baik untuk



memperoleh angka-angka yang cukup menonjol di sekolah. Tetapi kenyataannya Latifah hanya memperoleh prestasi belajar yang sama dengan rata-rata kelas, nilainya pada umumnya 6 (enam). Ia belum dapat ,mencapai prestasi belajar sesuai dengan taraf kemampuannya sendiri, yang sudah diramalkan kepadanya. Jadi dalam hal ini Latifah juga mengalami kesulitan belajar.

d. Kepribadian.

Tujuan pendidikan tidak sekedar mengharapkan terbentuknya murid-murid yang cakap, cerdas tetapi juga diharapkan terbentuknya pribadi-pribadi yang baik dan menunjang terwujudnya insan-insan Pancasila yang mempunyai dedikasi, sopan santun, disiplin, bersikap sosial, kebiasaan belajar yang baik, dapat bekerja sama dengan teman-temannya, dapat mengikuti pelajaran dengan tekun dan semacamnya. Oleh sebab itu murid yang mempunyai prestasi belajar/akademis baik, juga dikatakan mengalami kesulitan belajar kalau ia tidak dapat memenuhi harapan-harapan yang berhubungan dengan perilaku sosial dan kebiasaan yang baik, seperti yang sudah dijelaskan tadi yang dapat menunjang terwujudnya kepribadian yang diharapkan.

Untuk menilai kepribadian murid tentunya dipergunakan norma-norma, kebiasaan-kebiasan yang berlaku pada suatu sekolah atau masyarakat tertentu. Pada saat ini sudah banyak dikenal macam-macam test kepribadian yang terstandar dan dapat dilayani oleh lembaga psikologi antara lain oleh Laboratorium psikologi dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Semarang.

Berpedoman pada norma yang sudah dibahas tadi diharapkan dapat ditetapkan murid-murid mana yang mengalami kesulitan belajar dan tugas guru selanjutnya menyerahkan murid-murid tersebut kepada ahlinya.

5. Jenis-jenis kesulitan dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar

a. Jenis-jenis kesulitan belajar

Yang dimaksud dengan jenis-jenis kesulitan belajar adalah bermacam-macam gejala perilaku murid yang tampaknya seolah-olah merupakan penghambat kemajuan belajar seorang murid. Jenis kesulitan belajar tersebut dapat ditemukan pada :

- 1) mempersiapkan diri menerima pelajaran.
 - 2) selama proses belajar.
 - 3) sesudah proses belajar.
- b. Jenis-jenis kesulitan belajar yang tampak pada saat mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran.
- 1) Terlalu banyak bergerak (*hyperactive*), berpindah tempat,
 - 2) mencolek-colek murid lain, menggerak-gerakkan badan, banyak berbicara.
 - 3) Tidak sanggup memusatkan perhatian.
 - 4) Acuh tak acuh, sibuk sendiri dengan dirinya.
 - 5) Malas, segan-segan.
- c. Jenis-jenis kesulitan belajar yang tampak selama proses belajar.
- 1) Kurang atau sulit dalam memahami konsep-konsep baru.
 - 2) Sering sakit kepala, sakit perut dan sebagainya.
 - 3) Sensitif/peka.
 - 4) Cepat lelah.
 - 5) Cepat lupa.
 - 6) Sering melamun.
 - 7) Tidak dapat memusatkan perhatian agak lama.
 - 8) Membuat persepsi-persepsi salah.



- 9) Kekacauan pada waktu berbicara, membaca atau mendengarkan.
 - 10) Gagap atau berbicara terlalu lambat.
 - 11) Ketidakmampuan dalam berdiskusi, berespon.
 - 12) *Self imago* yang kurang baik selalu merasa bodoh, tidak dapat berprestasi.
 - 13) Sering menyontek.
 - 14) Sulit berkomunikasi dengan murid lain.
 - 15) Tidak trampil menggunakan alat-alat pelajaran, tidak dapat mengorganisasi kegiatan-kegiatan dengan baik.
 - 16) Dan lain-lain dapat diidentifikasi sendiri oleh guru.
 - 17) Jenis-jenis kesulitan belajar yang tampak sesudah proses belajar.
 - 18) Ceroboh, meninggalkan alat-alat pelajaran/alat-alat praktikum begitu saja.
 - 19) Membiarkan ruangan, meja, kursi kotor sehabis dipakai.
 - 20) Memusuhi dan mengejek murid-murid lain.
 - 21) Acuh tak acuh terhadap lingkungannya.
 - 22) Menyendiri, mengisolir diri.
 - 23) Dan lain-lain dapat diidentifikasi sendiri oleh guru.
- d. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1. Faktor-faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat pada diri anak sendiri.
 2. Faktor-faktor external, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak.
- 1) Faktor-faktor internal.
 - a. Keadaan fisik.
 - b. Cacat tubuh: pincang, buta, tuna rungu,
 - c. Gagap dan semacamnya.

- d. Menderita penyakit-penyakit tertentu yang mengganggu kelancaran belajar seperti asma, batuk-batuk, sering sakit perut, sakit jantung dan sebagainya.
- e. Ketidakmatangan anggota fisik, misalnya pertumbuhan yang kerdil dsb.
- f. Intelegensi (kecerdasan).

- 1) IQ rendah seperti idiot, embisil dan debil. Anak-anak semacam ini membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.
- 2) Anak yang lambat belajar (*the slow learner*), anak semacam ini membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.
- 3) Anak-anak yang sangat cerdas (*gifted children*). Anak-anak semacam ini membutuhkan bahan-bahan pelajaran tambahan karena mereka dengan cepat dan mudah mengikuti program pelajaran biasa.

- g. Bakat khusus (*Aptitude*).

Anak-anak yang menuntut pelajaran/ilmu pengetahuan yang tidak sesuai dengan bakatnya sering kali mengalami kesukaran dalam belajarnya. Tetapi sebaliknya apabila pelajaran yang diterimanya/dituntutnya sesuai dengan bakatnya maka prestasi belajarnya akan baik, bergairah dan giat belajar.

- h. Minat dan Perhatian.

Minat dan perhatian erat hubungannya dengan bakat khusus dan masa peka. Seorang anak yang mempunyai bakat dalam bidang studi tertentu misalnya dalam bidang tehnik, dengan sendirinya minat dan perhatiannya besar sekali terhadap bidang tersebut. Juga bagi anak-anak sudah timbul



maka pekannya terhadap suatu pelajaran misalnya belajar membaca maka berlangsung lebih mudah karena selalu disertai oleh minat dan perhatian.

i. Keadaan emosi tidak stabil.

- 1) Perasaan tidak aman, meyebabkan anak tidak kerasan tinggal di sekolah/di rumah.
- 2) Tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang lain/lingkungan dan tidak senang adanya peraturan/tata tertib.
- 3) Mudah terganggu, tersinggung, lekas marah, perasaan tertekan dan semacamnya. Anak semacam ini membutuh-kan situasi tenang, penuh pengertian supaya dapat belajar dengan lancar.
- 4) Ketidakmatangan emosi.
- 5) Sikap-sikap merugikan dan kebiasaan yang salah.
- 6) Tak acuh dan mengabaikan pekerjaan sekolah.
- 7) Tidak mau belajar tetapi sibuk dengan kegiatan-kegiatan lain di luar sekolah.
- 8) Tidak punya semangat/gairah belajar, tidak serius.
- 9) Tidak mau belajar bersama, segan bertanya kalau mendapat kesukaran.
- 10) Gugup, ceroboh, tidak teliti.
- 11) Tidak dapat membagi waktu belajar dengan baik misalnya belajar teratur setiap hari.
- 12) Cara belajar yang kurang tepat, misalnya hanya meng-hafal tanpa pengertian.
- 13) Tidak dapat mengatur waktu istirahat/rekreasi. Belajar terus menerus tanpa diselingi istirahat adalah kurang baik. Istirahat sebentar sesudah

belajar adalah perlu, kemudian dilanjutkan belajar lagi dengan teratur.

- 14) Gangguan-gangguan psikis. Anak-anak yang menderita gangguan psikis (seperti neurotis, psikotis dan sebagainya), proses belajarnya juga terganggu sehingga sering kali tidak dapat menyelesaikan studinya. Mereka membutuhkan perawatan dan pertolongan seorang ahli (misalnya psikolog, psikiater, dll.)

2) Faktor-faktor eksternal.

Keadaan keluarga, orang tua, cara mendidik:

Orang tua tidak mengindahkan pendidikan anaknya, acuh tak acuh terhadap kemampuan belajar anaknya, tak acuh terhadap kebutuhan belajar anaknya. Orang tua terlalu memanjakan anaknya sehingga dibiarkan tidak belajar karena kasihan kalau-kalau terlalu lelah, anak membuat semau-maunya dan nakal, anak tidak didorong untuk belajar. Orang tua terlalu keras sehingga dapat menimbulkan rasa tak aman atau sebaliknya anak dibiarkan sehingga tidak tahu disiplin.

Hubungan orang tua-anak, hubungan penuh kasih sayang dan penuh pengertian atau diliputi kebencian, terlalu keras, pilih kasih dan sebagainya. Teladan dari orang tua,

Anak sering meniru sikap atau tingkah laku orang tuanya. Orang tua seharusnya member contoh cara-cara hidup yang baik, bahkan seharusnya orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Pekerjaan orang tua, sifat pekerjaan orang tua yang selalu harus berpindah-pindah tempat sehingga dengan keadaan baru. Atau terpaksa ayah berpisah dengan anak-anak sehingga ibu harus menanggung beban pendidikan sendiri yang sering kali menyebabkan anak menjadi nakal, sukar dikendalikan.



Suasana rumah, suasana rumah yang kacau, gaduh, banyak anggota/penghuninya menyebabkan anak tidak dapat belajar dengan tenang dan mengakibatkan prestasi belajar menurun. Ayah ibu sering cekcok, atau orang tua bercerai, anak tidak betah/tidak kerasan di rumah, akhirnya mudah kena pengaruh-pengaruh jahat dari teman-temannya.

Keadaan ekonomi keluarga, dalam keluarga miskin menyebabkan kebutuhan-kebutuhan sekolah banyak tidak terpenuhi, kebutuhan gizi yang sehat kurang terpenuhi, kurangnya biaya pengobatan. Keadaan semacam ini menyebabkan anak menjadi sedih, murung, tidak bergairah, rasa rendah diri, kadang-kadang juga cepat lelah. Kondisi semacam ini tidak menguntungkan proses belajar anak. Sebaliknya dalam keluarga yang ekonominya berlimpah-limpah, sering kali orang tua terlalu memanjakan anaknya, kurang memperhatikan pendidikan anak.

Keadaan Sekolah, cara guru mengajar dan menilai yang kurang baik. Guru kurang menguasai bahan-bahan pelajaran, menyebabkan cara menerangkan kurang baik, sukar dimengerti anak, dan sebagainya. Cara menilai menurut kehendak guru, tidak menuruti prinsip-prinsip evaluasi, penguasaan alat/ teknik-teknik evaluasi yang tidak sesuai.

Hubungan antara murid dan guru kurang baik, pribadi guru sangat mempengaruhi murid-muridnya; cara berbicara, berpakaian, bersikap dan segala perbuatan-perbuatannya akan selalu disoroti murid-muridnya bahkan ditiru. Pribadi guru yang simpatik akan disenangi murid-muridnya. Jika anak senang kepada gurunya biasanya mereka juga akan senang kepada mata pelajaran yang diberikannya. Tetapi sebaliknya jika anak benci kepada gurunya maka sering kali juga mereka akan segan mempelajari bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru tersebut. Guru yang disenangi/dicintai murid-muridnya bukanlah berarti guru tersebut tidak berwibawa; ia tidak ditakuti tetapi disenangi murid-muridnya. Jelas bahwa

hubungan guru dan murid yang baik dapat menimbulkan gairah belajar yang lebih baik pada murid-muridnya.

Hubungan antara anak dengan teman-temannya kurang baik, Hubungan yang baik antara anak dengan teman-temannya menimbulkan perasaan diterima dalam kelompoknya. Hubungan yang baik dibutuhkan teman-temannya. Kondisi semacam ini menyebabkan anak senang dan kerasan di sekolah. Tetapi sebaliknya jika anak dibenci, diasingkan oleh teman-temannya, sedih tidak betah betah berada di sekolah. Keadaan semacam ini akan menghambat kemajuan belajarnya, bahkan kemungkinan anak akan mogok sekolah.

Norma pelajaran berada di atas ukuran normal kemampuan anak. Biasanya bagi guru-guru yang belum berpengalaman, menuntut suatu ukuran mata pelajaran yang jauh di atas kemampuan anak-anak. Jika demikian maka kemungkinan besar hanya sebagian kecil murid yang berhasil, sedangkan sebagian besar mendapatkan kesukaran-kesukaran dalam belajarnya.

Alat-alat pelajaran kurang lengkap, tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak dan kematangannya. Jika terjadi hal yang demikian maka guru tidak dapat menyajikan pelajaran dengan baik dan murid-murid sukar memahami pelajaran yang diberikan. Kurikulum yang seragam dan kaku, tidak seimbang, tidak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan individu dan masyarakat.

Waktu sekolah yang kurang baik, bilamana sekolah masuk pada waktu siang atau malam hari maka anak tidak berada dalam kondisi sebaik-baiknya untuk menerima pelajaran. Tenaga dan perhatian sudah berkurang karena anak sudah lelah. Juga pada pelaksanaan pelajaran malam hari perlu dipikir penerangan yang cukup. Jadi dapat dikatakan waktu sekolah besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar si anak.

Keadaan gedung sekolah kurang baik, yang dimaksudkan di sini keadaan ruangan tempat belajar, tempat



duduk, keadaanya harus tenang, cukup udara bersih dan segar, penerangan cukup, sedapat mungkin masuk dari sebelah kiri. Keadaan harus tenang, keadaan harus tenang, yaitu tidak terlalu ramai atau gaduh dan gemerisik karena suara-suara orang atau kendaraan. Cukup udara bersih dan segar, yaitu adanya suhu udara tidak terlalu panas/dingin, kelembaban udara yang tidak terlampau tinggi, peredaran udara yang lancar dan peredaran zat asam serta oksigen yang cukup.

Penerangan/cahaya yang kurang baik akan melibatkan murid tidak dapat belajar dengan cepat, sering membuat kesalahan, mata mudah lelah atau mudah rusak. Jadi apabila syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi maka situasi belajar akan terganggu, murid-murid tidak dapat menangkap pelajaran dengan pelajaran dengan baik.

Administrasi dan pelaksanaan sekolah yang tidak teratur. Misalnya kadang-kadang ada pelajaran dan kadang-kadang tidak tanpa pemberitahuan dan keterangan/penjelasan sebab-sebabnya. Pelaksanaan disiplin yang kurang baik, di sekolah-sekolah yang kurang baik keadaan disiplinnya maka murid-muridnya akan kacau, tidak sopan, datang ke sekolah seenaknya, sering terlambat, tugas-tugas sekolah tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya dan murid-murid tidak mendapatkan sanksi apa-apa. Oleh sebab itu keadaanya makin parah sehingga pelajaran di sekolah tidak dapat maju karenan belajarnya murid-murid banyak yang terhambat.

Keadaan Masyarakat, mass-media, termasuk di sini bioskop, radio, televisi, surat kabar majalah, buku-buku bacaan, komik dan semacamnya yang banyak sekali terdapat di sekeliling anak. Cerita-cerita film, isi majalah-majalah, komik-komik dan sebagainya yang kurang baik sangat besar pengaruhnya terhadap anak-anak. Anak-anak menjadi malas belajar, sukar dibimbing dan prestasi belajarnya mundur. Dalam hal ini dibutuhkan pengawasan yang bijaksana dari para pendidik dan orang tua.

Teman-teman bergaul, yang tidak dapat dikontrol yang berpengaruh tidak baik terhadap anak-anak kita cukup banyak. Kita sering mendengar kejadian orang tua sangat terkejut karena tiba-tiba mengetahui bahwa anaknya membaca buku-buku porno, menyimpan gambar-gambar bintang film seksi, merokok dan sebagainya atau gadisnya yang mulai berdandan berlebih-lebihan meniru-niru gaya bintang film. Mereka sibuk dengan kegiatan-kegiatan seperti yang disebutkan tadi sehingga lalai terhadap tugas sekolah. Juga di sini perlu pengawasan yang bijaksana dari pendidik dan orang tua.

Kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, seperti tugas-tugas dalam organisasi/usaha-usaha sosial memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi anak sebagai persiapan kehidupannya kelak di masyarakat. Tapi kegiatan semacam ini kalau berlebih-lebihan akan mengganggu tugas-tugas sekolah dan menghambat kemajuan belajar. Juga kegiatan-kegiatan lain seperti olah raga (renang, badminton, tenis dsb) belajar menari, kursus-kursus seperti kursus kecantikan, reparasi radio, sepeda motor dsb. akan mengganggu kegiatan belajar anak jika waktunya tidak teratur secara tepat. Tugas pendidik dan orang tua adalah membimbing anak untuk mengatur semua kegiatan-kegiatan tersebut sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu tugas-tugas belajar di sekolah.

Lingkungan tetangga, yang dimaksudkan di sini apakah anak hidup di lingkungan tetangga yang sering berjudi, menyabung ayam, pencopet atau di lingkungan tetangga yang terpelajar. Hal ini akan mempengaruhi semangat belajar si anak. Dalam lingkungan tetangga yang senang berjudi, menyabung ayam, pencopet-pencopet dan sebagainya tersebut akan mempengaruhi anak ke arah perbuatan-perbuatan yang tidak baik pula. Pengaruh-pengaruhnya tidak menguntungkan terhadap proses belajarnya anak. Sebaliknya jika lingkungan tetangga-tetangga orang yang baik-baik, terpelajar, mendidik anaknya secara baik dengan cita-cita luhur, anak-anak dalam



lingkungan tersebut biasanya untuk lebih maju. Jelas dalam hal ini pengaruhnya positif karena memperlancar proses belajar anak.

6. Teknik-teknik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar.

Untuk mengidentifikasi kesulitan belajar dapat digunakan bermacam-macam teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi kasus yang bersangkutan. Penggunaan teknik yang bermacam-macam ini juga dimaksudkan supaya data yang diperoleh lebih lengkap dan sempurna.

Adapun teknik-teknik yang biasa dipergunakan antara lain :

- a. Teknik observasi.
- b. Teknik interview.
- c. Teknik meneliti hasil pekerjaan anak.
- d. Teknik tugas kelompok.
- e. Teknik menganalisa nilai rapor/daftar nilai/dokumenter.
- f. Teknik test (khususnya tes *achievement* dan tes diagnostik).

a. Teknik Observasi.

Observasi adalah merupakan salah satu teknik identifikasi kesulitan belajar yang sangat penting dan sederhana, karena dengan teknik ini kita dapat langsung mengamati gejala-gejala perilaku murid. Perilaku murid perlu diteliti apabila kita ingin memahami kondisi kepribadian seorang murid. Observasi harus tertentu bukan hanya melihat sekilas untuk memperoleh kesan umum.

Observasi harus dilakukan dengan sistiuatis, bukan dilakukan secara kebetulan. Observasi bersifat kuantitatif, mencatat jumlah seringnya peristiwa terjadi. Observasi segera dicatat. Catatan-catatan supaya segera ditulis, jadi tidak hanya mempercayakan kepada ingatan. Observasi membutuhkan keahlian, oleh karena itu harus dilakukan oleh orang yang terlatih. Observasi harus bersifat objektif, tanpa prasangka.

Prinsip-prinsip pokok dalam mengadakan observasi:

- (a) memiliki pengetahuan tentang apa yang akan diobservasi, (b) menentukan tujuan terlebih dahulu, untuk

menetapkan apa yang akan diobservasi, (c) menentukan alat pencatat hasil observasi, (d) menentukan aspek-aspek yang akan diobservasi, (e) observasi dilaksanakan secara seksama dan kritis, (f) menilai setiap gejala perilaku secara terpisah.

Alat Observasi, agar data hasil observasi dapat dicatat dengan baik, maka diperlukan adanya alat pencatat observasi. Bentuk alat pencatat/pedoman observasi antara lain : catatan anekdot (*anecdotal record*), daftar cek (*check list*), skala penilaian (*rating scale*), pencatatan dengan menggunakan alat bantu seperti film, foto, slide dls.

Catatan Anekdota (*anecdotal record*). Anekdota adalah alat untuk memperoleh data tentang perilaku yang khusus (luar biasa) dari seseorang. Aspek-aspek yang penting dalam perilaku murid, seperti perkelahian, membolos, mencuri dan sebagainya, yang dilakukan oleh murid perlu dicatat karena merupakan data penting. Alat pencatat observasi yang mengenai aspek perilaku yang menonjol (khusus, luar biasa) atau peristiwa penting itulah disebut catatan anekdot (*anecdotal record*). Di dalam melaporkan peristiwa tidak boleh dicampur adukan antara fakta dan interpretasi. Jadi fungsi penyusun anekdot hendaknya melaporkan fakta secara tepat dan objektif.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun catatan anekdot:

- (a) menyiapkan bentuk catatan. Catatan anekdot tidak memerlukan bentuk yang rumit. Yang penting harus dipersiapkan bentuk catatan asli, yang akan dipergunakan oleh para observer.
- (b) Catatan anekdot harus menerangkan tanggal, tempat dan waktu berlangsungnya peristiwa tertentu dan siap yang melakukan observasi tersebut.
- (c) Peristiwa harus ditulis secara objektif dan faktual. Laporan harus menyerupai pengambilan potret dan percakapan hendaknya secara *letterlikj*.
- (d) Harus bersifat selektif. Artinya harus dipilih peristiwa yang penuh arti dan bermanfaat bagi kegiatan identifikasi



kesulitan belajar.

(e) Laporan faktual harus dipisahkan dan interpretasi.

Catatan Anekdota (anecdotal record) ada dua macam, yaitu catatan anekdota insidentil dan catatan anekdota periodik. Catatan anekdota insidentil digunakan untuk mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi secara insidentil (sewaktu-waktu) baik secara individual maupun secara kelompok (lihat contoh nomor 1 dan 2). Sedangkan catatan anekdota periodik digunakan untuk mencatat kemungkinan peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi secara periodik (lihat contoh nomor 3).

Jadi perbedaannya hanya terletak dalam cara waktu pencatatannya. Dalam catatan anekdota insidentil tidak ditetapkan lebih dahulu tetapi hanya mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk waktu tertentu. Akan tetapi dalam catatan anekdota periodik telah ditetapkan waktu-waktu tertentu untuk mencatat kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Misalnya dalam kegiatan kelompok hari ke 1 peristiwa-peristiwa apa yang terjadi, hari ke 2, hari ke 3 dst.

Contoh nomor 1 : Catatan Anekdota Insidentil (Bentuk I).

1. Nama : Muhammad Halibur Attor
2. Mata pelajaran : Matematika
3. Kelas/Sekolah : 11/MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus
4. Jurusan : IPA
5. Semester : III
6. Hari, tanggal : Senin, 3 Maret 1980
7. Peristiwa : Dalam ruang kelas di mana guru sedang memberi pelajaran kepada murid-muridnya, terjadilah kegaduhan yang dilakukan oleh Attor sehingga menarik perhatian teman-teman yang duduk di sekitarnya. Amat membawa seekor ular sehingga teman-teman putri yang berada di sekitarnya menjerit-jerit ketakutan. Attor tertawa-

tawa dan memasukkan kembali ular tersebut ke dalam tasnya.

8. Interpretasi : Kemungkinan si Attor ingin menarik perhatian orang lain dengan jalan membuat kegaduhan. Attor melakukan hal tersebut karena dia merasa dirinya tidak ada yang memperhatikan, mungkin di rumah tidak diperhatikan oleh orang tuanya, maka ia mencari perhatian dengan jalan tersebut di sekolah.

Observer,

Agus Subagyo

Contoh nomor 2 : Catatan Anekdota Insidentil (Bentuk II).

1. Nama : Muhammad Halibur Attor
2. Mata pelajaran : Matematika
3. Kelas/sekolah : 11/MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus
4. Jurusan : IPA
5. Semester : III
6. Observer : Agus Subagyo

Tabel 2
Catatan Anekdota Insidentil

Tanggal	Peristiwa	Interpretasi	Paraf
3-3-2012	-membawa ular -teman putri menjerit-jerit -Attor tertawa kesenangan	-kemungkinan ingin menarik perhatian orang lain -kemungkinan di rumah kurang mendapat perhatian dari orang tua.	

Contoh nomor 3 : Catatan Anekdota Periodik.

1. Nama : Muhammad Halibur Attor
2. Kelas/sekolah : 11/MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus
3. Jurusan : IPA



4. Semester : III
 5. Observer : Abidin

Tabel 3
Catatan Anekdotik Periodik

Hari ke	Peristiwa	Interpretasi	Paraf
1. (4-3-80)	-Eny menangis karena diganggu Attor	-Kemungkinan ingin menarik perhatian	
2. (6-3-2012)	-Susi kehilangan pulpen barunya	-kemungkinan ada murid yang mengambil -perlu diselidiki	
3. (8-3-2012)	- Attor lebih banyak melamun, tidak bergairah untuk belajar.		
4.			
5.			
6.			
7.			

b. Daftar Cek (*Check List*).

Untuk mengobservasi perilaku seseorang maka digunakan daftar item-item dari perilaku yang telah dijabarkan dengan memberikan tanda cek pada item yang sesuai dengan keadaan orang yang diobservasi. Jadi daftar cek menunjukkan apakah suatu cirri dari perilaku yang diobservasi ada atau tidak.

Alat ini disebut daftar cek (*check list*). Jadi sebelum diobservasi dimulai hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan daftar unit kegiatan dan perlu disediakan kolom kosong untuk mencatat gejala-gejala lain yang penting dan muncul tiba-tiba serta belum ditetapkan terlebih dahulu.

Bentuk daftar cek ini ada yang berbentuk individual dan ada yang berbentuk kelompok.

Dalam menggunakan daftar cek observer hanya tinggal memberi tanda cek sehingga dapat menunjukkan frekuensi kejadian dari berbagai murid yang diobservasi. Apabila item tersebut tidak nampak dalam perilaku maka item tersebut kosong (tidak diberi tanda cek). Berikut ini diberikan contoh daftar cek individual (contoh nomor 4 dan 5) maupun daftar cek bentuk kelompok (contoh nomor 6).

Contoh nomor 4: Daftar Cek bentuk Individual (Bentuk I).

1. Nama : Uswatun Kasanah
2. Kelas/Sekolah : XII/MA NU Nurul Ulum
3. Jurusan : IPA
4. Semester : V
5. Observer : Agus
6. Aspek yang diobservasi: ada tidaknya perilaku meng-ganggu teman.

Tabel 4:
Daftar Cek bentuk Individual

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1. Dalam Kelas			✓			
2. Dalam diskusi					✓	
3. Dalam kerja kelompok		✓				
4. Pada waktu kerja sendiri						
5. Di perpustakaan			✓			
6. Di luar kelas	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Interpretasi: Uswatun Kasanah mempunyai kecenderungan mengganggu teman-temannya kalau sedang bermain-main di luar kelas.....						



Contoh nomor 5 : Daftar Cek Individuil (Bentuk II).

1. Nama : Uswatun Kasanah
2. Kelas/Sekolah : XII/MA NU Nurul Ulum
3. Jurusan : IPA
4. Semester : V
5. Observer : Agus
6. Hari, tanggal : Rabu, 12 Mei 2012

.....
.....
.....
.....

1. Penggunaan alat-alat praktikum.
 - a) Menggunakan alat secara baik dan teratur.
 - b) Menggunakan alat sesuai dengan tujuan.
 - c) Sering merusak alat.
 - d) Hati-hati dalam menggunakan alat.
 - e) Tidak teratur dalam penggunaaannya.

c. *Rating Scale* (Skala penilaian).

Skala penilaian merupakan suatu metode gabungan antara pengamatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam skala penilaian aspek yang akan diamati dijabarkan dalam bentuk skala, yaitu sebuah daftar yang hamper sama dengan daftar cek, hanya dalam skala penilaian aspek yang dicek ditempatkan dalam bentuk skala. Di dalam skala penilaian tidak hanya menunjukkan cirri tertentu ada atau tidak, tetapi menunjukkan sampai di mana tingkatan yang dicapai sehubungan dengan ciri tersebut. Observer mencatat penilaiannya dengan kekuatan atau kelemahan dari salah satu aspek yang disebutkan dalam skala ini.

Pedoman observasi dengan menggunakan bentuk skala penilaian dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk skala penilaian diskriptif, aspek yang diobservasi dijabarkan dalam bentuk

alternatif skala dijabarkan dalam bentuk kuantitatif (bilangan), misalnya 5,4,3,2,1. Dalam kegiatan Identifikasi kesulitan belajar penggunaan skala penilaian dalam proses belajar mengajar berarti bahwa guru memberikan kesannya mengenai perilaku yang tampak pada murid.

Kesan yang diperoleh tersebut merupakan kesan umum berdasarkan hasil observasi selama guru bergaul dengan murid-muridnya. Oleh karena itu agar guru dapat memberi penilaian secara baik maka perlu disajikan daftar yang berisi sejumlah pertanyaan tentang perilaku ataupun gejala-gejala yang dimiliki murid dan guru mencatat pada daftar tersebut mengenai perilaku ataupun gejala-gejala yang dimiliki murid yang diobservasi.

Karena guru-guru memberikan kesan terhadap murid bersifat pribadi maka informasi tentang perilaku murid bersifat agak subjektif. Oleh karena sangat diperlukan informasi dari beberapa guru mengenai kesan perilaku dari murid tertentu. Untuk dapat digunakan sebagai pedoman di dalam memberikan layanan khusus maka skala penilaian harus dilaksanakan secara periodik sehingga datanya akan lengkap dan akan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan anak selama di sekolah.

Sebagian besar skala penilaian mempunyai suatu satuan yang dibatasi dengan pernyataan diskriptif dengan menggunakan nilai angka atau huruf. Jenis skala penilaian yang biasa digunakan yaitu penilaian grafis dan penilaian diskriptif. Petunjuk-petunjuk yang menerangkan arti satuan dan angka skala jelas dalam semua jenis skala penilaian yang digunakan. Skala penilaian grafis biasanya terdiri dari suatu grafis biasanya terdiri dari suatu garis di mana penilaian memberikan tanda pada titik yang kiranya sangat mendekati penilaiannya atas individu yang dinilai.

Skala penilaian dan daftar cek kadang-kadang bisa dikombinasikan. Misalnya daftar cek yang mengungkap masalah-masalah dapat dikombinasikan dengan skala penilaian untuk suatu ketrampilan tertentu, untuk memberikan penilaian dalam membantu kemajuan murid yang bersangkutan dalam ketrampilan



itu. Jadi daftar cek dapat digunakan untuk mengidentifikasi dalam unsure-unsur manakah dari suatu tugas seorang murid turut serta dan dalam unsur nama tidak turut serta.

Sumber Bacaan:

Ernest Septyanti Sikmaratin, 2002, *Pengukuran Aspek Psikologis*, (Makalah disampaikan untuk Pendidikan dan Pelatihan Guru Pembimbing SUP Jawa Tengah) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerungan, 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.

Hadari Nawawi, 1982. *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan* Cetakan kedua Ghalia Indonesia.

Mar' at, 1982. *Sikap manusia perubahan Serta pengukurannya* Bandung: Ghalia Indonesia.

Martensi K. Dj, Mungin Eddy Wibowo. (1980). *Identifikasi Kesulitan Belajar*. Semarang: FIP IKIP Semarang

Mungin Eddy Wibowo, 2002 *Konseling Perkembangan: Paradigma baru dan relevansinya di Indonesia* (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan Konseling FIP UNNES) Depdiknas.

Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok (dasar dan profil)* Bandung: Ghalia Indonesia

Prayitno, dkk, 1997. *Buku 11 Pelayanan Bimbingan dengan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLIP)* Jakarta: PT Ikrar Mandiri abadi.

Prayitno, Erman Amfi, 1994, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Cetakan Pertama Jakarta: Rineka Cipta.

Sardiman A.M. 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

BAB 5

TEST DIAGNOSTIK

A. Pengertian Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah sejenis test yang dipergunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan atau kekuatan-kekuatan murid dalam suatu mata pelajaran. Tes diagnostik dipergunakan sebagai tindak lanjut dari tes survey. Sebuah test diagnostik disusun sedemikian rupa dibagi dalam beberapa bagian dan tiap bagian dipusatkan pada satu tujuan tertentu. Tiap-tiap bagian terdiri dari beberapa item yang dimaksudkan untuk mengukur penguasaan masing-masing bagian. Dari hasil analisa tes diagnostik maka dapat dilihat nilai masing-masing bagian sehingga dapat diketahui pada bagian nama siswa lemah dan kuat, sehingga dengan demikian dapat diidentifikasi pola kesulitan belajar murid yang bersangkutan sehingga guru dapat lebih tepat dalam menyusun program *remedial teachingnya* kelak.

1. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun test diagnostik:
 - a. Rumuskan dengan jelas materi yang akan dicakup dalam test diagnostik tersebut. Untuk jelasnya lihat contoh tentang Test Penggunaan Huruf Besar (lampiran nomor III).
 - b. Penyusunan item-item test diagnostik digolong-golongkan menurut jenis-jenis kesulitan tertentu, tidak boleh dicampur



adukkan. Hal ini untuk memudahkan terlihatnya pola kesulitan belajar murid.

- c. Penyusun test diagnostik harus menguasai materi pelajaran (isi kurikulum), di mana test tersebut diperuntukkan.
 - d. Penyusunan item-item test diagnostik disusun berdasarkan prinsip urutan kesulitan dan proses perkembangan belajar murid. Hal ini menyangkut metodik sesuatu mata pelajaran dan prinsip-prinsip psikologi belajar. Jadi penyusun item-item test diagnostik harus sistimatis baik menurut prinsip urutan kesulitannya maupun menurut prinsip proses perkembangan belajar.
 - e. Seyogyanya disiapkan beberapa bentuk test diagnostik paralel (*equivalent forms*) yang dapat dipergunakan untuk mengecek kembali apakah kesulitan-kesulitan sejenis yang diderita murid sudah dapat diatasinya. Untuk jelasnya lihat contoh test diagnostik mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang Penggunaan Huruf Besar, pada Lampiran nomor III.
2. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisa hasil test diagnostik :
- a. Cara mengoreksi sama dengan test achievement. (untuk bentuk objektif penggunaan *scoring key*, untuk bentuk subjektif buat kriteria penilaian).
 - b. Nilai murid-murid ditabulasikan ke dalam suatu formulir khusus (lihat contoh) formulir test diagnostik pada Tabel 4
 - c. Nilai murid-murid disusun menurut ranking dari yang paling tinggi sampai dengan yang paling rendah dan buat daftar tallies yang menunjukkan frekuensi masing-masing nilai.
 - d. Menghitung nilai rata-rata (*Mean*) yaitu dengan menjumlah seluruh nilai dan membaginya dengan jumlah subyek ($X = \text{nilai}/N$) atau mencari nilai tengah (*Median*).
 - e. Merumuskan murid-murid yang berada di bawah rata-rata yang diidentifikasi mempunyai kesulitan belajar

dalam mata pelajaran tersebut dan selanjutnya guru perlu memikirkan untuk menyusun program remedial teaching bagi murid-murid itu, baik secara individual maupun secara kelompok.

- f. Meneliti pada sub-sub pokok bahasan mana yang paling banyak menggagalkan murid (dapat dilihat nilai masing-masing soal) dalam rangka kemungkinan menyusun program remedial teaching secara klasikal. Untuk jelasnya lihat contoh analisa hasil test diagnostik.

Di Negara-negara yang sudah berkembang banyak tersedia bermacam-macam test diagnostik yang sudah dibakukan sesuai kebutuhan guru-guru test tersebut sudah mempunyai norma-norma penilaian yang valid. Sepanjang pengetahuan penulis di Indonesia belum ada tersedia test semacam itu. Meskipun demikian tidaklah berarti hal ini akan menjadi penghambat guru-guru untuk mulai merintis menyusun sendiri test diagnostik yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Usaha semacam ini sungguh-sungguh merupakan suatu langkah lebih maju daripada tidak mencoba menyusun sama sekali atau hanya menunggu datangnya test diagnostik yang dibakukan, yang entah kapan baru dapat direalisasikan.

B. Prosedur Identifikasi Kesulitan Belajar.

Kesulitan-kesulitan belajar yang dialami murid-murid bermacam-macam jenisnya, ada yang ringan sehingga dapat langsung ditolong oleh guru, tetapi ada juga yang agak parah sehingga sulit bagi guru untuk menolongnya. Untuk hal semacam ini diperlukan bantuan khusus dari seorang ahli yaitu konselor sekolah atau tenaga ahli lainnya.

Tujuan identifikasi kesulitan belajar ialah menemukan gejala-gejala kesulitan belajar, menelaah status murid dan segera memberikan pertolongan untuk kesulitan-kesulitan ringan atau mengirimkan kasus kepada ahlinya bagi murid-murid yang memerlukan layanan khusus. Jadi prosedur identifikasi kesulitan belajar meliputi langkah-langkah sebagai berikut :



- a. Mengidentifikasi gejala-gejala kesulitan belajar.
- b. Menelaah status dalam rangka mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan murid.
- c. Interpretasi dan rekomendasi dalam rangka mengidentifikasi jenis layanan.

Masing-masing guru atau guru-guru bidang studi diharapkan dapat melaksanakannya dengan baik. Untuk itu diharapkan kerelaan guru untuk lebih banyak berlatih sehingga memperoleh pengalaman yang memadai.

1. Mengidentifikasi gejala kesulitan belajar.

Mengidentifikasi gejala-gejala kesulitan belajar dapat dilaksanakan dengan cara menganalisa prestasi belajar murid (analisa dokumenter) dan mengadakan pengamatan (observasi) terhadap perilaku murid pada saat terjadinya proses belajar mengajar.

a. Analisa prestasi belajar.

Gejala-gejala kesulitan belajar murid dapat dikatakan dengan cara menganalisa prestasi belajar murid. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menempuh prosedur sebagai berikut :

- 1) Membuat tabel nilai setiap murid untuk setiap bidang studi (lihat tabel 1)
- 2) Menghitung rata-rata nilai seluruh murid dengan jalan menjumlahkan rata-rata nilai setiap murid dibagi dengan jumlah murid (10 orang) Dalam table I diperoleh nilai sebesar 6, 31.
- 3) Menghitung rata-rata nilai masing-masing bidang studi dari seluruh murid dengan jalan menjumlahkan nilai yang dicapai oleh setiap murid kemudian dibagi oleh jumlah murid (10 orang), hasilnya ditulis pada lajur paling bawah (tabel 1)
- 4) Menggambarkan kedudukan setiap murid berdasarkan rata-rata nilai yang dicapainya, dibandingkan dengan rata-rata nilai seluruh murid (lihat tabel 2).

- 5) Berdasarkan grafik (tabel 2) maka murid-murid yang berada di bawah garis rata-rata diidentifikasi sebagai murid yang mengalami gejala-gejala kesulitan belajar. Dalam tabel 2 terlihat ada 3 orang murid yang berada di bawah garis rata-rata, yaitu Wakhid, Fatimah dan Taufiq.
- 6) Dari ketiga orang murid tersebut Wakhid merupakan murid yang paling jauh di bawah rata-rata. Oleh sebab itu Wakhid akan mendapat prioritas pertama dalam analisa dan bantuan, kemudian menyusul yang lainnya.
- 7) Membuat grafik kedudukan nilai Wakhid dalam setiap bidang studi (lihat tabel III). Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa hampir semua nilai Wakhid berada di bawah rata-rata kecuali nilai mata pelajaran Pendidikan Agama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Wakhid mempunyai gejala-gejala kesulitan belajar hampir pada semua bidang studi. Hal ini perlu di-*check* lebih lanjut dengan observasi.

2. Interpretasi dan rekomendasi.

Dari hasil penelaahan status murid maka dapat disimpulkan bahwa:

- a) Kesulitan belajar yang dialami murid cukup ringan sehingga dapat langsung ditolong oleh guru, atau
- b) Kesulitan-kesulitan belajar yang dialami murid agak parah sehingga memerlukan bantuan dari seorang ahli. Dalam kondisi semacam ini perlu diambil tindakan moral dengan jalan segera mengirimkan kasus kepada konselor atau psikolog atau disesuaikan kondisi tenaga ahli setempat, karena murid yang bersangkutan harus segera mendapatkan layanan khusus.

Jadi yang dimaksud interpretasi dan rekomendasi di sini adalah kesimpulan guru terhadap kasus yang dihadapinya, apakah harus segera dikirim kepada konselor atautkah dapat diatasinya sendiri. Dalam kasus Wakhid dapat diinterpretasikan bahwa (a). Kesulitan



belajar dalam Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fisika, Kimia, Biologi, Ilmu Bumi Antariksa. (b). Gejala-gejala yang tampak yaitu sukar memusatkan perhatian, kurang berminat, kurang berani, sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

Sedangkan rekomendasi yang diberikan mengenai kasus Wakhid yaitu: Wakhid perlu mendapatkan layanan khusus. Pengiriman suatu kasus kesulitan belajar beserta data IKB (Identifikasi Kesulitan Belajar) kepada konselor dapat dilaksanakan langsung oleh guru bidang studi atau melalui wali kelas yang berfungsi sebagai pengumpul data IKB (lihat contoh kasus Wakhid).

Berikut ini diberi sebuah contoh kasus yang dikirim melalui wali kelas kepada konselor sekolah.

3. Contoh Kasus :

Kepada
Yth. Sdr. Wahiburrokhman
Konselor MA NU Jekulo
Di Kudus

Dengan hormat,

Bersama ini kami kirimkan kasus kesulitan belajar dari:

1. Nama : Wakhid
2. Kelas/Sekolah : 11/MA NU Jekulo
3. Jurusan : IPA
4. Semester : 3/2012
5. Tempat,tgl.lahir : Kudus, 1 Januari 1997
6. Alamat : Jl. Raya Jekulo, RT01/RW03 Kudus
7. Interpretasi :
 - Kesulitan belajar dalam Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fisika, Kimia, Biologi, Ilmu Bumi Antariksa.
 - Gejala-gejala yang tampak, yaitu sukar memusatkan perhatian, kurang berminat, kurang berani, sering tidak mengerjakan PR, kurang bergairah belajar.

8. Rekomendasi : Wakhid perlu mendapat layanan khusus.

Atas perhatian dan layanan yang diberikan, sebelumnya kami mengucapkan banyak terima kasih.

Hormat kami
Ttd
Taufiqurrahman

Identifikasi Kesulitan Belajar.

1. Usahakan data selengkap mungkin yang dikirimkan kepada konselor. Hal ini sangat membantu kelancaran tugas dalam memberikan layanan khusus.
2. Pergunakanlah beberapa jenis alat/teknik yang sesuai dengan kondisi kasus.
3. Telitilah kasus tersebut dalam berbagai situasi sebelum menarik kesimpulan (memberikan interpretasi).
4. Binalah kerja sama yang baik khususnya antara guru-guru sehingga memungkinkan diperolehnya data identifikasi kesulitan belajar yang lebih sempurna.
5. Makin awal diketemukannya gejala-gejala kesulitan belajar berarti makin awal pula kemungkinan memberikan tindakan pelayanan.
6. Sudah dimaklumi bersama bahwa tugas seorang guru cukup berat dan kegiatan identifikasi kesulitan belajar juga akan menyita sebagian waktu dan tenaga guru. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa guru akan menutup kemungkinan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan kegiatan-kegiatan Bimbingan Penyuluhan lainnya. Kelancaran Bimbingan dan Penyuluhan di suatu sekolah antara lain ditentukan oleh *team work* yang baik antara guru dan konselor.
7. Betapa berat tugas seorang guru tetapi akan lebih sempurna tugas tersebut jika dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan



identifikasi kesulitan belajar. Dengan demikian kita berusaha ikut meringankan penderitaan anak didik dan ikut membimbingnya ke arah kebahagiaan.

Sumber Bacaan:

Ernest Septyanti Sikmaratin, 2002, *Pengukuran Aspek Psikologis*, (Makalah disampaikan untuk Pendidikan dan Pelatihan Guru Pembimbing SUP Jawa Tengah) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerungan, 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.

Hadari Nawawi, 1982. *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan* Cetakan kedua Ghalia Indonesia.

Mar' at, 1982. *Sikap manusia perubahan Serta pengukurannya* Bandung: Ghalia Indonesia.

Martensi K. Dj, Mungin Eddy Wibowo. (1980). *Identifikasi Kesulitan Belajar*. Semarang: FIP IKIP Semarang

Mungin Eddy Wibowo, 2002 *Konseling Perkembangan*: Paradigma baru dan relevansinya di Indonesia (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan Konseling FIP UNNES) Depdiknas.

Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok (dasar dan profil)* Bandung: Ghalia Indonesia

Prayitno, dkk, 1997. *Buku 11 Pelayanan Bimbingan dengan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLIP)* Jakarta: PT Ikrar Mandiri abadi.

Prayitno, Erman Amfi, 1994, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Cetakan Pertama Jakarta: Rineka Cipta.

Sardiman A.M. 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

BAB 6

PSIKOLOGI BELAJAR

A. Jenis-jenis belajar

Didalam perbuatan belajar ada beberapa macam jenisnya yang berhubungan dengan segala sesuatu yang harus dipelajari. Belajar mengendarai sepeda motor berbeda dengan belajar sejarah atau berbeda dengan belajar memecahkan soal matematika. Ini tidak berarti bahwa jenis belajar yang satu terlepas dari jenis belajar yang lainnya. Dalam setiap jenis belajar selalu menyangkut jenis belajar lainnya, akan tetapi untuk belajar terhadap materi pelajaran tertentu diutamakan jenis belajar tertentu pula. Sedangkan jenis-jenis belajar dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu:

1. Belajar berdasarkan pengamatan (*sensory type of learning* atau *perceptual-observational*).
2. Belajar berdasarkan gerak (*motor type of learning*).
3. Belajar berdasarkan hafalan (*memory type of learning*).
4. Belajar berdasarkan pemecahan masalah (*problem solving type of learning*).
5. Belajar berdasarkan emosi (*emotional type learning*).
6. Belajar berdasarkan pengamatan (*sensory type of learning* atau *perceptual-observational*).



Hampir setiap ilmu berkaitan dengan pengamatan dunia sekitar. Untuk itu diperlukan adanya pengamatan sensoris dengan menggunakan berbagai alat dari yaitu penglihatan, pengecap, pendengaran dan peraba. Dengan melalui pengamatan maka manusia dapat belajar untuk melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dikuasai/diketahuinya. Contoh: Dengan pengamatan murid-murid banyak memperoleh pengalaman baru pada saat diadakan darmawisata, misalnya bagaimana terjadinya air terjun, manfaatnya irigasi untuk pembangkit tenaga listrik, bagi pengairan, dsb.

Pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengamatan yang cukup akan menghindarkan murid dari bahaya verbalisme, yaitu mengetahui kata-kata tetapi tidak tahu artinya. Sistem alat dari kita berfungsi dalam suatu cara yang bukan saja ditentukan oleh struktur alat dari itu, akan tetapi juga sebagai hasil dari pengamatan kita. Kita dapat melihat, mendengar, merasa dan sebagainya ini adalah merupakan hasil belajar.

Untuk dapat berhasil didalam belajar perlu disertai dengan pengamatan terhadap pembelajaran yang dipelajari. Jadi pengamatan akan membantu didalam kegiatan belajar. Sebab belajar tanpa pengamatan yang cukup kemungkinan tidak akan diperoleh pengertian dan tanggapan yang jelas tentang sesuatu. Misalnya:

1. Murid mengalami kesulitan belajar membaca karena mempunyai hambatan dalam pengamatan visual.
2. Murid mengalami kesulitan bahasa karena mempunyai hambatan dalam pengamatan auditif suara.
3. Murid mengalami kesulitan didalam belajar menulis karena mempunyai hambatan dalam pengamatan motorik (gerak).
4. Murid mengalami kesulitan belajar didalam menunjukkan letak suatu daerah karena mempunyai hambatan dalam tanggapan posisi.
5. Murid mengalami kesulitan belajar didalam merasakan sesuatu karena mengalami hambatan dalam pengamatan rasa.

Oleh karena itu guru harus memberikan penekanan pada pelajaran berdasarkan pengamatan yang cukup baik bagi murid sebagai dasar untuk memperoleh pengertian dan tanggapan yang jelas, baik tanggapan visual, tanggapan auditif, tanggapan motorik, tanggapan posisi dan tanggapan rasa.

Belajar berdasarkan gerak (*motor type of learning*). Dalam kehidupan sehari-hari kecekatan motorik mula-mula tentu mempergunakan energy yang cukup besar. Misalnya: murid belajar menulis pertama-tama dalam memegang pensil keras sekali sampai tangannya sakit dan badannya mengikuti gerakan pensil tersebut kekanan atau kekiri.

Apabila murid telah mendapatkan kecakapan motorik tertentu maka murid akan mempergunakan kecakapannya. Murid membutuhkan alat-alat untuk dipergunakan dalam permainan yang berupa balok. Tujuan dari belajar motorik ialah untuk menambah atau memperkembangkan kecekatan yang dipelajari. Dalam belajar yang berdasarkan motorik harus:

1. Mengetahui tujuan. Apabila tujuan telah diketahui maka akan memberikan motivasi pada murid untuk mempelajari kecakapan tersebut.
2. Mempunyai tanggapan yang jelas tentang kecakapan itu. Murid yang memperoleh tanggapan dari demonstrasi-demonstrasi, gambaran-gambaran atau penjelasan lisan dari guru. Jadi tahu secara jelas apakah yang harus dilaksanakan.
3. Pelaksanaan yang tepat pada taraf pergaulan. Pelaksanaan yang tepat pada taraf pergaulan akan sangat diperlukan sebab apabila pada taraf ini mengalami kesalahan maka akan mempengaruhi pelaksanaan berikutnya.
4. Latihan untuk mempertinggi kecepatan. Apabila hasil yang telah dicapai sudah baik maka perlu ditingkatkan latihan untuk mempertinggi kecepatan. Memang untuk dapat mempertinggi kecepatan dalam belajar tanpa membuat kesalahan ini memerlukan waktu yang cukup lama. Guru didalam membimbing murid belajar motorik harus memperhatikan hal-hal berikut ini:



- a. Mengetahui metode-metode yang tepat untuk mendorong murid mempergunakan teknik yang diketahui secara objektif.
- b. Jangan terlalu banyak member kritik.
- c. Latihan dalam situasi hidup dan menekankan pada gerakan-gerakan yang tepat.
- d. Lama dan distribusi latihan harus diperhatikan.
- e. Menekankan pada kecepatan dan ketelitian supaya dapat efisien.
- f. Memberi dorongan agar murid membuat latihan yang lebih banyak dalam kondisi yang menyenangkan dan baik.
- g. Jangan terlalu memusatkan perhatian murid pada gerakan itu sendiri.
- h. Mengetahui bentuk dan tehnik pelaksanaan yang sempurna mengenai detail gerakan dan dapat dengan cepat melihat kesalahan dalam gerakan.
- i. Mampu mempergunakan berbagai macam alat dalam analisa kecakapan.
- j. Memberikan petunjuk-petunjuk tentang bentuk dan teknik dari setiap kecakapan.

1. Belajar berdasarkan hafalan (*memory type of learning*).

Menghafal merupakan kegiatan belajar yang paling banyak dilakukan oleh para pelajar. Sebenarnya cara belajar seperti ini kurang memberikan hasil tetapi masih bisa dianggap perlu sebab dengan menghafal akan dapat mengingat kembali apa yang telah dipelajari. Atau dengan kata lain masalah adalah situasi yang tidak dapat dipecahkan dengan pola kebiasaan atau tingkah laku yang dimilikinya.

Murid akan belajar berdasarkan masalah yang dihadapkan untuk dipecahkan. Jadi murid didalam belajar dituntut untuk aktif dengan memecahkan masalah yang dihadapi. Caranya yaitu guru memberikan masalah kepada murid dan masalah tersebut supaya dipecahkan. Murid akan mencoba untuk memecahkan dan apabila

gagal supaya dicoba lagi dan seterusnya sampai berhasil (*trial and error*).

Tehnik *problem solving* dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam mata pelajaran. Disamping itu juga dapat untuk memecahkan masalah yang dihadapi murid dalam kehidupan sehari-hari. Dengan latihan-latihan memecahkan masalah diharapkan murid akan dapat menguasai bahan pelajaran dengan baik. Dan juga dapat berfikir sendiri agar dapat turut bertanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Hambatan-hambatan yang mungkin timbul didalam memecahkan masalah yaitu:

- a. Didalam merumuskan masalah kurang/tidak tepat.
- b. Bahan yang dibutuhkan tidak mencukupi (kekurangan data).
- c. Bahan yang ada tidak relevan dengan masalah yang akan dipecahkan.
- d. Didalam mendiagnosa tidak tepat.

Sedangkan langkah-langkah dalam memecahkan masalah, yaitu:

- a. Memahami masalah. Masalah harus dirumuskan dan dibatasi secara tegas, sehingga tidak akan membingungkan usaha selanjutnya.
- b. Mengumpulkan data. Data dikumpulkan secara lengkap dan harus relevan dengan masalahnya. Data bisa diperoleh dari berbagai macam sumber.
- c. Menilai/menguji suatu *hypothesa*. Akibat-akibat yang mungkin timbul dari *hypothesa* yang telah dirumuskan. Apabila *hypothesa* tersebut ternyata akan bisa memberikan jaminan di dalam penyelesaian masalah maka dapat dijelaskan.
- d. Mengetes atau mengadakan eksperimen. Apabila *hypothesa* member harapan yang baik, maka *hypothesa* tersebut dapat dicobakan.



- e. Membuat kesimpulan. Pada tahap terakhir adalah member laporan tentang prosedur pemecahan masalah dengan dengan menguraikan makna bagi masa depan.

2. Belajar berdasarkan emosi (*Emotional type of learning*)

Kecenderungan pendidikan di sekolah hanya ditunjukan kepada pembentukan intelektual dan keterampilan sedangkan segi kepribadian yang lain sering diabaikan seperti sikap, penghargaan terhadap nilai-nilai, ketabahan, ketelitian, kebersihan, sikap positif terhadap lingkungan baik lingkungan sosial maupun lingkungan phisik. Misalnya dapat bergaul baik sesama teman, partisipasi menjaga kelestarian lingkungan (alam), kecenderungan kepada kebenaran dll.

Hal-hal tersebut menandakan adanya reaksi atau respon emosional ataupun apresiasi. Apresiasi ini mencakup pengalaman-pengalaman yang berintikan pengertian disertai perasaan, emosi yang mendalam yang dapat memberikan kepuasan dan dapat mengangkat individu diatas nilai-nilai yang diketemukan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya kehidupan di sekolah. Misalnya: mempelajari bahan-baha sejarah sangat membosankan murid,dimana mereka selalu harus menghafalkan tahun-tahun terjadinya sesuatu peristiwa, hafal nama-nama raja, tempat-tempat peninggalan kuno, dll. Tetapi dengan adanya apresiasi, respon emosional situasinya jadi berbeda, pada murid akan timbiul bermacam-macam sikap, harapan, kebanggaan, kekaguman, penghargaan, dll. Misalnya: murid dapat menghargai dan mengagumi peninggalan-peninggalan nenek moyang kita seperti patung-patung dan candi-candi yang megah dan indah, kagum akan kejayaan bangsa kita dimasa yang lampau, dll.

Begitu pula halnya dengan mata pelajaran lain seperti kesusastraan, olah raga, kesenian, IPS, matematika, dll. Seperti halnya matematika tidak semata-mata melatih daya pikir murid, tetapi disini murid-murid dilatih belajar ketelitian, disamping menghargai jasa-jasa ahli pikir terdahulu yang telah menciptakan pendapat-pendapat, rumus-rumus, dalil-dalil yang ternyata penting

sekali artinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan disaat-saat sekarang dan mendatang. Masih banyak nilai-nilai yang dapat digali dari masing-masing materi pelajaran tetapi kenyataannya sukar untuk dilaksanakan.

Meskipun demikian kita sebagai pendidik harus selalu berusaha agar setiap proses belajar yang dialami murid selalu mengandung unsur-unsur emosional dengan cara selalu memberi kesempatan berlatih kepada murid-murid yang member contoh, dsb. Dengan demikian diharapkan akan terwujud pribadi yang harmonis, seimbang baik akal budinya maupun emosinya, apresiasinya.

Kenyataan menunjukkan bahwa ada murid-murid tertentu yang lebih mudah lancar melalui kegiatan-kegiatan pengamatan, tetapi yang lain lebih mudah dan lancar melalui kegiatan-kegiatan yang lebih bersifat motoris, sedangkan sebagian lagi melalui jenis-jenis kegiatan lainnya atau kegiatan yang bersifat campuran. Dalam hal ini guru seyogyanya ikut memperhatikan masing-masing jenis atau tipe belajar yang dimiliki murid-muridnya, karena keberhasilan belajar seorang murid juga sangat dipengaruhi oleh jenis atau tipe belajar murid yang bersangkutan.

3. Tujuan pendidikan dalam bentuk hasil belajar.

Tujuan pendidikan dalam bentuk hasil belajar pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. *Cognitive domain*
- b. *Affective domain*
- c. *Psychomotor domain.*

a. Cognitive domain.

Menurut Benyamin S. Bloom dalam bukunya *Taxonomy of Education objectives* bahwa tujuan pendidikan yang meliputi cognitive domain disusun dengan sistem Taxonomy. Ini berarti bahwa tiap-tiap tujuan tingkat di atasnya mencakup tujuan ditingkat bawahnya. Misalnya: tujuan pendidikan dalam bentuk hasil belajar tentang analisa (tujuan tingkat 4) harus mencakup application



(tujuan tingkat 3), *comprehension* (tujuan tingkat 2) dan *knowledge* (tujuan tingkat 1). Jadi tujuan pendidikan pada cognitive domain ini mencakup tujuan pendidikan yang berhubungan dengan *knowledge* dan *intellectual abilities and skills*. *Cognitive domain* meliputi enam hirarchi, yaitu:

- 1) *Knowledge.*
- 2) *Comprehension.*
- 3) *Application.*
- 4) *Analysis.*
- 5) *Syntheticis.*
- 6) *Evaluation.*

1) *Knowledge*

Tujuan ini baru meliputi pada kemampuan untuk menyebutkan kembali pengetahuan khusus dan umum, metode, proses, dsb. Tujuan ini meliputi:

a) *Knowledge or specifics.*

Tujuan ini meliputi kemampuan menyebutkan kembali keterangan-keterangan khusus, istilah-istilah, fakta, dsb.

b) *Knowledge or ways of dealing with specifics.*

Ini meliputi kemampuan tentang pengetahuan cara-cara menyusun, mempelajari, memutuskan, dsb.

c) *Knowledge of universals and abstractions in field.*

Meliputi kemampuan pengetahuan yang bersifat umum disusun dari fenomena, meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip, generalisasi, dsb.

Intellectual abilities and skills adalah tujuan yang meliputi kemampuan dan kecakapan intelektual dalam mengadakan operasi lebih lanjut tentang pengetahuan (*knowledge*) yang meliputi *comprehension*, *application*, *analysis*, *synthesis* dan *evaluation*.

2) *Comprehension.*

Meliputi kemampuan untuk memahami keterangan-keterangan dan memanfaatkan keterangan tersebut.

Tujuan ini meliputi :

- a) *Translation* (menerjemahkan).
Meliputi paraphrase, yaitu kemampuan untuk merumuskan suatu pengertian secara teratur dan berarti.
 - b) *Interpretation* (menafsirkan)
Kemampuan untuk membuat interpretasi mengenai keterangan-keterangan yang diterima.
 - c) *Extrapolation*.
Kemampuan untuk membuat gambaran dalam mengadakan prediksi, konsekwensi-konsekwensi.
- 3) *Application*.
Tujuan ini meliputi penggunaan abstraksi generalisasi dalam situasi-situasi khusus dan kongkrit. Jadi diharapkan ada kemampuan untuk mengabstraksi dan menggeneralisasikan sesuatu.
- 4) *Analysis*.

Didalam analisis adanya kemampuan untuk menganalisa (menguraikan) sesuatu kesatuan menjadi unsure-unsur sehingga diketahui unsur-unsur tersebut.

Tujuan ini meliputi:

- a) *Analisis element*.
Kemampuan menganalisa unsur-unsur sehingga diketahui unsur-unsur tersebut.

Tujuan ini meliputi :

- (1). *Analisis element*.
Kemampuan menganalisa unsur-unsur sehingga diharapkan dapat mengidentifikasi unsur-unsur.
- (2). *Analisis of relationships*.
Kemampuan menganalisa untuk mengenal hubungan antara unsur-unsur.
- (3). *Analisis of organizational principles*.



Kemampuan menganalisa untuk mengenal susunan suatu prinsip atau unit.

Ini terdiri dari :

(a) *Acceptance of a value.*

Penerimaan terhadap suatu fenomena, suatu perbuatan, suatu objek.

(b) *Preference for value.*

Cenderung untuk menyukai suatu nilai.

(c) *Commitment.*

Meyakini terhadap sesuatu nilai.

b) *Organization.*

Seseorang diharuskan untuk dapat:

(1). Mengorganisir nilai-nilai sehingga merumuskan sistem nilai.

(2). Menentukan hubungan antar bermacam-macam nilai

(3). menentukan nilai-nilai yang dominan terhadap nilai-nilai lain. Dalam tingkat organisasi ini terdiri dari: (a) membuat konsep tentang nilai (*conceptualization of value*), (b) penyusunan suatu sistem nilai (*organization of value system*).

c) *Characterization by a value or value complex.*

Didalam tingkatan ini dipengaruhi oleh nilai atau sekelompok nilai yang telah diperoleh. Tingkat ini terdiri dari:

(1) *Generalized set.*

(2) *Characterization.*

Ini merupakan puncak proses didalam memiliki nilai yang berpengaruh terhadap tindakannya.

a. *Psychomotor domain.*

Meliputi tujuan pendidikan yang mendasari hubungan situation-interpretation-action yang mengarah ke *motor activity* dan menuju pada kecakapan (*skill*). Dalam *psychomotor* ada 7 tingkatan yang *hierarchy*, yaitu:

- (1). *Perception*.
- (2). Merupakan proses terjadinya kesadaran terhadap sesuatu objek. Perception terjadi karena adanya sensory, stimulation yang terdiri dari auditory, visual, *tactile*, *taste* *smell* dan *kinesthetic*.
- (3). Set.
- (4). Kesimpulan untuk menyesuaikan dalam suatu tindakan. Kesiapan ini dapat dibagi menjadi 3, yaitu :
 - e. *Imitation*, yaitu mengadakan suatu tindakan dengan jalan meniru tindakan orang lain.
 - f. *Trial and error*, yaitu mencoba berbagai macam tindakan yang akhirnya dapat mencapai hasil yang baik.
 - g. *Mechanism*, tindakan yang meyakinkan telah dapat dicapai sehingga tindakannya merupakan suatu kebiasaan.
 - h. *Complex overt response*, pada tingkatan ini kecakapan motoris telah dapat dicapai sehingga tindakan motoris dapat efisien. Ada dua bagian, yaitu:
 - (1) *Resolution of uncertainty*.
Yaitu tindakan motoris dilakukan tanpa ragu-ragu, sambil memahami urutan tindakan.
 - (2) *Automatic performance*.
Kecakapan motoris dapat dikoordinir oleh tindakan motoris sambil mengontrol dengan mudah.
 - (3) *Adaptation*.
Tindakan motoris dapat menyesuaikan terhadap situasi problematik baru.
 - i. *Origination*, yaitu tindakan motoris yang baru dapat diciptakan dengan memperhitungkan materi, kecakapan dan kemampuan yang telah berkembang dengan psychomotor. Diharapkan kegiatan-kegiatan belajar yang dilaksanakan murid akan mencapai hasil yang optimal pada masing-masing aspek yang sudah dijelaskan tadi.



Sumber Bacaan

- Ernest Septyanti Sikmaratin, 2002, *Pengukuran Aspek Psikologis*, (Makalah disampaikan untuk Pendidikan dan Pelatihan Guru Pembimbing SUP Jawa Tengah) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gerungan, 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Hadari Nawawi, 1982. *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan* Cetakan kedua Ghalia Indonesia.
- Mar' at, 1982. *Sikap manusia perubahan Serta pengukurannya* Bandung: Ghalia Indonesia.
- Martensi K. Dj, Mungin Eddy Wibowo. (1980). *Identifikasi Kesulitan Belajar*. Semarang: FIP IKIP Semarang
- Mungin Eddy Wibowo, 2002 *Konseling Perkembangan*: Paradigma baru dan relevansinya di Indonesia (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan Konseling FIP UNNES) Depdiknas.
- Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok (dasar dan profil)* Bandung: Ghalia Indonesia
- Prayitno, dkk, 1997. *Buku 11 Pelayanan Bimbingan dengan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLIP)* Jakarta: PT Ikrar Mandiri abadi.
- Prayitno, Erman Amfi, 1994, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Cetakan Pertama Jakarta: Rineka Cipta.

BAB 7

PRINSIP-PRINSIP DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES BELAJAR

A. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting. Perbuatan belajar dapat menimbulkan berbagai masalah baik bagi murid (pelajar) itu sendiri maupun bagi guru atau sekolah. Bagi murid sendiri masalah belajar mungkin timbul misalnya mengenai pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar, menggunakan buku-buku pelajaran, mem-persiapkan ulangan atau ujian, memilih mata pelajaran yang cocok dan sebagainya. Sedangkan bagi guru atau sekolah misalnya bagaimana cara menciptakan kondisi belajar yang baik agar perbuatan belajar berhasil, memilih metode atau alat-alat yang tetap sesuai dengan jenis dan situasi belajar, membuat rencana belajar bagi murid-murid, evaluasi belajar, diagnostik kesulitan belajar dan sebagainya.

Adapun mengenai tujuan belajar itupun bermacam-macam coraknya. Seperti halnya belajar di sekolah dengan maksud untuk menguasai ilmu pengetahuan, belajar kecekatan atau belajar membentuk sikap dan perbuatan. Sedangkan pengertian belajar banyak kita jumpai seperti apa yang dikemukakan oleh ahli-ahli ilmu jiwa pendidikan dengan perumusan yang berbeda-beda.



Perbedaan arti belajar antara lain karena adanya dasar-dasar percobaan serta objek percobaan yang berbeda. Untuk dapat mendalami, memahami dan mempunyai gambaran yang lebih luas maka perlu kita kemukakan beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian belajar.

Crow and Crow mengemukakan perumusan tentang belajar sbb: *“Learning is acquisition of habits, knowledge and attitudes”*. Belajar adalah untuk mencapai kebiasaan, ilmu pengetahuan dan sikap. kebiasaan belajar dan sikap kita yang telah dimiliki adalah merupakan suatu cara memberi respon atau merupakan suatu bentuk tingkah laku tertentu. Kebiasaan dan sikap merupakan suatu bentuk tingkah laku yang secara relative tetap pada diri seseorang, sehingga merupakan cirri khas daripada bentuk pribadi orang itu dalam memperoleh pengetahuan yang baru, ini berarti membentuk pribadi.

Berikutnya S. Nasution mengemukakan pengertian belajar adalah suatu usaha dan kegiatan anak untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Sedangkan Winarno Surachmad menyatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan dalam diri manusia dari yang tidak mengetahui menjadi mengetahui. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, ilmu pengetahuan dan sikap yang terutama diperoleh di sekolah (lembaga pendidikan) sehingga tercapailah perubahan tingkah laku yang diharapkan.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa yang belajar. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa mempelajari sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Setiap aktivitas belajar mengarah pada suatu perubahan, perubahan yang dimaksud dalam proses belajar meliputi perubahan disposisi yang berupa tingkah laku, minat, sikap, nilai, kecakapan, maupun pola

beraktivitas, perubahan meningkat menjadi lebih baik dari semula, persepsi dapat bertahan dalam ingatan dalam kurun waktu pendek atau panjang.

Melalui belajar seseorang akan memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, nilai dan sikap. Kemampuan seseorang untuk belajar merupakan aspek penting yang membedakan individu dalam memberikan reaksi terhadap stimulus yang berupa bahan belajar maupun informasi yang diterima. Seseorang yang benar-benar belajar tidaklah pasif, tetapi mempunyai arah atau tujuan, keuletan tindakan dan tanggung jawab dalam peristiwa belajar. Wittrock dalam Good dan Brophy (1990: 124) mendefinisikan “belajar sebagai sesuatu untuk menggambarkan proses perubahan”. Perubahan yang terjadi akibat proses belajar ini relatif permanen dan meliputi perubahan dalam pengertian, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan dan keterampilan.

Definisi Wirttrock ini ada tiga hal penting, yaitu: (1) belajar merupakan proses perubahan yang diperoleh melalui pengalaman, (2) perubahan yang terjadi bersifat permanen, (3) perubahan meliputi pengertian, pengetahuan, informasi, kemampuan dan keterampilan. Sedangkan Winkel (1989: 36) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, bersifat secara relatif konstan, dan berbekas”.

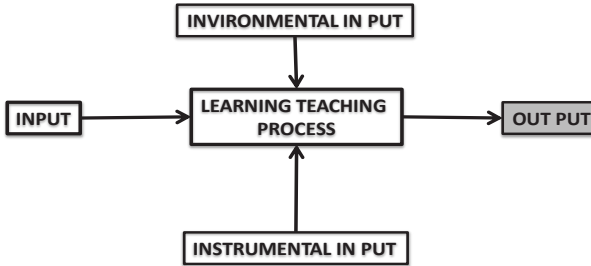
Sementara Biggs (1985: 97) menyatakan bahwa secara kuantitatif, belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut beberapa banyak materi yang dikuasai siswa. Bahwa belajar merupakan suatu proses yang didalamnya terkandung ciri-ciri sebagai berikut: (a) Merupakan aktifitas individu baik fisik maupun psikis yang berlangsung secara bertahap dan kontinyu, (b) Menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan, (c) Perubahan-perubahan tersebut didapat melalui usaha yang disengaja.



LINGKUP UNSUR BELAJAR



Pendekatan yang paling sederhana adalah secara regresif, yaitu bermula dari “in put” atau masukan, Kemudian “process” belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, dan hasil dari proses tersebut akan terlihat pada “out put”.



Gambar 1:
Proses Belajar

B. Prinsip-prinsip Belajar.

Ada beberapa prinsip belajar yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Belajar merupakan suatu proses yang aktif di mana terjadi hubungan saling mempengaruhi secara dinamis antara individu dengan lingkungannya.
2. Belajar harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan akan menuntun seseorang dalam belajarnya untuk mencapai harapan-harapannya.
3. Belajar hendaknya didasarkan pada motivasi dan bersumber dari dalam diri sendiri.
4. Hasil pelajaran yang sejati merupakan pola kelakuan (*behavior pattern*). Pola kelakuan ini juga berguna bagi kehidupan individu selanjutnya.
5. Proses belajar terutama terdiri atas berbuat hal-hal yang harus dipelajari (*learning by doing*) di samping bermacam-macam hal lain yang membantu proses belajar itu.

6. Belajar selalu mulai dengan suatu problem dan berlangsung suatu usaha untuk memecahkan yang sungguh-sungguh dengan menangkap dan memahami hubungan antara bagian-bagian problem tersebut.
7. Belajar itu harus menimbulkan *insight*.
8. Dalam belajar selalu ada rintangan dan hambatan. Oleh karena itu individu harus mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan tepat.
9. Belajar memerlukan bimbingan, baik dari orang lain ataupun bantuan dari buku-buku agar lebih efisien.
10. Jenis belajar yang paling utama ialah belajar berfikir kritis daripada pembentukan mekanis.
11. Dalam belajar hendaknya terjadi suatu reaksi secara keseluruhan baik jasmani maupun rohani.
12. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa yang telah dipelajari dapat cepat dikuasai.
13. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai hasil.
14. Belajar memerlukan ketekunan dan ketelitian.
15. Belajar dianggap berhasil apabila si pelajar sanggup menerapkan hasilnya dalam bidang praktek sehari-hari.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

Perbuatan belajar adalah perbuatan yang disengaja untuk mencapai hasil. Proses belajar ini dihayati oleh masing-masing pribadi berbeda-beda, ada yang dapat belajar dengan mudah dan cepat tetapi ada juga yang agak sukar sehingga membutuhkan waktu yang agak lama. Ada bermacam-macam factor yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) Faktor Internal, (2) Faktor Eksternal.

1. Faktor Internal yang mempengaruhi proses belajar.

- a. Pengaruh kecerdasan terhadap proses belajar.



Kecerdasan adalah merupakan faktor yang penting dalam belajar. Sebab keberhasilan dalam belajar akan banyak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan di samping faktor yang lain. Meskipun lengkapnya peralatan untuk belajar yang disediakan, metodenya yang dipergunakan juga baik, akan tetapi kecerdasannya rendah juga akan sia-sia belaka. Ini bukan berarti tidak harus belajar, belajar tetap dilaksanakan tetapi hasilnya tidak mungkin sama dengan anak yang kecerdasannya lebih tinggi, meskipun dalam kondisi belajar yang sama. Beberapa kenyataan sehubungan dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh anak yaitu banyak anak yang gagal belajar karena tingkat kecerdasan yang dimiliki rendah.

Misalnya: Hakim mempunyai IQ 118 (cukup cerdas), Umar mempunyai IQ 92 (normal bawah). Dalam kenyataan sehari-hari Umar belajar serius, berusaha sungguh-sungguh kalau ada ulangan, tetapi hasil yang diperoleh hampir selalu mendapat angka 6 (enam). Hakim belajar terlalu santai, ia hanya belajar sekadarnya, ia lebih senang nonton TV daripada belajar, tetapi ia juga memperoleh angka 6 (enam).

Di sini terlihat bahwa Umar membutuhkan waktu cukup lama untuk belajar, tetapi Hakim sebaliknya. Dari contoh tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan dapat mempengaruhi proses belajar seseorang.

b. Pengaruh bakat terhadap proses belajar.

Bakat merupakan suatu keadaan atau sifat-sifat yang ada pada seseorang/individu dan yang dapat dikembangkan melalui latihan-latihan yang cocok. Dengan adanya bakat pada seseorang memungkinkan orang itu cakap di dalam bidang tertentu melalui latihan-latihan atau belajar. Bagi anak sekolah, bakat yang ada pada mereka mendapat rangsangan dari bermacam-macam mata pelajaran yang diberikan di sekolah dan dikembangkan melalui proses belajar dalam bentuk yang bermacam-macam. Semua murid/individu itu mempunyai bakat tertentu yang sesuai dengan keturunannya

yang diperoleh sejak lahir. Bakat ini akan bisa berkembang apabila murid/individu itu mendapatkan kesempatan belajar secara baik dan mendapat fasilitas yang cukup, maka akan nampak bakat yang menonjol dalam bidang-bidang tertentu. Aktivitas belajar penting bagi kemungkinan-kemungkinan berkembangnya bakat-bakat tertentu yang dimiliki oleh anak.

Seperti yang dikemukakan oleh Ernest R. Hilgard bahwa: “*Aptitude is capacity to learn*” Individu yang mempunyai bakat yang sangat minim dalam suatu mata pelajaran tertentu, meskipun diberi pelajaran yang cukup baik dan fasilitas yang cukup tidak akan bisa mencapai prestasi belajar yang sejajar dengan orang lain yang mempunyai bakat yang cukup dalam mata pelajaran itu dengan kesempatan dan fasilitas belajar yang sama. Sehingga dengan demikian bakat merupakan faktor yang penting dalam belajar serta berpengaruh terhadap prestasi belajar.

c. Faktor-faktor psikologis dalam belajar

Menurut Thomas F. Staton dalam Sardiman (2001: 37) faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Ada enam macam faktor psikologis dalam belajar antara lain:

- 1) Motivasi, Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi. Setiap perbuatan orang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu pasti didasari oleh suatu motif tertentu. Dengan demikian maka motif mempengaruhi seseorang untuk melakukan tingkah laku dan tujuan tertentu.

Sedangkan yang dimaksud dengan motif yaitu sesuatu yang member alasan seseorang untuk berbuat. Oleh karena itu belajar juga harus didasari oleh suatu motif, sebab belajar itu merupakan suatu keaktifan untuk



mencapai tujuan tertentu. Aktifitas belajar murid akan dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya motif itu sendiri. Apabila motivinya kuat, maka akan mempertinggi semangat belajar dan sebaliknya apabila motif itu lemah maka semangat belajar pun akan berkurang.

Motif itulah yang akan menjadi pendorong, sehingga murid tersebut pro atau kontra terhadap suatu hal. Menurut Crow & Crow bahwa: "*Motivation or learning netivities helps the individual to concentrats on what he is doing and there by to gain satisfaction*".

Bahwa motif itu menolong individu untuk memusatkan perhatian terhadap apa yang sedang dikerjakan dan untuk mencapai kepuasan. Seseorang akan mencapai hasil yang lebih tinggi apabila mempunyai motif tertentu di dalam belajar. Sebaliknya jika seseorang tidak mempunyai motif tertentu di dalam belajar akan mencapai hasil yang lebih rendah. Misalnya apabila seseorang mempunyai motif untuk menjadi orang yang ahli dalam bidang bahasa dan sastra Inggris, maka motif ini akan mendorong untuk lebih memusatkan perhatiannya dalam bidang: bahasa dan sastra Inggris dari pada pelajaran lain.

Untuk mempertinggi hasil belajar maka perlu menimbulkan motif untuk belajar. Cara menimbulkan motif untuk belajar murid itu bermacam-macam, yaitu dapat dengan memberikan suatu pujian, atau hadiah terhadap seseorang murid yang mengalami kemajuan belajar untuk mendorong didalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik lagi.

2) Pengaruh sikap (*attitude*) terhadap proses belajar.

Pengertian sikap itu terjemahan dari kata. Sikap itu senantiasa diarahkan terhadap suatu hal, suatu objek, jadi tidak ada sikap tanpa objek. Sikap mungkin diarahkan pada benda-benda, orang-orang, tetapi juga

dapat terhadap peristiwa-peristiwa, norma-norma dsb. Sikap seseorang itu akan mempengaruhi segala tindakan terhadap situasi tertentu baik dalam mempengaruhi segala tindakan terhadap situasi tertentu, baik dalam aktifitas belajar maupun aktifitas yang lain.

Seseorang di dalam menghadapi aktifitas belajar disertai oleh perasaan senang ataupun tidak senang terhadap pola belajar itu. Prestasi belajar akan bisa diperoleh apabila seseorang mempunyai sikap positif terhadap belajar, dan sebaliknya prestasi belajar akan berkurang apabila mempunyai sikap positif. Sikap positif ini penting sekali bagi anak sekolah terhadap belajar, oleh karena mereka setiap hari menghadapi mata pelajaran yang bermacam-macam. Belajar akan lebih efektif apabila disertai dengan sikap yang positif. Sikap positif terhadap belajar akan menimbulkan perasaan puas dan senang maka akan mendorong dalam kegiatan belajar lebih maju. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap murid terhadap belajar akan menentukan prestasi belajarnya.

- 3) Pengaruh perasaan terhadap proses belajar. Perasaan adalah suatu keadaan kejiwaan seseorang yang mempunyai sifat lebih subyektif dari pada gejala mengenal, bersangkutan dengan peristiwa pengenalan dan dialami sebagai rasa enak dan tidak enak di dalam berbagai tingkatan. Menurut T.L.Engel dalam bukunya yang berjudul “*Psychology*” mengemukakan sebagai berikut: “*The word “feeling”, use in this psychological sense, means an experience of pleasant noss or unpleasant noss*”. Secara psikologis perasaan itu berarti suatu pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Hal ini dialami oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, ada bermacam-macam pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Didalam



sekolah pun murid akan mengalami perasaan senang dan tidak senang di dalam belajar. Adanya perasaan senang terhadap pelajaran tertentu akan mendorong keinginan murid untuk mempelajarinya secara baik. Sebaliknya dengan adanya perasaan tidak senang terhadap pelajaran tertentu mengakibatkan murid akan menjauhkan diri dari pelajaran itu dengan mengurangi aktifitas belajar.

Hal ini memang sudah menjadi kenyataan bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk mendekati suatu obyek yang disenangi dan menjauhkan diri dari apa yang tidak disenangi. Dengan adanya perasaan senang terhadap pelajaran akan menguntungkan proses belajarnya sehingga akan mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Tetapi sebaliknya perasaan tidak senang terhadap pelajaran akan menghambat proses belajar sehingga akan mengurangi prestasi belajar.

4) Pengaruh kematangan terhadap proses belajar.

Kematangan merupakan kesempurnaan proses perkembangan dalam tubuh. Perkembangan anak meliputi berbagai aspek yang dimiliki, misalnya perkembangan jasmani dari anak menjadi anak yang lebih besar dan kemudian menjadi seorang dewasa, juga secara proporsional terjadi perkembangan pada tubunya. Meskipun setelah dewasa atau menjadi tua namun tidak tumbuh lagi. Perkembangan tidak hanya mengenai segi fisik, melainkan juga segi sosial dan segi psikis.

Perkembangan tersebut diarahkan untuk mencapai kematangan, maka yang dimaksud kematangan disini bukan kematangan dalam arti lain yaitu dalam arti “dewasa” sebagai tujuan akhir dari perkembangan totalitas pribadi si anak, melainkan kematangan sesuai dengan fase-fase perkembangan. Seorang anak harus mengalami perkembangan jasmani dan rokhani secara seksama. Kematangan penting sekali di dalam proses belajar. Ini

terbukti bahwa belajar dapat dikatakan tergantung pada tingkat kematangan organisme sebagai keseluruhan. Anak akan mampu mem-pelajari sesuatu ilmu pengetahuan apabila sudah mencapai kematangan dari fungsi atau organ tertentu. Jadi apabila anak belum mencapai tingkat kematangan akan tetapi dipaksa untuk belajar sesuatu maka akan sia-sia saja dan tidak akan berhasil.

Kematangan yang dicapai pada setiap fase perkembangan meliputi berbagai aspek, maka kemungkinan aspek yang satu dengan yang lainnya tidak sama dalam mencapai kematangan. Aspek yang satu dengan aspek yang lain saling mempengaruhi, misalnya keterbelakangan dalam aspek psikis ini terjadi karena hambatan dalam perkembangan otaknya. Oleh karena itu akan menimbulkan kesulitan dalam proses belajar. Jadi apabila anak belum mencapai tingkat kematangan dalam mempelajari suatu bahan/materi maka sulitlah diharapkan keberhasilan yang memadai dari proses belajarnya. Dengan demikian maka jelas bahwa kematangan berpengaruh terhadap proses belajar.

2. Faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar.

a. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap proses belajar.

Kehidupan anak sebagian besar ada di dalam lingkungan keluarga, sehingga banyak dipengaruhi oleh keluarga. Keluarga adalah lingkungan utama dalam proses sosialisasi bagi anak. Disini anak akan belajar bergaul, menghargai atau mencurigai orang, menerima norma-norma, prasangka, sikap dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Elizabeth B Hurlock dalam bukunya yang berjudul *Child Development* sebagai berikut:

“The child’s attitudes and behavior are markedly influenced by the family into which he is born and in which he is born and in which he grow up. Because the home is the child’s first



environment it sets the pattern for his attitudes toward people thing and life general”.

Bahwa sikap dan tingkah laku anak banyak dipengaruhi oleh keluarga dimana ia dilahirkan dan dimana ia tumbuh. Karena keluarga itu merupakan lingkungan yang pertama bagi anak yang dapat membentuk sikap anak terhadap masyarakat, cara berfikir dan kehidupan pada umumnya.

Jadi hubungan yang terjadi setiap hari antara anak dengan keluarga akan menimbulkan sikap dan tingkah laku anak yang dipengaruhi oleh keluarganya. Di dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anggota keluarga yang lain (mungkin kakek, nenek, paman, bibi, pembantu, dll), dimana ini masing-masing akan berpengaruh terhadap anak.

1) Pengaruh ayah terhadap anak.

Ayah merupakan pelindung dalam keluarga, Ayah merupakan patokan bagi segala keadaan dalam lingkungan keluarga dan memiliki kewibawaan dan otoritas terhadap anggota keluarga yang lain. Ayah merupakan mata rantai dalam hubungan anak dengan masyarakat, dll.

2) Pengaruh ibu terhadap anak.

Ibu merupakan manusia yang penuh perasaan kasih sayang terhadap anaknya dan yang dijumpai pertama kali. Hubungan antara anak dan ibu adalah suatu hubungan yang paling mesra, tapi walaupun demikian juga harus dapat mendidik anaknya dengan cara menunjang anaknya di dalam mengikuti proses perkembangan dirinya dengan wajar. Ibu merupakan mata rantai yang harus bisa menghubungkan anaknya dengan dunia luar (masyarakat) dan harus dapat menimbulkan kepercayaan anak terhadap sesama manusia. Faktor lain yang sangat merugikan di antaranya: (1) Tidak/kurang percaya pada diri sendiri, (2) Tidak dapat berdiri sendiri, (3) Selalu menggantungkan diri pada orang lain, (4) Bersikap

manja, (5) Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai situasi (lingkungan dimana ia berada), dll.

Dengan demikian maka keluarga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Didalam belajar keluarga juga mempunyai pengaruh yang besar di dalam menentukan maju mundurnya prestasi belajar yang dicapai. Dalam hal ini sikap anak terhadap sekolah maupun terhadap belajar dipengaruhi oleh bagaimana pandangan keluarga terhadap sekolah. Untuk itu anak-anak perlu mendapat rangsangan terhadap kegiatan belajar maupun cara berfikir dari keluarganya agar dapat mempunyai prestasi yang tinggi di dalam belajar. Dan juga agar anak dapat membentuk sikap yang baik terhadap masyarakat maupun dalam kehidupannya pada umumnya.

Berhasil tidaknya proses belajar di sekolah berdasarkan hubungan-hubungan kekeluargaan yang baik antara anak dengan orang tua dan dengan anggota keluarga. Hubungan yang baik dan saling pengertian akan kebutuhan masing-masing anggota keluarga akan memberikan kesempatan dan fasilitas-fasilitas yang cukup kepada anak untuk belajar dengan baik, maka akan memperoleh hasil yang baik juga. Apabila di dalam keluarga terjadi hubungan yang kurang harmonis maka akan menimbulkan gangguan/hambatan bagi belajar anak. Oleh karena itu maju mundurnya kegiatan belajar anak terpengaruh oleh dorongan dan hambatan dalam keluarga. Bagi guru kelakuan anak di sekolah merupakan petunjuk tentang bagaimana keadaan rumah tangga anak (keluarga).

Anak yang berasal dari keluarga yang otokratis, suka menentang, bertengkar, atau patuh sekali, takut kalau kena marah atau anak yang berbahagia (harmonis) dan suasana gembira, maka anak akan mempelajari hal-



hal menurut suasana dan keadaan di dalam keluarga. Oleh karena itu guru atau petugas bimbingan harus menenal dan memahami anak dan keluarga.

b. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap proses belajar.

Guru mempunyai pengaruh yang besar didalam meningkatkan prestasi belajar anak. Hal ini akan terlihat didalam hubungan guru dengan murid dan cara guru memberikan pelajaran. Iklim osial dalam suatu kelas akan sangat ditentukan oleh hubungan antara guru dengan murid-muridnya. Murid-murid sangat peka terhadap kepribadian dan metode guru. Apabila terjadi adanya ancaman dari guru akan menimbulkan ketegangan-ketegangan di dalam kelas.

Dalam keadaan demikian murid akan terjangkit perasaan takut dan akhirnya sistim sosial dalam kelas menjadi kaku dan tegang. Hubungan antara guru dengan murid ini tidak hanya terbatas dalam sekolah saja, akan tetapi juga diluar sekolah. Dengan pergaulan sehari-hari antara guru dengan murid maka akan lebih memudahkan didalam meningkatkan belajar karena satu sama lain sudah saling mengenal. Guru akan lebih mengenal latar belakang kehidupan murid dan sifat-sifat pribadinya, demikian juga sebaliknya murid didalam pergaulan ini akan lebih mengenal gurunya, oleh karena didalam pergaulan ini anak akan lebih bisa menghayati sikap dan tingkah lakunya tiap-tiap guru mereka. Kewibawaan guru akan selalu mempunyai pengaruh yang besar terhadap murid-muridnya. Murid akan cenderung untuk meniru tingkah laku maupun cara berpikir guru dan murid akan mentaati segala perintah dengan sadar.

Apabila ada guru yang tidak disenangi oleh murid-murid maka akan membawa efek yang tidak baik. Hal ini juga dikemukakan oleh Elizabeth B.Hurlock sebagai berikut:

*“There are certain things children dislike about teachers and as a result, they develop unfafourable attitudes toward school”.*Jika hal ini terjadi maka berarti pengajaran di sekolah

gagal. Dengan perasaan tidak senang kepada pelajaran yang diajarkan oleh guru itu, sehingga mereka akan mengalami kemunduran didalam belajar. Oleh karena itu untuk memajukan belajar murid-murid perlu adanya sikap yg positif dari guru, sehingga akan member dorongan pada murid untuk belajar lebih baik.

Hubungan guru dan murid akan tercapai dengan baik apabila guru mempunyai sifat: (1) Kooperatif dan demokratis, (2) Sabar dan memperhatikan masing-masing murid. Masing-masing murid perlu diperhatikan karena adanya perbedaan individu (*individual defferences*), yaitu adanya perbedaan dalam: (a) perkembanganya,(b) dorongan dan kebutuhan, (c) sifat fisiknya, (d) minat dan interest, (e) potensi bakat dan kecakapannya, (f) sikap dan pandangan hidupnya, (g) pendidikannya (h) pengalaman, (i) cita-cita,dll.

Berikutnya seorang guru hendaknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut: mempunyai minat yang luas, *personal appearance*, humoristis, konsekwen, memperhatikan murid, simpati, empati, fleksibel, supel, menghargai dan menghormati murid, tut wuri handayani ing madya mangun karsa,ing ngarso sung tulada, tanggung jawab, percaya pada diri sendiri, terbuka dan obyektif, dll.

Disamping sifat-sifat tersebut guru juga harus mempunyai kepemimpinan yang baik sebab guru adalah merupakan pemimpin. Kepemimpinan guru di dalam kelas akan banyak mempengaruhi suasana didalam kelas. Pada umumnya ada tiga jenis yaitu kepemimpinan otokratis, demokratis dan *laisence faire*.

Dari ketiga jenis kepemimpinan itu yang paling tepat untuk dimiliki oleh guru yaitu kepemimpinan yang demokratis. Sebab dalam kepemimpinan yang demokratis guru akan memberi kesempatan pada: (1) murid untuk aktif dan berpartisipasi, (2) bimbingan ditunjukkan kepada perorangan dan kelompok, (3) memberi dorongan agar semua



ikut berpartisipasi, (4) memberi kritik, pujian dan bersikap objektif, (5) menghargai pendapat murid, (6) mempercayai pada murid untuk bertindak, (7) tidak berbuat sewenang-wenang.

Dengan kepemimpinan yang demokratis maka murid akan: (1) senang belajar, (2) senang pada guru, (3) tunduk atas kesadaran, (4) belajar tanpa perasaan takut dan tertekan, (5) senang pada teman-temannya, (6) menghargai dan bertanggung jawab atas tugas yg dipikulnya, (7) belajar meskipun tidak ada gunanya, (8) mutu belajar baik, (9) berinisiatif tanpa menggantungkan pada guru, (10) mempunyai kerja sama yang baik, (11) bermoral yang tinggi, dll.

c. Pengaruh teman sekolah terhadap proses belajar.

Pergaulan antara teman-teman sekelas tiap hari di dalam sekolah akan berpengaruh terhadap tingkah laku masing-masing anak. Hubungan antara teman-teman sekelas menentukan pula iklim sosial di dalam kelas. Di dalam kelas mereka bersama-sama menerima pelajaran yang sama dan seringkali mereka mengerjakan tugas yang sama bersama-sama menerima pelajaran yang sama dan seringkali mereka mengerjakan tugas yang sama bersama-sama dalam satu kelas, sehingga dengan demikian sikapnya akan dipengaruhi. Di dalam belajar murid-murid banyak mendapat pengaruh dari teman-teman sekelasnya, seorang murid yang semula rajin belajar dapat menjadi malas atau sebaliknya.

Adakalanya seorang murid yang semula rajin belajar dapat menjadi malas atau sebaliknya. Adakalanya seorang murid sulit untuk dipengaruhi di dalam kelompoknya dalam kelas, tetapi mudah dipengaruhi oleh kelompok diluar kelasnya. Kelompok diluar kelas ini disebut “reference group”. Kelompok diluar kelas ini akan mempunyai pengaruh yang baik juga, sehingga akan berfaedah bagi murid itu sendiri. Tetapi juga tidak sedikit yang akan berpengaruh negatif. Tidak jarang murid yang mempunyai sikap yang baik ditolak

oleh kelompok yang bersikap negatif terhadap belajar, sebab ia tidak bisa menyesuaikan diri dengan norma-norma atau sikap dari teman-temannya di dalam kelompok itu.

Untuk mengembangkan hubungan yang baik antara teman sekelas, maka guru harus: mengetahui kebutuhan sosial dan individual murid, murid mempunyai kebutuhan sosial dan individual yang merupakan motivasi bagi murid itu sendiri, yaitu: membutuhkan penerimaan dari teman-temannya, membutuhkan kasih sayang, membutuhkan akan sukses, membutuhkan diakui oleh kelompoknya, membutuhkan penghargaan, membutuhkan kerjasama, membutuhkan dikagumi, mengetahui struktur sosial di dalam kelas.

Struktur sosial yang tidak mengakui kebutuhan sosial akan menimbulkan rasa tidak senang dan kejanggalan di dalam penyesuaian. Apabila guru ingin mengetahui hubungan sosial murid-muridnya didalam kelas dapat menggunakan: Sosiometri, sosiometri merupakan alat untuk mengumpulkan data mengenai hubungan sosial dan tingkah laku sosial murid. Dengan metode ini akan dapat diperoleh data tentang hubungan antar murid, struktur hubungan murid dan arah hubungan murid. Yang diperoleh dengan sosiometri disebut sosiogram. Sosiometri ini memiliki fungsi untuk:

- 1) Mengetahui penerimaan dan penolakan yang dialami murid. Tidak jarang murid yang selalu ditolak ataupun diterima oleh teman-temannya. Bagi urid yang mengalami penolakan dari temannya akan bisa menimbulkan masalah, sehingga diperlukan adanya perhatian khusus dari pihak guru atau petugas BP disekolah. Guru atau petugas BP setelah tahu murid ditolak untuk mengadakan pemecahannya.
- 2) Membantu murid terisolir. Didalam membantu murid yang terisolir terlebih dahulu mencari sebab-sebabnya kemudian baru memberikan bantuan. Bantuan yang diberikan dapat dengan jalan: mengadakan



pengelompokan, memberi latihan untuk mengembangkan kecakapan yang dipandang penting oleh teman-temannya, menentukan kepandaian khusus, pengaruh bahan bacaan terhadap proses belajar. Bahan bacaan yang tersedia sangat sedikit, maka akan mengganggu kelancaran di dalam belajar. Dan sebaliknya apabila bahan bacaan cukup banyak akan membantu kelancaran dalam belajar. Kebanyakan murid-murid mengalami hambatan tidak hanya disebabkan oleh factor lain tetapi juga oleh karena buku-buku yang tersedia sangat sedikit. Hal ini karena tidak semua murid akan mampu untuk membeli semua bukun yang harus dipelajari.

- d. Pengaruh Sarana dan Prasarana Sekolah terhadap proses belajar.

Alat adalah merupakan faktor yang penting didalam kegiatan belajar.tanpa alat-alat, maka pelajaran sama sekali belum berjalan. Kekurangan alat akan menghambat didalam belajar. Misalnya dalam bidang ilmu eksakta kedokteran sangat diperlukan banyak alat untuk praktikum. Sehingga apabila alatnya belum lengkap atau murid harus mencari sendiri, maka akan menghambat didalam belajar. Akan tetapi sebaliknya apabila alatnya lengkap maka akan memperlancar didalam proses belajar.

- e. Pengaruh waktu sekolah terhadap proses belajar.

Untuk dapat belajar dengan baik maka diperlukan waktu yang baik juga. Bilamana waktu belajar di sekolah pada siang hari, maka murid akan mengalami kesulitan dalam belajar. Sebab pada waktu tersebut, kondisi energi psikis murid sudah terpengaruh temperature udara dan tidak segar, sehingga mengganggu terhadap kondisi psikis maupun fisik murid. Jadi waktu yang baik untuk belajar di sekolah adalah pada pagi hari, karena kondisi energy psikis murid masih segar dan pengaruh temperature udara tidak begitu mengganggu terhadap kondisi psikis maupun fisik murid.

f. Pengaruh gedung sekolah terhadap proses belajar.

Keadaan tempat belajar bagi murid akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar. Apabila keadaan ruang belajar tenang, sejuk, tidak ramai, bersih, segar, ventilasi udara baik, penerangan baik, maka akan banyak membantu keberhasilan murid dalam belajar. Disamping itu juga masalah tempat duduk harus diperhatikan.

g. Pengaruh disiplin terhadap proses belajar.

Disiplin sekolah yang kurang baik akan mengganggu murid dalam belajar. Murid yang sering terlambat, jarang masuk, tidak melaksanakan tugas yang diberikan guru tidak mendapat sanksi apa-apa, maka murid akan semaunya sendiri dalam belajar. Kedisiplinan yang telah ditentukan.

h. Pengaruh situasi terhadap proses belajar.

Situasi belajar yang meliputi faktor-faktor atau kondisi-kondisi yang mempengaruhi proses belajar murid itu bisa terdapat di sekolah maupun di rumah. Situasi belajar di tempat tersebut perlu mendapatkan perhatian yaitu dengan adanya sinar matahari atau sinar lampu yang langsung mengenai mata murid yang sedang belajar akan membuat murid mengantuk, dengan demikian murid tidak dapat menerima pelajaran dengan baik Alice Crow menyatakan bahwa:

“Environment conditions, such as room temperature ventilation, humidity and lighting maybe condutive to study or act di tarent”.

Apabila akan belajar, baik di rumah maupun di sekolah diperlukan ruangan belajarn yang bersih, teratur, suhu yang sedang, ventilasi dan sinar yang cukup akan mendorong murid untuk belajar dengan baik. Selain itu juga adanya hubungan yang harmonis di dalam keluarga agar dapat diciptakan suasana aman, tentram, tenang, bebas, sehingga akan bisa memusatkan perhatian belajar murid.



D. Hubungan antara proses belajar dan proses kematangan.

Perkembangan anak itu dinamis dan merupakan perpaduan kemampuan dasar dan ajar sejak masa kanak-kanak. Kemudian diperkuat atau diperlemah interaksinya dengan lingkungan, ada tidaknya kesempatan, besar kecilnya motivasi dan penguatan perkembangan itu sendiri. Dari gambaran perkembangan itulah ada kemungkinan bahwa baik akan menjadi matan dan mantap di dalam kebulatan yang utuh maupu mengalami kejadian yang sebaliknya. Walaupun usia pembentukan kesempatan waktu dan taraf kematangan kemampuan tertentu, ternyata kepribadian seseorang tidak ditentukan oleh usia itu sendiri. Maksudnya bahwa individu yang berusia enam tahun, taraf kematangannya tidak akan sama dengan individu lain yang juga berusia enam tahun.

Perkembangan anak itu meliputi berbagai macam aspek yang dimiliki oleh anak, baik mengenal perkembangan aspek fisik, psikologi dan juga aspek sosial. Perkembangan aspek-aspek tersebut menuju pencapaian tingkat kematangan. Yang dimaksud kematangan fisik disini adalah kematangan yang berhubungan dengan keadaan jasmani. Anak yang normal (tidak cacat pada usia 5 th – 6 th tidak akan mengalami kesulitan untuk pergi ke sekolah, untk menahan nafsunya, menahan lapar, haus dari pagi sampai pulang sekolah. Disamping itu, anak sudah tahan untuk duduk lama di sekolah. Apabila anak sudah mampu untuk nolak melaksanakan itu berarti sudah matang dalam hal fisik.

Yang dimaksud kematangan psikis yaitu kematangan yang berhubungan dengan penginderaan dan pengamatan, ingatan, fantasi, berfikir perasaan dan perhatian.

a. Penginderaan dan pengamatan.

Individu sudah mempunyai kemampuan untuk menggunakan alat indra dan mengamati dengan baik terhadap sesuatu objek tertentu.

b. Ingatan.

Individu sudah mempunyai kemampuan untuk mencamkan, menyimpan, dan memproduksi kembali segala kesan-kesan yang telah dialami.

Mencamkan adalah melekatkan kesan sedemikian rupa sehingga tersimpan dan dapat direproduksi.

Menyimpan itu dapat bersifat setia, tahan lama, luas dan patuh.

Mereproduksi ialah suatu aktivitas jiwa untuk membangunkan kembali kesan-kesan yang telah diterima.

c. Fantasi.

Individu sudah mempunyai kemampuan untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada dan tidak perlu sesuai dengan benda-benda yang telah ada.

d. Berfikir.

Individu sudah mampu untuk mengadakan aktivitas pribadi yang bertujuan untuk memecahkan sesuatu masalah hingga menemukan hubungan-hubungan dan menentukan sangkut pautnya. Individu mampu berfikir sendiri secara obyektif berdasarkan fakta-fakta dan tidak mudah dipengaruhi oleh perasaan atau prasangka.

e. Perasaan.

Individu sudah mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaan yang menguasai dirinya. Jadi individu mampu untuk mengelakan perasaan/emosi yang berlebih-lebihan seperti menangis atau berteriak-teriak.

Menjelang kedewasaan individu itu harus mampu menyalurkan perasaannya dengan cara yang tenang

f. Perhatian.

Individu mampu untuk memperhatikan sesuatu hal dengan seksama.



Hal ini mengingatkan bahwa setiap persoalan di dalam hidup selalu dipecahkan melalui perhatian. Oleh karena itu setiap saat kita selalu mempergunakan perhatian baik secara memusat atau berubah-ubah.

Yang dimaksud perhatian ialah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu baik di dalam maupun di luar diri kita.

Sedangkan yang dimaksud kematangan sosial, yaitu mampu untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Tingkah lakunya harus tunduk kepada peraturan/norma sosial dan harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan suasana dan kehendak masyarakat (lingkungan). Hidup bermasyarakat adalah merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia sebab manusia adalah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis.

Perkembangan individu diarahkan untuk mencapai kematangan sesuai dengan fase-fase perkembangan. Jadi apabila anak pada usia kematangan pada tiap-tiap fase ditandai oleh seberapa jauh individu tersebut dapat mencapainya melalui proses perkembangan itu sesuai dengan norma-norma yang dicapai oleh anak pada umumnya. Kematangan yang dicapai oleh anak pada setiap fase perkembangan kemungkinan setiap aspek tidak sama. Artinya, bahwa ada aspek yang mencapai kematangan tetapi juga ada aspek yang masih belum mencapai kematangan. Misalnya aspek jasmani sudah mencapai taraf kematangan, tetapi aspek rokhannya belum. Keterlambatan aspek rokhani (psikis) di dalam mencapai taraf kematangan ini disebabkan daya hambatan dalam perkembangan otaknya. Kematangan penting sekali didalam proses belajar.

Seperti yang dikatakan oleh Witherington sebagai berikut: *“Maturation may occur with out learning but all learning is limited to the stage of naturation of organism as*

whole”. Kegiatan belajar dapat dikatakan tergantung kepada tingkat kematangan organism sebagai keseluruhan. Perbuatan belajar adalah merupakan perbuatan yang aktif yang dapat dipengaruhi oleh factor organis pada otaknya. Individu akan mampu mempelajari sesuatu apabila individu tersebut keadaan organis pada otaknya sudah memadai.

Jadi apabila individu sudah mencapai tingkat kematangan untuk mempelajari sesuatu maka individu tersebut akan berhasil dengan baik. Tetapi sebaliknya apabila anak belum mencapai tingkat kematangan untuk berjalan (katakana baru berumur 7 bulan) dilatih untuk berjalan maka anak tersebut juga masih sulit untuk berjalan. Dengan demikian jelas bahwa kematangan merupakan syarat mutlak dalam perkembangan aktivitas dasar, sehingga anak akan mudah didalam mencapai hasil didalam belajar. Belajar tanpa diikuti oleh kematangan maka akan sulit didalam mencapai hasil. Hasil proses belajar akan sangat tergantung dari tingkat kematangan. Atau dengan kata lain proses kematangan mempunyai hubungan yang erat dengan proses belajar.

- g. Konsentrasi, Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Unsur motivasi sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak perhatian sekedarnya.
- h. Reaksi. Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai suatu wujud reaksi.
- i. Organisasi. Belajar merupakan kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian.
- j. Pemahaman. Belajar harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap belajar.

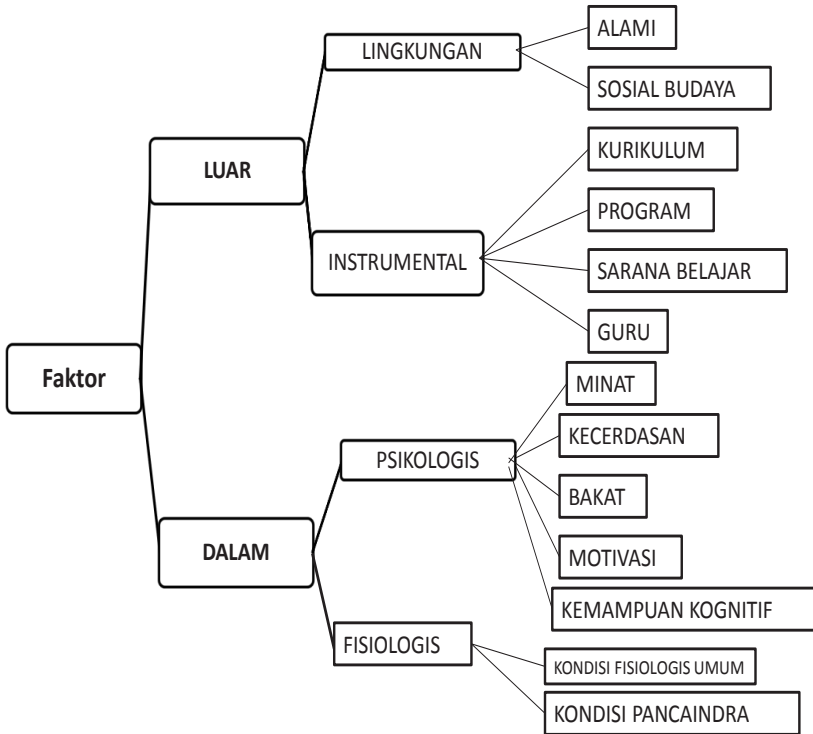


k. Ulangan. Lupa merupakan sesuatu yang tercela dalam belajar, tetapi sudah biasa dan lupa adalah sifat umum manusia. Untuk mengatasi kelupaan diperlukan kegiatan ulangan. Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari, kemampuan para siswa untuk mengingatnya akan semakin bertambah.

l. Tujuan Belajar

Menurut Sardiman (2001:25-29) tujuan belajar secara umum ada tiga jenis antara lain:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, atau sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.
- 2) Penanaman Konsep dan Keterampilan. Penanaman konsep atau merumuskan konsep memerlukan keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sedangkan keterampilan rohani lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas.
- 3) Pembentukan sikap. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai. Oleh karena itu guru tidak hanya sekedar mengajar, tetapi benar-benar sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai kepada anak didiknya.



Gambar 2:
Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

E. Faktor-faktor kesulitan dalam belajar

Menurut Mungin (1995:14-18) faktor-faktor kesulitan dalam belajar dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1. Faktor-faktor internal

Adalah faktor-faktor yang terdapat pada diri anak sendiri antara lain:

- a. Keadaan fisik: cacat tubuh, menderita penyakit tertentu, ketidak matangan anggota fisik.
- b. Intelegensi (kecerdasan): intelensi rendah, anak yang lambat belajar, anak-anak yang sangat cerdas.
- c. Bakat khusus: anak yang belajar sesuai bakatnya prestasi belajarnya akan baik dan berhairah dalam belajar, sedangkan



yang tidak sesuai bakatnya akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

- d. Minat dan perhatian: sangat erat hubungannya dengan bakat khusus atau masa peka.
- e. Keadaan emosi tidak stabil: perasaan tidak aman, tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, mudah terganggu, tersinggung, lekas marah, perasaan tertekan, dan ketidakmatangan emosi.
- f. Sikap-sikap merugikan dan kebiasaan yang salah: acuh tak acuh, sibuk dengan kegiatan di luar sekolah, tidak punya semangat/gairah dalam belajar, gugup, ceroboh, tidak teliti, tidak dapat membagi waktu, cara belajar yang kurang tepat, tidak dapat mengatur waktu.
- g. Gangguan-gangguan psikis: anak yang mengalami gangguan psikis, seperti neurotis, psikotis proses belajarnya akan terganggu sehingga seringkali tidak bisa menyelesaikan studinya.

2. Faktor-faktor eksternal

- a. Keadaan keluarga: orang tua bagaimana cara mendidiknya, hubungan orang tua dengan anak, teladan dari orang tua, pekerjaan orang tua, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga.
- b. Keadaan sekolah: cara guru mengajar dan menilai yang kurang baik, hubungan antara murid dan guru kurang baik, hubungan antara anak dengan teman-temannya kurang baik, norma pelajaran berada di atas ukuran normal kehidupan anak, alat pelajaran kurang lengkap, kurikulum yang seragam dan kaku, waktu sekolah yang kurang baik, keadaan gedung sekolah yang kurang baik, administrasi dan pelaksanaan sekolah yang tidak teratur, dan pelaksanaan disiplin yang kurang baik.
- c. Keadaan masyarakat: mass media, teman-teman bergaul, kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, lingkungan tetangga.

F. Cara- cara Belajar yang Efisien (Martensi & Mungin E W, 1995: 147-152)

Setiap murid menginginkan suatu kepandaian. Agar pandai maka belajar. Jadi belajar adalah suatu usaha untuk mcmapai tujuan tersebut. Untuk dapat belajar dengan baik maka diperlukan adanya:

1. Keseimbangan

Antara belajar dan tugas-tugas lain yang ada dalam hidupnya harus seimban. Jadi jangan belajar terus tanpa memperhatikan kcbutuhan lain demikian juga jangan hanya mementingkan kebutuhan lain tanpa mcmperhatikan belajar.

2. Kesungguhan

Didalam belajar diperlukan adanya kesungguhan, sebab tanpa adanya kesungguhan dalam belajar akan gagal. Kita harus berprinsip bahwa untuk mencapai hasil yang baik harus ditempuh dengan suatu kekunan dan kesungguhan. Sebab tidak ada suatu hasil tanpa disertai suntu usaha. Orang mau berusaha berarti crang tersebut menginginkan suatu hasil. Jadi apabila murid belajar dengan mencapai hasil yang baik maka harus disertai dengan kesungguhan.

3. Konsentrasi.

Untuk dapat bolajar dengan baik maka diperlukan adanya perhatian yang mengarah_pada bahan yang sedang dipelajari. Jaganlah membagi-bagi perhatian sehingga akan merigurangi perhatian terhadap apa yang sedang dipelajari. Jadi perhatian harus dipusatkan kepada apa yang sedang di pelajari saja. Untuk menjaga agar perhatian tetap baik maka harus diperhatikan juga keadaan jasmani dan rokhani. Perhatian tidak akan tidak terpusat apabila keadaan jasmani dan rokhaninya tidak sehat.

4. Bersifat objektif

Didalam belajar harus ada sifat objektifitas untuk kebenaran. karena dalam belajar itu terjadi pergulatan untuk mengerti dan menerima kebenaran. Maka dari itu dalam belajar harus berani menyinkirkan hal-hal yang bersifat subyektif,



prasangka pribadi sehingga menimbulkan kekacauan dalam belajar.

5. Keikhlasan (kesadaran)

Dalam belajar harus merasa bahwa tidak ada unsur paksaan. Kalau dalam belajar timbul rasa keterpaksaan maka akan mempersulit dirinya sendiri untuk mencapai hasil. Dalam belajar diperlukan adanya keikhlasan/kesadaran, kegembiraan dan keantusiasan untuk mencapai tujuan.

6. Berpandangan luas

Dalam belajar dibutuhkan pandangan yang luas, adanya hubungan sesuatu dengan dunia luas. Sebab ada yang dipelajari selalu berhubungan dengan masalah yang lain.

7. Perencanaan Belajar

- a) Belajar tanpa ada suatu rencana akan sangat kecil hasilnya dibandingkan dengan belajar yang terencana. Sebab dengan adanya rencana belajar maka kita sudah mempersiapkan diri untuk berusaha menggerakkan daya kemampuan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan adanya rencana belajar yang baik maka akan:
- b) Menjadi pedoman dan penuntun dalam belajar, sehingga perbuatan belajar menjadi teratur.
- c) Menjadi pendorong dalam belajar, sebab dengan adanya rencana berarti ada usaha untuk menyelesaikan rencana tersebut.
- d) Menjadi alat bantu dalam belajar.
- e) Menjadi alat untuk mengontrol, menilai dan memeriksa sampai dimana tujuan belajar telah tercapai.
- f) Motivasi, dalam belajar diperlukan adanya motivasi untuk mengejar suatu tujuan. Sebab dengan adanya motivasi maka akan menimbulkan gairah untuk belajar dan sebaliknya, tanpa adanya suatu motivasi gairah belajar akan berkurang.

8. Rasa bersaing

Perasaan bersaing disini jangan diartikan bersaing dalam arti negatif, tetapi bersaing dalam arti positif. Misalnya bersaing dengan temannya untuk menguasai kelas didalam pelajarannya. Dengan adanya rasa bersaing ini juga akan menimbulkan gairah belajar dan ada perlombaan untuk mencapai prestasi yang tinggi. Apabila dalam bersaing kalah, terimalah dengan wajar dan harus berpedoman bahwa pada lain kesempatan akan lebih baik. Kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya yang menyebabkan kalah dalam bersaing diperbaiki.

9. Bersikap optimis

Dalam belajar harus selalu diliputi rasa optimis bahwa apa yang sedang dipelajari akan dapat dikuasai dengan baik. Lakukan segala sesuatu dengan sempurna sehingga akan bisa menimbulkan suasana kegembiraan untuk mencapai tujuan belajar

10. Belajar keras dan tidak merusak

Yang dimaksud belajar keras disini bukan berarti belajar terus menerus tanpa ada suatu istirahat yang cukup. Istirahat tetap diperhatikan sebab apa apabila belajar tanpa istirahat maka akan merusak badan. Dalam belajar harus penuh konsentrasi dan sungguh-sungguh selama 2-4 jam sehari dengan teratur dan cukup untuk memberi hasil yang memuaskan. Waktu 2-4 jam ini bukan berarti belajar sekali dengan waktu tersebut tetapi waktu tersebut digunakan untuk beberapa kali. Oleh karena itu perlu adanya pembagian waktu dalam belajar.

11. Lingkungan yang teratur.

Lingkungan besar peagaruhnya terhadap timbulnya gairah belajar. Apabila kita sedang belajar tetapiclingkungannya ramai sekali oleh kebisingan kendaraan, percakapan orang bunyinya radio/kaset maka akan sulit untuk memusatkan perhatian dalam belajar. Perhatian mcnjadi terbagi sehiingga



perhatian untuk belajar sedikit padahal untuk belajar diperlukan adanya perhatian yang terpusat. Oleh karena itu kita harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan baik.

12. Keteraturan Waktu belajar.

Untuk dapat belajar dengan baik dan teratur maka perlu adakan pembagian waktu atau jadwal kegiatan belajar. Jadwal kegiatan belajar ini di-sesuaikan dengan masing-masing murid dan harus dilaksanakan dengan disiplin. Hari libur digunakan untuk rekreasi dan jangan untuk belajar.

13. Kontinuitas

Belajar tidak cukup hanya sekali saja tetapi diperlukan berulang kali. Belajar jangan hanya apabila akan ulangan/ujian saja sehingga akan diburu-buru waktu apabila belajar hanya pada saat mendekati ulangan/ujian sehingga diburu-buru waktu maka ini disebut "*cramming*". Cara ini adalah salah sebab dalam belajar diperlukan adanya kontinuitas dan memerlukan waktu lama untuk memperoleh pengertian yang mendalam. Pengertian yang mendalam diperoleh bila bahan itu direnungkan berkali-kali.

14. Berfikir Kritis

Dalam belajar bukanlah sekedar mengetahui saja tetapi yang lebih penting ialah adanya kemampuan untuk berfikir kritis. maksudnya bahwa apa yang dipelajari dapat dipertanyakan dalam dirinya sehingga timbul suatu pengertian. Oleh karena itu apabila mempelajari sesuatu harus dapat berfikir kritis dengan jalan:

- a) Memahami masalah yang sedang dihadapi
- b) Pikirkan kemungkinan-kemungkinan cara pemecahan
- c) Mengumpulkan berbagai sumber pemecahan (bahan pelajaran, buku, hasil diskusi, internet, dan lain-lain).
- d) Mencoba mentes kemungkinan-kemungkinan jawaban.
- e) Menarik kesimpulan.

f) Melaksanakan penyelesaian masalah dengan mengerjakan tugas sebagaimana mestinya. Jadi apabila belajar harus selalu timbul pertanyaan pada dirinya (apakah yang dimaksud, mengapa, tujuannya apa, bagaimana pemecahannya, kapan pemecahannya, dimana pemecahan masalah dilakukan, oleh siapa pemecahan masalah dipecahkan?).

g) Catatan

Dalam membuat catatan belajar harus merupakan rangkuman yang memberikan gambaran tentang isi dari apa yang dipelajari. Jadi tidak hanya merekam apa yang dikatakan oleh guru atau menyalin dari buku. Pada waktu belajar harus memahami dan mencamkan isi dari hasil catatan yang merupakan rangkuman yang sistematis.

Sumber Bacaan:

Ernest Septyanti Sikmaratin, 2002, *Pengukuran Aspek Psikologis*, (Makalah disampaikan untuk Pendidikan dan Pelatihan Guru Pembimbing SUP Jawa Tengah) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerungan, 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.

Hadari Nawawi, 1982. *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan* Cetakan kedua Ghalia Indonesia.

Mar' at, 1982. *Sikap manusia perubahan Serta pengukurannya* Bandung: Ghalia Indonesia.

Martensi K. Dj, Mungin Eddy Wibowo. (1980). *Identifikasi Kesulitan Belajar*. Semarang: FIP IKIP Semarang

Mungin Eddy Wibowo, 2002 *Konseling Perkembangan: Paradigma baru dan relevansinya di Indonesia* (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan Konseling FIP UNNES) Depdiknas.



- Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok (dasar dan profil)* Bandung: Ghalia Indonesia
- Prayitno, dkk, 1997. *Buku 11 Pelayanan Bimbingan dengan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLIP)* Jakarta: PT Ikrar Mandiri abadi.
- Prayitno, Erman Amfi, 1994, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Cetakan Pertama Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A.M. 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

BAB 8

BIMBINGAN BELAJAR

A. Tujuan Bimbingan Belajar

Untuk dapat belajar dengan baik maka diperlukan adanya bimbingan belajar. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua murid di sekolah dapat belajar sendiri dengan baik tanpa mengalami kesulitan. Kesulitan dalam belajar pasti pernah dialami oleh setiap murid. Ada murid yang bisa mengatasi kesulitannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, tetapi ada juga yang terpaksa harus minta bantuan pada orang lain. Kesulitan belajar yang dihadapi oleh murid-murid itu sangat kompleks, meskipun faktor penyebabnya sama, tapi kemungkinan menimbulkan reaksi yang berbeda-beda.

Banyak murid yang mengalami kesulitan dalam belajar karena tidak tahu cara-cara belajar yang baik. Padahal cara belajar yang dipergunakan oleh murid turut menentukan hasil belajar yang diharapkan. Cara belajar yang tepat akan membawa hasil yang memuaskan, sedangkan cara belajar yang tidak tepat akan menyebabkan belajar yang kurang berhasil. Oleh karena itu cara belajar yang baik penting untuk dimiliki oleh setiap murid. Untuk itu maka murid perlu mendapat bimbingan dalam belajar.

B. Peranan guru dalam bimbingan belajar.

Bimbingan belajar tidak hanya ditunjukkan kepada salah satu golongan murid saja, tetapi diperuntukan bagi semua murid,



apakah ia pandai, cukup atau agak kurang pandai. Tujuan utama bimbingan belajar adalah agar supaya masing-masing murid dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada mereka sehingga tercapailah prestasi belajar yang optimal. Dalam kenyataan murid yang kurang cerdas lebih sering mengalami kesulitan belajar tetapi ini tidak berarti bahwa murid-murid yang cerdas pun tidak pernah mengalami kesulitan belajar.

1. *Synthesis.*

Tujuannya adalah menyusun unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga merupakan suatu kesatuan. Ini dapat berupa penggabungan atau pengaturan kembali sehingga ada kemungkinan merupakan sesuatu hasil yang baru. Tujuan ini meliputi:

- a. *Production of a unique communication.* Yang meliputi penyusunan secara sistematis dan sempurna terhadap suatu pernyataan, hal ini tidak perlu merupakan suatu hasil pemikiran yang baru.
- b. *Production of plan or proposed set of operation.* Meliputi suatu rencana atau suatu usul yang diperlukan untuk suatu tugas tertentu.
- c. *Verification of a set of abstract relations.* Meliputi penyusunan suatu hubungan abstrak berasal dari penjabaran.
- d. *Evaluation.* Tujuan ini meliputi pembuatan keputusan secara sistematis berdasarkan suatu kriteria.
- e. *Judgements in terms of internal evidence.* Meliputi suatu keputusan yang menggunakan kriteria internal seperti kebenaran logis, konsisten, dsb.
- f. *Judgements in term of external criteria.* Meliputi suatu keputusan yang menggunakan kriteria external seperti membandingkan dengan bahan (materi) lain, dsb.
- g. *Affective domain.* Tujuan pendidikan dalam affective domain meliputi tujuan pendidika yang berhubungan dengan pengembangan sikap dan pembentukan nilai-

nilai. Tujuan pendidikan dalam *affective domain* ada 5 tingkat, yaitu:

- h. *Receiving (attending)*. Tujuan ini adanya perhatian terhadap suatu fenomena tertentu dan suatu stimuli yang terdiri dari.
- i. *Awareness*. Sadar adanya stimuli dan adanya perhatian terhadap stimuli tersebut.
- j. *Billingness to receive*. Adanya kesediaan untuk menerima stimuli.
- k. *Controlled or selected attention*. Adanya kegiatan untuk mengontrol atau menyeleksi stimuli.
- l. *Responding*. Disamping adanya perhatian juga adanya perbuatan untuk merespon terhadap stimulus. Ini meliputi:
 - 1) *Acquiescence in responding*. Merupakan persetujuan terhadap stimulus.
 - 2) *Willingness to respond*. Adanya kesediaan untuk member respon terhadap stimulus.
 - 3) *Satisfaction in response*. Mendapat kepuasan dalam member respon.
 - 4) *Valuing*. Adanya pengakuan bahwa suatu stimulasi dan fenomena itu berharga.

Kesalahannya adalah apakah kesulitan yang dihadapi murid tersebut dapat segera diketahui guru dan dapat segera diberi pertolongan yang sesuai ataukah kesulitan tersebut makin bertumpuk-tumpuk dan kompleks sehingga kondisi belajar makin parah yang akhirnya mengakibatkan kegagalan belajar.

Dalam memberikan bimbingan belajar hendaknya guru lebih dahulu mengenal dan memahami murid-muridnya. Murid-murid mau mempelajari suatu hal kalau ia mengetahui bahwa hal tersebut sesuai dengan kebutuhannya dan bermanfaat baginya. Mereka akan belajar lebih bergairah jika hal-hal yang dipelajari



sesuai dengan kemampuannya, mereka biasanya tidak akan tertarik pada hal-hal yang terlalu sulit dipahami ataupun sebaliknya hal-hal yang terlalu mudah, mereka meremehkannya. Kelancaran murid juga sangat dipengaruhi oleh ambisi-ambisi tertentu, minat, taraf kematangan, pengalaman-pengalaman lampau, kesehatan, keadaan sosial dan suasana kehidupan keluarga. Adalah menjadi tugas guru untuk mengarahkan proses belajar murid-muridnya sesuai dengan kondisi masing-masing murid.

2. Kecepatan dan irama perkembangan.

Setiap individu mempunyai kecepatan dan irama perkembangan sendiri-sendiri dimana individu yang satu dengan yang lainnya berbeda. Ada anak yang dapat berkembang dengan tenang, masa yang satu disambung oleh masa berikutnya dengan tidak menunjukkan peralihan yang menonjol. Tetapi ada juga anak yang tempo perkembangannya mula-mula pada masa kecilnya cepat tetapi makin lama makin berkurang dan akhirnya terhenti sama sekali. Atau sebaiknya ada tidak yang pada fase-fase permulaan perkembangannya sangat lambat majunya tapi makin lam makin cepat. Disini terdapat bahwa kecepatan perkembangan anak berubah-ubah, tidak statis, kadang-kadang cepat, kadang-kadang lambat bahkan kadang-kadang seolah-olah terhenti, mengikuti suatu irama yang polanya sulit untuk diramalkan lebih dahulu.

Oleh sebab itu hendaknya orang tua dan guru memperhatikan kecepatan kemajuan masing-masing anak, karena anak-anak yang sebaya umurnya belum tentu sama derajat perkembangannya. Disinilah fungsi bimbingan banyak berperan, khususnya bimbingan belajar dari guru-guru.

3. Arti kematangan dalam perkembangan.

Yang dimaksud dengan kematangan bukanlah merupakan sesuatu tujuan yang terletak pada masa depan, tetapi suatu kenyataan yang ada pada saat ini, pada suatu

fase perkembangan tertentu yang sedang berlangsung. Setiap individu tentunya akan matang dalam fase perkembangannya dan berusaha mewujudkan kapasitas-kapasitas untuk berbuat berfikir dan merasa dalam rangka ikut serta dalam kancah kehidupan pada setiap tingkat perkembangan dalam jangka kehidupannya. Misalnya seorang anak yang berumur 6 tahun atau 7 tahun biasanya sudah matang untuk menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan di sekolah. Dalam hal ini berarti ia sudah mencapai taraf perkembangan yang sesuai dengan lingkungan, dengan kebudayaan yang berlaku, dengan tingkat umur yang sudah dicapai.

Dalam proses perkembangan individu akan dijumpai suatu rangkaian fase-fase perkembangan dimana masing-masing fase akan mengalami kematangannya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan tertentu dalam rangka mencapai kematangan akhir yang disebut juga dengan istilah kedewasaan.

Kematangan dalam suatu fase perkembangan merupakan suatu saat dimana fungsi-fungsi fisik maupun psikis sudah siap untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan tertentu.

Tercapainya proses kematangan dalam suatu fase perkembangan ditandai dengan adanya kesiapan untuk menerima segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan belajar. Kesiapan ini akan terlihat sebagai sikap-sikap positif terhadap belajar murid-murid senang terhadap materi-materi yang diberikan, penuh minat dan perhatian, lebih aktif dan sebagainya sikap-sikap yang menguntungkan proses belajar. Kita sebagai pendidik dan khususnya guru harus dapat memanfaatkan kondisi semacam ini.

4. Hubungan guru dengan murid.

Hubungan antara guru dengan murid tidak hanya terbatas didalam sekolah saja tetapi juga dapat diluar sekolah. Dengan adanya hubungan yang akrab antara guru dan murid ini berarti guru akan kehilangan kewibawaan, akan tetapi guru



akan memahami pribadi murid dan sebaliknya murid akan lebih memahami gurunya. Disamping itu juga akan dapat meningkatkan belajar karena satu sama lain sudah saling mengenal.

Dalam hubungan guru dan murid terdapat tindakan-tindakan yang langsung dapat diawasi oleh guru, yaitu pada waktu guru membimbing murid dan pada saat murid diberi kesempatan memenuhi kebutuhannya untuk mendapat pengalaman baru dalam suatu bidang tertentu. Peranan guru penting sekali didalam penyediaan pengalaman-pengalaman bagi murid. Guru didalam memainkan peran tidak lepas dari sifat-sifat pribadinya, sehingga ada kemungkinan murid akan meniru sikap dan tingkah laku dari masing-masing guru. Apabila ada guru yang tidak disenangi oleh murid akan membawa efek yang tidak baik. Sehingga kita seringkali mendengar adanya ucapan-ucapan murid yang mengatakan bahwa gurunya kejam, kasar, banyak tuntutan, dsb. Tetapi sebaliknya apabila guru disenangi oleh murid maka akan membawa efek yang positif. Kata-kata yang mungkin timbul dari murid yang senang pada gurunya bahwa gurunya manis, baik hati, pandai, adil, dsb. Hal ini karena setiap orang mempunyai pandangan tertentu terhadap sifat-sifat atau kepribadian orang lain. Pandangan ini didasarkan atas pengamatan terhadap tingkah laku orang lain tersebut.

Oleh karena itu hubungan antara guru dengan murid sebaiknya dibina seharmonis mungkin sehingga akan membantu tujuan dari pada belajar mengajar atau tujuan dari pada pendidikan. Sebab ini adalah merupakan salah satu jalan untuk mencapai kearah tujuan tersebut. Hubungan guru dengan murid yang kurang baik akan menjadikan murid akan tidak senang kepada sekolah. Jika hal ini terjadi maka akan bisa mengakibatkan pelajaran di sekolah gagal. Oleh karena itu hendaknya guru dapat menciptakan suasana hubungan timbale balik antara guru dengan murid.

5. Pengarahan kebutuhan murid kepada pencapaian tujuan.

Setiap individu / murid mempunyai kebutuhan yang segera memerlukan suatu pencapaian dengan baik.

Kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya. Kehendak ini dapat disamakan dengan tenaga pendorong supaya berbuat sesuatu dan bertindak laku.

Kebutuhan-kebutuhan yang ingin dicapai oleh murid antara lain:

- a. Kebutuhan memperoleh kasih sayang.
- b. Kebutuhan memperoleh harga diri.
- c. Kebutuhan memperoleh penghargaan yang sama.
- d. Kebutuhan ingin dikenal.
- e. Kebutuhan memperoleh prestasi dan posisi.
- f. Kebutuhan untuk dibutuhkan oleh orang lain.
- g. Kebutuhan merasa sebagai bagian dari kelompoknya.
- h. Kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan diri.
- i. Kebutuhan kemerdekaan diri, kebebasan menyatakan diri.
- j. Kebutuhan mengadakan hubungan dengan orang lain.

Kebutuhan tersebut merupakan dasar dari timbulnya tingkah laku manusia. Individu/murid bertindak laku karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan pemenuhan kebutuhan itu sifatnya esensial bagi kelangsungan hidup individu itu sendiri.

Didalam mencapai kebutuhan-kebutuhan tersebut apabila murid berhasil maka akan merasa puas, dan sebaliknya apabila gagal maka akan dapat menimbulkan masalah bagi diri sendiri maupun bagi lingkungannya. Dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan, individu/murid akan bertindak laku. Setiap tingkah laku yang dipergunakan sebagai alat agar dapat mencapai suatu tujuan, sehingga dengan demikian suatu kebutuhan akan terpenuhi. Misalnya anak merasa haus,



kemudian pergi kerumah dan mengambil minuman yang ada diatas meja kemudian meminumnya.

Anak yang merasa haus ini bisa meminta kepada ibunya untuk mengambilkan minuman atau minta uang untuk membeli minuman atau mungkin menangis memaksa ibunya untuk mengabulkan permintaannya. Dengan contoh tersebut menunjukkan bahwa ada tingkah laku yang diperlihatkan oleh anak untuk memenuhi kebutuhannya. Tingkah laku tersebut beraneka ragam, ada yang serasi, baik, kurang baik, dan istimewa (menangis). Jadi dengan demikian bahwa tingkah laku bisa dijadikan alat untuk mencapai suatu tujuan yaitu pencapaian kebutuhan.

Guru dalam berhubungan dengan pencapaian kebutuhan murid di sekolah yaitu harus bisa memberikan pengarahan dan motivasi. Bagaimana agar murid tersebut dapat mencapai kebutuhan tersebut tanpa menimbulkan masalah. Oleh karena itu guru harus berprinsip bahwa tingkah laku murid merupakan cara atau alat dalam memenuhi kebutuhan sehingga kegiatan belajar mengajar merupakan manifestasi diri pemenuhan kebutuhan tersebut.

Individu yang memiliki kesehatan mental yang cukup baik, yaitu individu yang memiliki kesehatan mental yang cukup baik, yaitu dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan juga mengindahkan tuntutan-tuntutan dari situasi hidupnya serta norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkungan kebudayaan tertentu. Individu tersebut akan berfikir dan bertindak dengan menimbang apa yang sebaiknya dilakukan mengingat kebutuhan sendiri dan tuntutan hidup yang dihadapinya.

Misalnya individu yang membutuhkan untuk bekerja lebih lama demi harga diri, harus juga memperhatikan tuntutan dari keluarganya dimana dia sebagai kepala rumah tangga harus menjamin keseimbangan antara menjamin rasa

harga diri demi prestasi kerjanya dan menjamin rasa harga diri demi keharmonisan kehidupan keluarga.

Setiap pemenuhan kebutuhan tidak akan semuanya berhasil tetapi juga ada yang gagal, kegagalan pemenuhan kebutuhan ini bisa menimbulkan frustrasi. Misalnya anak yang menginginkan rasa kasih sayang dari orang tuanya, tapi tidak mendapatkan kasih sayang, maka dia akan kecewa (*frustrasi*).

Sumber dari pada frustrasi ini biasanya berasal dari dalam diri sendiri atau dari luar dirinya. Oleh karena itu maka guru atau sekolah hendaknya dapat membantu didalam pencapaian kebutuhan murid tersebut dengan baik sehingga murid tidak akan banyak mengalami masalah karena gagal dala melalui programm mencapai suatu kepuasan. Untuk member bantuan dalam usaha pemenuhan kebutuhan murid dapat melalui program bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Sebab program BK adalah merupakan salah satu usaha untuk mencapai kearah pemenuhan kebutuhan tersebut.

6. Pengaruh hukuman dan pujian.

Hukuman dan pujian adalah merupakan alat pendidikan yang digunakan untuk memberikan dorongan dan untuk menguatkan perubahan tingkah laku. Hukuman juga dapat disebut sebagai alat pengendalian yang terbaik, tetapi pendapat demikian juga tidak akan terlepas dari bahaya, karena seakan-akan timbul kesan bahwa pengendalian baru ada apabila dari pihak murid (anak didik) banyak memperlihatkan perlawanan dan tantangan. Motivasi yang bersifat dari luar secara paedagogis pada masa sekarang ini kurang dapat dibenarkan.

Guru memberikan hukuman kepada murid dengan maksud agar murid:

- a. Berlatih menghormati kewibawaan.
- b. Mencegah adanya reaksi yang tidak diinginkan.
- c. Memaksa murid untuk mengerjakan sesuatu yang sebenarnya keberatan untuk melaksanakannya.



- d. Untuk menakut-nakuti murid lainnya agar mereka tidak membuat pelanggaran.
- e. Memaksa murid untuk memperhatikan pengajaran.
- f. Member dorongan kepada murid agar mau melaksanakan tugas.
- g. Tidak mengulang hal yang telah dilakukan.
- h. Memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.
- i. Menyesal atas perbuatan yang salah.

Hukuman yang diberikan oleh guru meskipun bersifat memberikan dorongan, tetapi dapat berakibat menjadi kurang baik, yaitu:

- a) Dapat menimbulkan rasa permusuhan.
- b) Dapat menimbulkan murid menjadi malas belajar.
- c) Dapat menimbulkan perasaan lelah karena ketakutan.
- d) Dapat menimbulkan perpecahan moral dalam kelas.

Sekarang timbul pertanyaan mengapa guru menghukum. Guru menghukum murid karena adanya suatu kesalahan yang telah diperbuat. Alasannya dalam mengerjakan soal ujian murid berbuat curang, maka diberi nilai kurang. Dengan pemberian nilai kurang ini merupakan bentuk hukuman.

Hukuman ini akan bisa menimbulkan murid menghindarkan diri dari perbuatan yang salah, atau dengan kata lain murid akan lebih giat lagi dalam belajar. Dengan adanya kelemahan tersebut maka guru didalam memberikan hukuman harus memperhatikan syarat-syarat pemberian hukuman sebagai berikut:

- a. Pemberian hukuman harus dalam jalinan cinta kasih.

Hukuman diberikan kepada murid dengan tujuan ingin memperbaiki kesalahan dari kepentingan murid dimasa depan. Jadi tidak atas dasar ingin menyakiti atau balas dendam. Oleh karena itu setelah hukuman selesai dijalankan hubungan cinta kasih harus tetap ada antara guru dan murid.

- b. Pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan keharusan karena sudah tidak ada alat pendidik lain yang bisa dipergunakan. Hukuman diberikan karena memang benar-benar diperlukan untuk dilaksanakan dan sebagai alat terakhir.

- c. Hukuman harus menimbulkan kesan pada diri murid.

Kesan yang dimaksud disini adalah kesan positif, dimana murid setelah mendapat hukuman akan terdorong untuk sadar dan berbuat lebih baik lagi.

- d. Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada murid.

Murid yang telah menjalani hukuman insyaf dan menyesal atas perbuatan salah yang telah diperbuat, sehingga tidak akan mengulang lagi.

- e. Pemberian hukuman harus diikuti pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan.

Guru setelah memberikan hukuman pada murid, harus member ampun, sehingga murid tidak akan menyimpan beban batin lagi, maka murid akan menjalankan tugasnya lagi dengan tenang dan penuh gairah.

Sedangkan yang perlu dipertimbangkan lagi oleh guru didalam menentukan hukuman, yaitu:

- a. Macam dan besar kecilnya hukuman.

Didalam menentukan hukuman yang akan dikenakan kepada murid harus mengetahui terlebih dahulu macam pelanggaran dan sebab-sebab ia melanggar.

Apabila sudah jelas mengenai macam dan sebab-sebabnya, kemudian baru menentukan hukuman yang akan diberikan. Jadi sebelum hukuman diberikan harus terlebih dahulu mengetahui dan memper-timbangkan alasan-alasan tertentu untuk meng-hukum dengan baik.

- b. Siapa yang melakukan pelanggaran.

Hukuman yang diberikan kepada murid harus disesuaikan



dengan kepada siapa hukuman tersebut diberikan. Meskipun pelanggaran yang dilakukan oleh dua orang murid sama, tetapi yang satu laki-laki dan yang satunya perempuan maka mungkin diberikan hukuman yang berbeda. Sebab mungkin hukuman.

- c. Harus memperhatikan akibat-akibat yang mungkin timbul dari hukuman. Oleh karena itu guru didalam memberikan hukuman harus dipertimbangkan masak-masak kemungkinan-kemungkinan akibat yang timbul bagi murid setelah melakukan hukuman.

- d. Memilih bentuk hukuman yang bersifat pedagogis.

Hukuman yang pedagogis yaitu hukuman yang menjurus kearah yang bersifat negatif.

- e. Jangan menggunakan hukuman badan.

Hukuman badan yaitu hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh murid yang dihukum. Hukuman ini tidak sepatasnya diberikan kepada sesama manusia terutama murid-murid.

Hukuman yang diberikan oleh guru mungkin dirasa oleh murid sebagai cara untuk memperoleh kepuasan, karena ia dapat menarik perhatian guru dengan jalan misalnya mengganggu kelas. Pendidikan dengan sedikit menghukum, tetapi banyak memberikan pujian atau hadiah dan banyak memberikan kesempatan pada murid untuk meniru teladan-teladan yang baik diberikan oleh guru ternyata member hasil yang baik.

Guru harus dapat mengampuni perbuatan murid yang telah melanggar dengan penuh rasa kasih sayang, anjuran untuk turut serta dan pernyataan bahwa hukuman telah berakhir serta penyesalan murid telah diterima. Dengan demikian maka murid akan merasakan bahwa hukuman mempunyai arti/hikmat yang sangat besar. Apabila hal ini dilakukan maka hukuman dapat dikatakan sebagai alat pendidikan yang tepat untuk mengembalikan murid kearah

yang benar. Dengan hukuman yang telah pernah didapat oleh murid oleh karena untuk tidak memperleh hukuman lagi. Murid berusaha untuk selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari hukuman.

Ini berarti bahwa murid didorong untuk selalu belajar. Bahkan tidak hanya ia sendiri tetapi juga teman-temannya akan mendorong untuk giat dalam belajar agar terhindar dari hukuman. Tapi dapat menimbulkan ketegangan emosional pada murid sehingga murid akan membenci pada yang menghukumnya karena ia takut terhadap hukumannya. Dengan hukuman juga dapat menimbulkan murid menjadi pendusta agar terhindar dari hukuman.

Disamping hukuman juga ada alat pendidikan yang berupa pujian. Antara hukuman dan pujian perlu dikombinasikan sehingga efek hukuman yang mengganggu emosi murid akan bersifat sementara karena dinetralisir oleh pujian. Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik dan ini merupakan motivasi yang baik.

Apabila pemberian puian yang tak beralasan atau terlampau sering akan menghilangkan arti dari pujian itu sendiri. Pujian diberikan kepada murid agar murid tetap belajar dengan baik atau mungkin lebih ditingkatkan untuk lebih baik lagi. Pengalaman masa lalu yang mengenai penilaian atas dirinya akan dipengaruhi tindakan berikutnya untuk mendapatkan hadiah atau pujian. Hal ini mungkin murid mengerti manfaatnya maka ingin mencapainya, tetapi kadang-kadang terbentur oleh kemampuan yang terbatas, sehingga disesuaikan dengan kemampuannya.

Tingkah laku murid akan bisa berubah karena hukuman apabila hukuman yang diberikan dirasa bermakna bagi si murid. Akan tetapi, apabila hukuman dirasa sebagai suatu tindakan yang sewenang-wenang karena hanya akan menghilangkan pola perbuatan saja.



Demikian juga tentang pemberian pujian, apabila guru didalam memberikan pujian sesuai dengan apa yang telah dicapai oleh murid maka akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi harga diri serta meningkatkan kemauan untuk belajar lebih giat lagi. Tetapi apabila pujian diberikan tanpa suatu tujuan tertentu maka pujian tersebut tidak akan mempunyai arti sama sekali. Oleh karena itu agar hukuman dan pujian yang diberikan oleh guru dapat mengenai sasarannya yang tepat maka perlu dipertimbangkan masak-masak segala tindakan yang akan dikenakan kepada murid.

Pujian adalah salah satu bentuk ganjaran paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Misalnya: “Nah begitu”, “Kelihatannya anda sudah lebih pandai lagi”, dsb. Disamping itu juga dapat berupa isyarat, misalnya menunjukkan jempol, tepuk tangan, menepuk bahu murid, dsb.

7. Iklim kelas.

Iklim kelas yaitu susunan interaksi sosial antar individu didalam kelas. Iklim psikologis didalam kelas akan berubah apabila guru yang masuk didalam kelas tersebut juga berbeda. Iklim dalam kelas yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh murid yang berbeda-beda pula. Iklim psikologis dalam suatu kelas adalah merupakan kekuatan pokok yang dapat mempengaruhi perilaku setiap individu didalam kelas tersebut.

Iklim dalam kelas akan baik apabila setiap murid telah mengetahui secara sadar tujuan dari pada belajar dan saling menghargai satu sama lainnya. Guru hendaknya dapat menciptakan iklim psikologis didalam kelas dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang diharapkan. Iklim psikologis didalam kelas juga sangat dipengaruhi oleh sikap guru terhadap muridnya.

Iklim psikologis di dalam kelas dapat bersifat:

a. Demokratis.

- 1) Semua hal diputuskan bersama antara murid dengan murid dan guru hanya memberikan dorongan serta memimpinnya.
- 2) Aktifitas dilakukan bersama pada permulaan, pola aktifitas selanjutnya telah digariskan dan apabila diperlukan bantuan teknis maka guru bertindak dengan memberikan berbagai alternatif.
- 3) Setiap anggota bebas memilih kawannya dan pembagian tugas dilakukan melalui perundingan.
- 4) Pemimpin bersifat obyektif, adil dalam teguran dan pujian berusaha mengenal tiap anggota kelompok, memberikan semangat dengan melakukan pekerjaan sedikit-dikitnya.
- 5) Semua hal ditentukan oleh guru (pemimpin).
- 6) Setiap langkah ditentukan oleh guru dan langkah berikutnya menjadi kabur (tidak pasti).
- 7) Pemimpin membagikan tugas.
- 8) Pemimpin memuji atau memberikan kritik secara pribadi selanjutnya tidak berpartisipasi lagi kecuali dalam demonstrasi. Ia dapat bersikap ramah, kejam atau tidak menghiraukan orang lain.

b. *Laisser faire*.

- 1) Kebebasan penuh pada setiap kelompok dan tidak ada partisipasi pada pihak guru.
- 2) Berbagai macam dibagikan oleh pemimpin, ia memberikan penerangan bila diminta, selanjutnya tidak turut serta dalam situasi kelompok.
- 3) Guru tidak turut campur tangan sama sekali untuk selanjutnya.
- 4) Guru tidak memberikan komentar atau aktifitas kelompok maupun anggota kelompok, kecuali diminta, tidak berusaha mencampuri hal-hal yang terjadi.



c. Bimbingan belajar disesuaikan dengan tujuan.

Perbuatan belajar merupakan perbuatan yang terjadi pada diri seseorang atau individu yang berupa *skill* (kecakapan), *habits* (kebiasaan), *attitude* (sikap), penilaian, pengertian, dan pengetahuan. Perbuatan belajar adalah perbuatan yang aktif dalam usaha untuk mencapai tujuan belajar, banyak murid yang gagal, oleh karena itu akan diperlakukan adanya bimbingan belajar. Bimbingan belajar yang diberikan oleh guru hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh murid itu sendiri. Setiap murid mempunyai perbedaan individual yang perlu mendapat perhatian dari guru, yaitu :

- 1) Perbedaan dalam kecerdasan.
- 2) Perbedaan dalam kecakapan.
- 3) Perbedaan dalam hasil belajar.
- 4) Perbedaan dalam bakat.
- 5) Perbedaan dalam sikap.
- 6) Perbedaan dalam kebiasaan
- 7) Perbedaan dalam pengetahuan
- 8) Perbedaan dalam kepribadian.
- 9) Perbedaan dalam cita-cita.
- 10) Perbedaan dalam kebutuhan.
- 11) Perbedaan dalam minat.
- 12) Perbedaan dalam pola dan tempo perkembangan
- 13) Perbedaan dalam ciri-ciri jasmaniah.
- 14) Perbedaan dalam latar belakang lingkungan.

Pencapaian tujuan pendidikan akan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Individu merupakan makhluk sosial, sehingga tiap-tiap individu mempunyai keinginan untuk berkelompok dengan teman-teman sosialnya. Dalam hal belajar maka tidak hanya belajar secara individual tetapi juga akan belajar secara kelompok. Baik belajar secara individual maupun belajar secara kelompok akan terjadi kesulitan, oleh karena itu diperlukan adanya bimbingan belajar dari guru.

Guru didalam memberikan bimbingan belajar hendaknya disesuaikan dengan tujuan bersama maupun tujuan pribadi. Dalam ikatan kelompok terdapat kerja sama yang baik, yang lebih efektif untuk mencapai tujuan. Yang dimaksud belajar secara kelompok yaitu suatu usaha atau kegiatan beberapa orang murid yang berkumpul untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Pelajaran kelompok hanya akan berhasil apabila tiap anggota kelompok menghadapi tujuan bersama dan tujuan itu akan lebih mudah dicapai bersama-sama.

d. Kooperasi dan kompetisi.

Didalam kegiatan belajar selalu terjadi adanya kooperasi dan kompetisi antara murid yang satu dengan murid yang lain. Kooperasi (*cooperation*) berarti kerja sama. Sedangkan kompetisi (*competition*) berarti per-saingan. Lawan dari kooperasi adalah kompetisi.

Didalam kelas apabila terjadi adanya kooperasi dan kompetisi yang sehat adalah baik demi untuk peningkatan prestasi belajar. Didalam mencapai tujuan manusia tidak lepas dari adanya kerja sama, sebab manusia yang satu dengan yang lain tanpa adanya kerja sama tidak akan terpenuhi kebutuhannya. Manusia mengadakan kerja sama karena adanya anggapan bahwa tanpa kerja sama tujuan akan sulit untuk dicapai. Oleh karena itu manusia mengadakan kelompok untuk mencapai kepentingan yang sama.

Manusia tak mungkin dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Apabila mengerjakan sesuatu sendirian maka akan lebih lemah bila disbanding mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga tiap manusia mempunyai keinginan untuk berkelompok dengan teman-teman sosialnya. Dalam belajar secara kelompok dapat memupuk rasa kegotong-royongan dari si murid, dimana sifat ini merupakan sifat asli dari bangsa Indonesia.



Oleh karena itu didalam belajar kelompok untuk mencapai hasil yang baik harus mengandung unsur kerja sama yang baik. Untuk membentuk murid-murid menjadi manusia yang bersifat demokratis maka guru harus menekankan pelaksanaan prinsip kooperasi karena prinsip ini lebih besar faedahnya dari pada system kompetisi. Sebab dalam kooperasi akan mempertinggi hasil belajar baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Dan juga keputusan kelompok akan lebih diterima oleh anggota kelompok apabila mereka turut memikirkan dan memutuskan bersama.

- 1) Mempertinggi hasil belajar baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.
- 2) Keputusan kelompok akan lebih banyak diterima oleh anggota apabila mereka turut memikirkan dan memutuskan bersama.
- 3) Lebih banyak sumbangan untuk memecahkan masalah bersama.
- 4) Lebih banyak aktivitas dan tanggung jawab.
- 5) Lebih banyak kewajiban mencapai hasil.
- 6) Lebih banyak perhatian dipihak kelompok
- 7) Lebih banyak koordinasi usaha.
- 8) Memperlancar komunikasi antar anggota.
- 9) Terbuka dan kritik.
- 10) Saling menilai kemajuan yang dicapai.

Dalam pengajaran yang demokratis di sekolah baik kooperasi maupun persaingan adalah sama-sama penting untuk mencapai tujuan belajar. Dengan persaingan maka akan terjadi perlombaan untuk mencapai hasil yang tinggi. Jadi tujuan persaingan disini bukan untuk memperoleh hadiah atau pujian akan tetapi memperoleh hasil yang lebih tinggi. Sebab dengan adanya persaingan kemungkinan akan timbul adanya:

- 1) Perselisihan antar murid dalam kelas.
- 2) Menganggap orang lain bodoh dan menganggap dirinya pandai.

- 3) Usaha untuk memperoleh pujian atau hadiah.
- 4) Rasa rendah diri, frustrasi, konflik, putus asa, mengundurkan diri bagi murid yang kalah dalam bersaing.
- 5) Keterangan emosional, kekuatiran atau bersikap acuh tak acuh bagi murid yang tergolong sedang.
- 6) Sikap agresif dan sikap acuh tak acuh (*non cooperation*).
- 7) Minat belajar menjadi kurang.
- 8) Menang tanpa mempertikan kerugian dari teman-temannya.
- 9) Kesulitan bagi murid kalah untuk menyesuaikan diri.

Oleh karena itu guru harus dapat mengarahkan kepada murid agar dalam persaingan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Setiap murid mendapat latihan cara bagaimana bersaing.
- 2) Setiap murid beranggapan bahwa mereka itu akan mendapat penghargaan.
- 3) Dipilih kelompok yang kira-kira sama kuat, apabila persaingan tersebut antar kelompok.
- 4) Jangan hanya meliputi satu aktivitas saja tetapi harus meliputi berbagai macam aktivitas sehingga setiap murid akan mengalami keberhasilan.
- 5) Apabila ada murid yang kalah jangan menganggap sebagai kegagalan akan tetapi sebagai kemunduran yang bersifat sementara.
- 6) Bagi murid yang menang dalam bersaing jangan bersifat sombong.

Dengan demikian, maka jelas bahwa persaingan ini mempunyai fungsi "*incentive*" yang penting dalam pengajaran. Persaingan ini terjadi atas kebutuhan ego maupun kebutuhan sosial dari seseorang yang menyebabkan orang itu akan menilai tempatnya dalam suatu kelompok merasa mempunyai keistimewaan dan orang akan berusaha untuk mempertahankan kedudukannya atau memper-baikinya. Apabila persaingan diadakan dalam suasana yang terbuka (*fair*)



maka hal ini akan merupakan suatu motivasi dalam kecakapan akademis (*academic achievement*).

Kompetisi dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi dapat juga diadakan kompetisi secara sengaja oleh guru.

Diadakan perlombaan cerdas tangkas antar kelas yang paralel, lomba mengarang, menyanyi, olah raga, dsb. Atau mungkin bisa perlombaan dalam mata pelajaran tertentu untuk tiap murid dalam kelasnya (misal pelajaran matematika, ilmu bumi, dsb). Yang perlu diingat oleh guru dalam mengadakan kompetisi harus diselenggarakan dengan baik, sehingga kompetisi tersebut merupakan kompetisi yang sehat.

e. Kebiasaan belajar.

Untuk dapat mencapai prestasi belajar yang baik maka diperlukan adanya kebiasaan belajar yang teratur dan terarah. Banyak sekali murid yang gagal dalam belajar karena tidak dapat membiasakan belajar secara teratur dan terarah. Keteraturan didalam belajar sangat ditentukan untuk mencapai keberhasilan. Memang setiap murid mempunyai kebiasaan belajar sendiri-sendiri ada yang biasa belajar pada malam hari dan ada yang biasa belajar pada pagi hari atau siang hari.

Ada yang senang membuat suatu ringkasan atau memberi tanda pada suatu yang dianggap penting dengan jalan menggaris bawah. Tetapi ada juga yang dengan jalan membuat coret-coretan pada kertas. Kebiasaan belajar bersifat individual dimana yang satu dengan yang lainnya berbeda. Meskipun setiap individu belajarnya berbeda-beda, tidak berarti bahwa murid dapat belajar semauanya tanpa adanya pengarahan. Kebiasaan belajar yang baik bisa diteruskan dan kebiasaan belajar yang teratur dan terarah kepada murid-muridnya. Penggunaan dan pembagian waktu untuk belajar harus diperhatikan dalam rangka menuju keberhasilan dalam belajar. Apabila rencana pembagian dan penggunaan waktu untuk belajar dilaksanakan dengan baik setiap hari maka, akan menjadi suatu kebiasaan belajar yang baik.

Pembagian dan penggunaan waktu untuk belajar setiap murid berbeda-beda, ini sangat tergantung dari situasi dan kondisi masing-masing murid. Disamping itu juga tergantung oleh usia murid, kesadaran, kesanggupan, kemampuan, dsb. Guru didalam memupuk kebiasaan belajar pada murid hendaknya memperhatikan faktor-faktor tersebut diatas sehingga akan berhasil dengan baik.

f. Cara-cara belajar yang efisien.

Setiap murid menginginkan suatu kepandaian. Agar supaya dapat pandai maka harus belajar. Jadi belajar adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan tersebut.

Untuk dapat belajar dengan baik, maka diperlukan adanya:

- 1) Keseimbangan. Antara belajar dengan tugas-tugas lain yang ada dalam kehidupannya harus seimbang. Jadi jangan belajar terus tanpa memperhatikan kebutuhan lain, demikian juga jangan hanya mementingkan kebutuhan lain tanpa memperhatikan belajar.
- 2) Kesungguhan. Didalam belajar diperlukan adanya kesungguhan, sebab tanpa adanya kesungguhan belajar akan gagal. Kita harus berprinsip bahwa untuk mencapai hasil yang baik harus ditempuh dengan suatu ketekunan dan kesungguhan. Sebab tidak ada suatu hasil tanpa disertai suatu usaha. Orang mau berusaha berarti orang tersebut menginginkan suatu hasil. Jadi apabila murid ingin belajar dengan mencapai hasil yang baik maka harus disertai dengan kesungguhan.
- 3) Konsentrasi. Untuk dapat belajar dengan baik maka diperlukan adanya perhatian yang mengarah pada bahan yang sedang dipelajari. Jangan membagi-bagi perhatian sehingga akan mengurangi perhatian terhadap apa yang sedang dipelajari. Jadi perhatian harus dipusatkan kepada apa yang sedang dipelajari saja. Untuk menjaga agar perhatian tetap baik maka harus diperhatikan juga keadaan



jasmani dan rokhani. Perhatian akan tidak terpusat apabila keadaan jasmani dan rokhaninya tidak sehat.

- 4) Bersifat objektif. Didalam belajar harus ada sifat objektivitas untuk mencari kebenaran. Karena dalam belajar itu terjadi pergulatan untuk mengerti dan menerima kebenaran. Maka dari itu dalam belajar harus berani menyingkirkan hal-hal yang bersifat subjective, prasangka pribadi sehingga menimbulkan kekacauan dalam belajar.
- 5) Keikhlasan (kesadaran). Dalam belajar harus merasa bahwa tidak ada unsure paksaan. Kalau dalam belajar timbul rasa keterpaksaan maka akan mempersulit dirinya sendiri untuk mencapai hasil. Dalam belajar diperlukan adanya keikhlasan/kesadaran, kegembiraan dan keantusiasan untuk mencapai tujuan.
- 6) Berpandangan luas. Dalam belajar dibutuhkan pandangan yang luas, adanya hubungan sesuatu dengan dunia luas. Sebab apa yang dipelajari selalu berhubungan dengan masalah yang lain.
- 7) Rencana belajar. Belajar tanpa ada suatu rencana akan sangat kecil hasilnya dibandingkan dengan belajar yang terencana. Sebab dengan adanya rencana belajar maka kita sudah mempersiapkan diri untuk berusaha menggerakkan daya kemampuan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan adanya rencana belajar yang baik maka akan:
 - a) Menjadi pedoman dan panutan dalam belajar, sehingga perbuatan belajar menjadi teratur.
 - b) Menjadi pendorong dalam belajar, sebab dengan adanya rencana berarti ada usaha untuk menyelamatkan rencana tersebut.
 - c) Menjadi alat bantu dalam belajar.
 - d) Menjadi alat untuk mengontrol, menilai dan memeriksa sampai dimana tujuan belajar telah tercapai.

- 8) Motivasi. Dalam belajar diperlukan adanya motif untuk mengejar suatu tujuan. Sebab dengan adanya motif maka akan menimbulkan gairah untuk belajar dan sebaliknya tanpa adanya suatu motif gairah belajar akan berkurang.
- 9) Rasa bersaing. Perasaan bersaing ini jangan diartikan bersaing dalam arti negative, tetapi dalam arti positif. Misalnya: bersaing dengan temannya untuk menguasai kelas didalam pelajarannya. Dengan adanya rasa bersaing ini juga akan menimbulkan gairah belajar dan ada perlombaan untuk mencapai prestasi yang tinggi. Apabila dalam bersaing kalah, terimalah dengan wajar dan harus berpedoman bahwa pada lain kesempatan akan lebih baik. Kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya yang menyebabkan kalah dalam bersaing diperbaiki.
- 10) Bersikap optimis. Dalam belajar harus selalu diliputi rasa optimis bahwa apa yang sedang dipelajari akan dapat dikuasai dengan baik. Lakukan segala sesuatu dengan sempurna sehingga akan bisa menimbulkan suasana kegembiraan untuk mencapai tujuan belajar.
- 11) Belajar keras dan tidak merusak. Yang dimaksud belajar keras disini bukan belajar terus-menerus tanpa ada suatu istirahat yang cukup. Istirahat tetap diperhatikan, sebab apabila belajar tanpa istirahat maka akan merusak badan. Dalam belajar harus penuh konsentrasi dan sungguh-sungguh selama 2-4 jam sehari dengan teratur dan cukup dan cukup untuk memberi hasil yang memuaskan. Waktu 2-4 jam ini bukan berarti belajar sekali dengan waktu tersebut digunakan untuk belajar beberapa kali. Oleh karena itu perlu adanya pembagian waktu dalam belajar.
- 12) Lingkungan yang teratur. Lingkungan adalah besar pengaruhnya terhadap timbulnya gairah belajar. Apabila kita sedang belajar tetapi lingkungannya ramai sekali oleh kebisingan kendaraan, percakapan orang, bunyinya radio/kaset maka akan sulit untuk memusatkan perhatian dalam belajar. Perhatian menjadi terbagi sehingga



perhatian untuk belajar sedikit. Padahal untuk belajar diperlukan adanya perhatian yang terpusat. Oleh karena itu kita harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan baik.

- 13) Waktu belajar harus diatur. Untuk dapat belajar dengan baik dan teratur maka perlu diadakan pembagian waktu atau jadwal kegiatan belajar. Jadwal kegiatan belajar ini disesuaikan dengan masing-masing murid dan harus dilaksanakan dengan disiplin. Hari libur digunakan untuk rekreasi dan jangan untuk belajar.

Contoh: jadwal kegiatan belajar.

Tabel 5
Jadwal Kegiatan Belajar

JAM	KEGIATAN
04.00 -	Bangun pagi (Sholat Subuh)
04.00 – 05.00	Belajar
05.00 – 06.00	Persiapan berangkat sekolah
06.00 – 07.00	Berangkat sekolah
07.00 – 13.00	Mengikuti pelajaran dari guru di sekolah. Sholat Dhuhur, Waktu istirahat gunakan untuk istirahat.
13.00 – 14.00	Pulang sekolah
14.00 – 15.00	Makan siang dan dilanjutkan dengan rekreasi
15.00 – 16.00	(mendengarkan radio, tape, Sholat Ashar, membantu
16.00 – 17.00	pekerjaan rumah orang tua, baca Koran, dsb)
17.00 – 19.00	Sholat Magrib, membaca al Qur'an
19.00 – 21.00	Sholat Isya' terus belajar.
21.00 – 22.00	Membantu kegiatan di rumah, dsb.
	Belajar.
22.00 – 04.00	Rekreasi (mendengarkan radio, TV, baca Koran, dsb)
	Tidur.

- 14) Kontinuitas. Belajar tidak cukup hanya sekali saja tetapi diperlukan adanya berulang kali. Belajar jangan apabila ada ulangan/ujian saja sehingga akan diburu-buru waktu.

Apabila belajar hanya pada saat mendekati ulangan/ujian sehingga diburu-buru waktu maka ini disebut “*cramming*”. Cara ini adalah salah sebab dalam belajar diperlukan adanya kontinuitas dan memerlukan waktu lama untuk memperoleh pengertian yang mendalam. Pengertian yang mendalam diperoleh bila bahan itu direnungkan berkali-kali.

- 15) Berfikir kritis. Dalam belajar bukanlah sekedar mengetahui saja tetapi yang lebih penting ialah adanya kemampuan untuk berfikir kritis. Maksudnya bahwa apa yang dipelajari dapat dipertanyakan dalam dirinya sehingga timbul suatu pertanyaan. Oleh karena itu apabila mempelajari sesuatu harus dapat berfikir kritis dengan jelas:

- a) Memahami masalah yang sedang dihadapi.
- b) Pikirkan kemungkinan-kemungkinan cara pemecahan.
- c) Mengumpulkan berbagai sumber pemecahan (bahan kuliah, buku, hasil diskusi, dsb).
- d) Mencoba mentest kemungkinan-kemungkinan jawaban.
- e) Menarik kesimpulan.
- f) Melaksanakan penyelesaian masalah dengan mengerjakan tugas sebagaimana mestinya.

Jadi apabila belajar harus selalu timbul pertanyaan pada dirinya:

- (1) Apakah yang dimaksud?
- (2) Mengapa?
- (3) Tujuannya apa?
- (4) Bagaimana cara memecahkan?
- (5) Kapan pemecahannya?
- (6) Dimana pemecahan masalah dilakukan?
- (7) Oleh siapa masalah dipecahkan?
- (8) dll.

g. Catatan.

Dalam membuat catatan belajar harus merupakan rangkuman yang memberikan gambaran tentang isi apa



yang dipelajari. Jadi tidak hanya merekam apa yang dikatakan oleh guru atau menyalin dari buku. Pada waktu belajar harus memahami dan mencamkan isi dari pelajaran.

Sumber Bacaan:

- Ernest Septyanti Sikmaratin, 2002, *Pengukuran Aspek Psikologis*, (Makalah disampaikan untuk Pendidikan dan Pelatihan Guru Pembimbing SUP Jawa Tengah) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gerungan, 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Hadari Nawawi, 1982. *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan* Cetakan kedua Ghalia Indonesia.
- Martensi K. Dj, Mungin Eddy Wibowo. (1980). *Identifikasi Kesulitan Belajar*. Semarang: FIP IKIP Semarang
- Mungin Eddy Wibowo, 2002 *Konseling Perkembangan: Paradigma baru dan relevansinya di Indonesia* (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan Konseling FIP UNNES) Depdiknas.
- Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling kelompok (dasar dan profil)* Bandung: Ghalia Indonesia
- Prayitno, dkk, 1997. *Buku 11 Pelayanan Bimbingan dengan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLIP)* Jakarta: PT Ikrar Mandiri abadi.
- Prayitno, Erman Amfi, 1994, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Cetakan Pertama Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A.M. 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.